

CANDI SUKUH DAN KIDUNG SUDAMALA

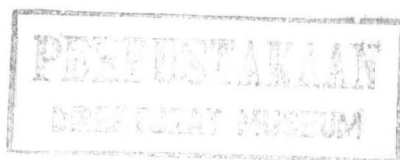


785
Kidung - Majlis Kajian

CANDI SUKUH DAN KIDUNG SUDAMALA

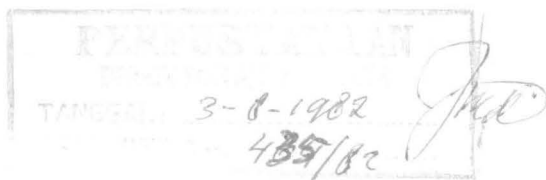
DISAIN BUKU OLEH:

- Bobin AB
- Husna



Diterbitkan oleh

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I



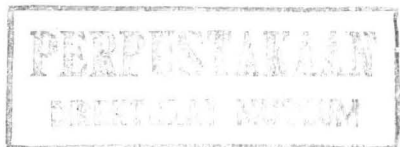
KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

PIMPINAN,



DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
Candi Suku	1
Naskah asli Kidung Sudamala	25
Terjemahan Naskah Kidung Sudamala	64
Bangun-bangunan induk Candi Suku	111
Lingga pokok di Candi Suku	114
Patung-patung Dwarapala dan relief binatang di- halaman Candi Suku	116
Relief raksasa yang makan manusia pada dinding sisi gapura pertama Candi Suku	120
Patung dekat candi kecil di depan Candi Induk Suku	122
Relief di atas lantai pintu gerbang pertama di- Candi Suku	124
Prasasti di belakang patung Garuda yang terdapat di halaman Candi Suku	126
Relief pada tiang semacam obelisk di muka Candi Induk Suku di sisi kanan	128
Relief : Pandai besi di halaman sisi Candi Suku	131
Relief pada dinding candi kecil di muka Candi Induk Suku	133
Kala di atas ambang pintu gapura Suku	136
Relief Siwa pada obelisk di Candi Suku	138
Patung garuda mencengkeram gajah dan kura- kura	140

Kisah burung garuda pada bekas semacam pilar di Candi Suku	142
Kemenangan Sakula dan Sadewa atas raksasa musuhnya	144
Sadewa dikorbankan kepada Batari Durga alias Ranini	146
Bhima membunuh musuh, raksasa pengikut si Kalan- jaya dan Kalantaka, yang penghabisan	150
Pertemuan dewa Siwa dan Sadewa	152
Durga alias Ranini telah lepas dari rupa raksasanya karena diruwat oleh Sadewa	154
Pertemuan Sadewa alias Sudamala dengan Padapa, anak dara Begawan Tambapetra	158
Kisah Sudamala pada relief Candi Tega wangi di Jawa Timur	162
DAFTAR NAMA PELAKSANA	192

CANDI SUKUH

Nama: Sுகuh diambil dari nama bukit tempat candi itu. Di dalam kitab Centini dikisahkan, bahwa Seh Amongraga di dalam pengembaraannya di sekitar gunung Lawu, berziarah ke beberapa bukit, anak gunung Lawu, di antaranya juga ke bukit **Sுகuh**, **Tambak** dan **Pringgadani**. Bukit-bukit ini menurut keterangan setempat, ada hubungannya satu sama lain. Bukit Tambak adalah bekas istana raja raksasa Brajamusti; Bukit Sுகuh bekas istana Brajadenta dan bukit Pringgadani bekas kedatuan Arimba. Dari ceritera wayang kita mengetahui, bahwa tiga raksasa itu tiga bersaudara dan mempunyai adik perempuan, bernama Arimbi; setelah Arimba mati di dalam perang tunggal melawan Bima, Arimbi lalu kawin dengan **Bima** dan menurunkan **Gatatkaca**, yang selanjutnya mewarisi kedatuan Pringgadani sebagai raja-muda.

Perlu kami tambahkan di sini, bahwa bagi penduduk desa di sekitar bukit-bukit tersebut menyebut nama: **Gatatkaca** merupakan pantangan dan biasanya pahlawan pewayangan ini oleh penduduk di situ disebut dengan nama lainnya ialah: Prabu Tutuka atau Kacanagara. Bahkan menurut anggapan, **Prabu Tutuka** sampai sekarang masih tetap hidup, menjadi badan halus bersemayam di hutan

bukit Pringgadani dan dianggap pula sebagai **rokh pelindung desa** Pancod, yang letaknya tidak jauh dengan Tawangmangu. Desa ini pada zaman Belanda sering kali disebut dengan nama: Hindu-desa berhubungan dengan adat istiadat khas di desa tersebut, terutama pada perayaan: **bersih desa**, yang selalu diadakan pada minggu **Mandasia**, diramaikan dengan pertunjukan jatilan (semacam kuda lumping) dan upacara sesaji di tempat **punden desa**, yang berupa batu di bawah cungkup (semacam dangau). Upacara sesaji dipimpin oleh pemimpin khusus untuk keperluan itu, yang disebut dengan: **sadu**. Sesaji ini dipersembahkan kepada Prabu Tutuka ialah Gatotkaca yang sudah berupa badan halus tersebut di atas. Menurut anggapan, pada upacara bersih desa ini Prabu Tutuka turun dari Pringgadani **ke desa Pancod** untuk menerima sesaji yang dipersembahkan oleh penduduk desa. Dikisahkan, bahwa desa Pancod dahulu kala pernah diganggu oleh seorang raksasa. Penduduk mohon pertolongan Prabu Tutuka, yang datang ke Pancod dan membunuh raksasa pengganggu desa. Raksasa diempaskan di atas batu, kepalanya pecah dan otaknya meleleh keluar. Untuk menjaga agar otak raksasa jangan sampai kental lagi, Prabu Tutuka **melarang menjual nasi** di pasar dan hanya memperkenankan penduduk Pancod menjual bubur. Sampai sekarang menjual nasi di pasar desa Pancod merupakan **pantangan desa**. Penduduk tak berani melanggar pantangan ini karena ada rasa khawatir, kalau-kalau otak raksasa yang sudah mati kembali utuh dan raksasa hidup lagi. Dikatakan pula bahwa batu punden desa Pancod tersebut adalah bekas batu tempat diempaskan oleh roh Gatotkaca.

Pemimpin upacara bersih desa yang disebut: **sadu** tersebut juga bertindak sebagai **juru kunci** bagi mereka

yang pergi berziarah ke **Pringgadani** dan ke **puncak gunung Lawu**. Perlu kiranya kami tambahkan juga bahwa menurut tradisi orang yang pergi berziarah ke puncak gunung itu **diperbolehkan** mengucapkan kata-kata **porno**.

Meskipun seintas lalu apa yang kami kemukakan tersebut berupa kisah yang ada sangkut pautnya dengan adat istiadat desa setempat, tetapi mungkin semua itu dapat kita pakai sebagai kunci untuk mencoba membuka misteri yang seakan-akan menyelubungi candi Suku, meskipun nanti kita tentu saja belum dapat berhasil menyingkap tabir seluruhnya.

Terlebih dahulu perlu kami kemukakan di sini, bahwa istilah nama: Hindu-desa yang diberikan kepada desa Pancod, menurut hemat kami, tidak begitu tepat, karena memberi gambaran, bahwa dewa itu mempunyai sifat kehindu-hinduan, padahal nanti akan dapat kita lihat bahwa Hinduisme di sini hanya terbatas pada nama roh pelindung desa, yang disangkut-pautkan dengan nama pahlawan dari kitab Hindu: Mahabharata. Bahkan nama sesungguhnya sebagai tersebut di dalam kitab Hindu itu ialah: Gatotkaca, tidak boleh diucapkan di dalam desa Pancod dan diganti dengan nama yang sebetulnya buatan orang Indonesia, ialah: Prabu Tutuka alias Kacanagara. Gambaran adanya **rokh pelindung** desa, yang bersemayam di **Puncak gunung** dan yang sewaktu-waktu dapat dimin-tai pertolongan dengan cara mencari kontak dengan rokh tersebut terhadap pada orang-orang Indonesia, tidak hanya di Jawa tetapi juga di lain-lain pulau. **Rokh** tadi biasanya disebut dengan sebutan: **Hyang**. Nama gunung-gunung di Indonesia seperti gunung Hyang, Parahyangan yang lalu menjadi Priyangan, Dihyang yang lalu menjadi Diyeng, menunjukkan bahwa gunung-gunung itu tempat

bersemayam rokh nenek moyang yang melindungi anak cucunya yang masih hidup. Di puncak gunung Lawu terdapat sepetak tanah lapang yang disebut: **pasar Diyeng** dan diceriterakan, bahwa di tempat itu para rokh atau badan halus di gunung Lawu pada tiap-tiap hari **Jumat Legi** datang berjual beli di pasar Diyeng itu, sehingga dari jauh terdengar suara gemuruh seperti suara manusia yang sedang berjual beli di pasar. Gambaran adanya alam arwah di puncak gunung terdapat pula di luar Jawa. Di Kalimantan Utara, gunung Kinibalu dianggap sebagai tempat bersemayam rokh-rokh orang yang telah meninggal. Suku bangsa Mentawai mengatakan, bahwa rokh-rokh orang mati itu masih langsung hidup dan bertempat di gunung Siberut. **Gunung Agung** di pulau Bali dikatakan menjadi tempat sang **hyang To Langkir**, rokh nenek moyang yang tertinggi. Nama To Langkir terang bukan nama **Sangsekerta**, jadi terang bukan nama Dewa Hindu.

Di sini kita melihat, bahwa lazimnya meskipun dikatakan agama di Bali itu agama Hindu, tetapi pemujaan terhadap rokh nenek moyang yang digambarkan bertempat di puncak gunung, dan menjadi pelindung bagi anak cucu yang masih hidup, masih mendapat tempat di alam pikiran, bahkan sering kali kedudukannya tampak, kalau tidak lebih tinggi dari dewa-dewa agama Hindu, juga tidak lebih rendah, atau sering kali juga tampak adanya **synthese** antara **rokh** pemujaan asli **Indonesia** ini dengan **dewa** yang berasal dari agama Hindu. Hal ini dapat kita ketahui juga dari sifat dwi-fungsi pura di Bali, mitsalnya pura Besakih yang sangat terkenal, yang letaknya di lereng gunung Agung. **Pura Besakih** memang mempunyai sifat dwi-fungsi ialah: sebagai tempat pemujaan dewa Hindu **Trimurti**, yang di Bali disebut **dewa**

Tiga-Sakti terdiri dari Siwa, Wisnu dan Brahma, dan sebagai tempat pemujaan **rokh nenek moyang** juga, yang tentu saja ada hubungannya dengan sang Hyang To Langkir di puncak gunung Agung tersebut.

Hubungan antara pura Besakih dan puncak gunung Agung sangat menarik sekali dan mengilhami kita untuk menggambarkan parallelisme dengan hubungan antara candi Suku dan puncak gunung Lawu. Walaupun perwujudan candi Suku berbeda dengan pura Besakih, tetapi rupa-rupanya di balik ujud yang berbeda itu ada hakekat yang sama (Bhinneka Tunggal Ika).

Kalau di Bali orang mengatakan di puncak gunung Agung bersemayam Sang Hyang To Langkir, di Jawa orang mengatakan di puncak gunung Lawu bersemayam **Sunan Lawu**. Bahkan di puncak gunung Lawu ini terdapat tempat pemujaan yang susunannya berteras-teras (bertingkat), seperti susunan candi Suku dan pura Besakih dan mengingatkan kepada kita pada susunan tempat **pemujaan** rokh nenek moyang di **Indonesia** pada zaman **prasejarah**. Di tempat pemujaan di puncak gunung Lawu itu raja-raja di Surakarta dan Yogyakarta pada waktu-waktu tertentu masih tetap mengadakan sesaji sampai sekarang. Di lereng gunung Agung terdapat pura Besakih, yang juga dianggap sebagai tempat pemujaan rokh nenek moyang kerajaan Klungkung. Ada kemungkinan juga candi Suku mempunyai fungsi semacam itu bagi kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, andaikata orang-orang di Jawa masih tetap memeluk agama Hindu. Tetapi soal ini kita harus berhati-hati dan tidak boleh mengabaikan faktor-faktor historis begitu saja.

Di sini yang sudah terang ialah: baikpun pura Besakih maupun candi Suku, kedua-duanya ada hubungan-

nya dengan pemujaan rokh nenek moyang yang bersemayam di puncak gunung, meskipun dalam perujudannya menampakkan adanya unsur-unsur agama Hindu. Di pura Besakih terdapat peru atau prasada (persada) yang disediakan untuk dewa Tiga Sakti dengan dewa Siwa sebagai dewa tertinggi, di candi Suku kita temukan lingga, yang di dalam agama Hindu menjadi lambang Dewa Siwa sebagai dewa yang tertinggi juga. Parallelisme selanjutnya akan dapat kita lihat setelah kita membicarakan segala sesuatu yang kita temukan pada candi Suku.

Seperti kita lihat candi Suku menghadap ke Barat, mempunyai tiga bidang halaman yang tata aturnya seperti candi-candi di Jawa Timur dan pura-pura di Bali, ialah: berderet membujur ke belakang, makin ke belakang makin tinggi dengan prinsip: halaman yang paling suci letaknya paling belakang. Susunan semacam ini menyimpang dari pedoman menurut kita arsitektur Hindu: Wastu-widyaa (ilmu bangun-bangunan). Menurut kitab itu susunan halaman harus konsentris di dalam arti halaman yang paling suci terletak di tengah-tengah dikelilingi oleh halaman-halaman perangkainya, seperti yang kita lihat pada susunan halaman candi Larajonggrang dan candi Sewu di Prambanan, yang ternyata masih mentaati konsep bangunan-bangunan Hindu. Candi Jawa Timur dan pura Bali, juga candi Suku telah memakai prinsip lain, ialah **prinsip yang telah ada** di Indonesia sebelum pengaruh Hindu. Bekas tempat pemujaan zaman pre-histori di Tanah Tinggi Pasemah (Sumatera), tempat pemujaan suku bangsa Badui di Pasundan dan di tempat lain yang belum atau masih tipis pengaruh kebudayaan Hindunya memperlihatkan tata halamannya seperti candi Jawa Timur dan pura di Bali tersebut ialah: bertingkat-tingkat membujur ke belakang. Menurut istilah tata halaman

pura di Bali, halaman yang paling **muka** dinamakan: **jaba** yang di tengah dinamakan: **jaba tengah** dan yang paling **belakang** tempat bangunan-bangunan pemujaan seperti rumah-rumah merupadmasana prasada dan lain-lainnya dinamakan: **jeroan**. Halaman-halaman tersebut di kelilingi pagar tembok, dipisahkan satu sama lainnya dengan tembok pemisah dan dihubungkan satu sama lainnya dengan jalan masuk berupa gapura. Biasanya di muka halaman pertama (jaba) terdapat semacam tanah lapang, dinamakan: **Bancingah** (semacam alun-alun). Dikatakan susunan halaman semacam itu disesuaikan dengan gambaran **alam arwah**, tempat rokh orang yang meninggal dunia. Lebih lanjut digambarkan: rokh orang mati, setelah meninggalkan badan, lalu pergi melalui tanah lapang yang panas, karena tak ada pohon-pohon yang teduh. Di dalam susunan halaman pura di Bali jalan panas ini diwujudkan berupa tanah lapang yang dinamakan: bacingan tersebut. Sesudah itu rokh melalui **jembatan** yang **bergoyang-goyang**, di Bali dinamakan **titi gonggang** (di Jawa kita kenal **wot ogal-agil**). Titi gonggang alias wot ogal-agil, konon pada susunan halaman pura di Bali yang masih kuno, juga diwujudkan berupa jembatan. Setelah rokh berhasil melalui jembatan bergoyang, baru dapat masuk melalui **pintu gerbang pertama**, yang dinamakan **Cangapit**. Pintu gerbang cang-apit itu di Bali diwujudkan berupa gapura beratap, yang bentuknya dinamakan bentuk: padu-raksa. Pintu gerbang yang berbentuk padu-raksa, menjadi pertanda, bahwa halaman di belakangnya sudah termasuk halaman suci. Dikatakan: rokh, yang telah masuk halaman suci yang pertama (di Bali dinamakan: jaba) masih mengalami saringan tentang kesuciannya. Hanya yang lulus dalam saringan ini dapat meneruskan perjalanan melalui pintu gerbang yang kedua, masuk di

halaman yang kedua (Bali: jaba-tengah); di sini mengalami saringan lagi, yang lulus dapat masuk ke halaman yang ketiga (Bali: jeroan) melalui pintu gerbang yang ketiga, sehingga roh yang telah betul-betul suci lah yang dapat masuk ke halaman yang paling belakang berkumpul dengan roh nenek moyang.

Susunan halaman yang ada sangkut pautnya dengan gambaran alam arwah seperti tersebut diatas, kita lihat juga pada tata halaman candi Sukuh. Perlu kami kemukakan di sini, bahwa gambaran alam arwah seperti tersebut di atas terdapat pula di Jawa. Di Jawa orang kenal nama: perpat kepanasan (Bali: Bancingah) wot ogal-agil (Bali: titi gong gang), lawang gapit (Bali: Cang-apit). Bahkan di Jawa kita kenal nama pintu gerbang lainnya yang ada hubungannya juga dengan gambaran alam arwah, ialah: **Lawang Sela-matangkep**. Mungkin perujudan pintu gerbang ini dapat kita hubungkan dengan gapura, yang di Bali dinamakan: bentuk **Candi-bentar**. Gapura candi-bentar tidak beratap, bentuknya mengingatkan kita pada bentuk sebuah bangun-bangunan candi, di belah secara vertikal di tengah-tengahnya, menjadi dua, separoh disisakan ke kanan, separoh ke kiri, sehingga tengahnya merupakan jalan Gapura candi bentar ini menuju ke halaman yang dikatakan belum termasuk halaman suci dan letaknya yang paling depan. Di Jawa pintu gerbang, yang menuju ke alun-alun keraton Surakarta dan Yogyakarta, bentuknya memang dapat kita kembalikan kepada bentuk candi bentar tersebut, hanya jalan di tengah di sini diperlebar berhubungan dengan keperluan lalu lintas. Gapura bekas keraton Majapahit di Trawulan, yang terkenal dengan nama: **gapura Wringin Lawang** atau gapura Gapit berbentuk: candi bentar juga gapura **Bajang Ratu**, di Trawulan itupun berbentuk: padu raksa.

Mungkin dahulu kala di depan pintu gerbang pertama Candi Sukuh terdapat pula pintu gerbang yang berbentuk candi bentar, karena Dr. Vander Vlis, waktu mengunjungi candi itu (1842), masih menemukan sisa tembok dan arca penjaga pintu gerbang, tetapi pintu gerbangnya sudah tak ada lagi.

Pintu gerbang pertama candi Sukuh, yang dapat kita lihat sekarang ini, berupa pintu gerbang beratap, dapat diparalelkan dengan pintu gerbang: padu raksa pada pura di Bali, hanya bentuknya memang sangat menyimpang, berbeda sekali dengan bentuk gapura padu raksa di Jawa Timur dan di Bali. Di sinilah letak keistimewaan gapura Sukuh. Mungkin karena gapuranya inilah, candi Sukuh kelak akan tenar dan termashur di dunia seperti candi Borobudur. Gapura Sukuh menjadi istimewa, bukan karena anggun bentuknya, mewah ukir-ukirannya, tetapi karena bersahaja, baik mengenai bentuk, maupun ukir-ukirannya.

Keseluruhan **bentuk** merupakan sebuah **piramide terpancung**, sama dengan piramide di Mesir atau tempat-tempat pemujaan kuna di Mexico (Amerika Selatan), bahkan lebih lanjut mencoba-coba juga mencari kemungkinan adanya pengaruh kebudayaan atau tempat asal kebudayaan yang sama. Di dalam hal ini kita harus berhati-hati, karena persamaan ujud di dalam penomena kebudayaan belum tentu menggambarkan adanya soal pengaruh-mempengaruhi atau tempat asal mula yang sama, tetapi dapat juga berdiri sendiri-sendiri.

Yang terang, bentuk **piramide** atau **limas** telah terdapat pada bekas-bekas pemujaan pada zaman **prehistori Indonesia** dan di tempat-tempat di Indonesia juga, yang lazimnya dikatakan merupakan enclave kebudayaan di

dalam arti tempat yang belum atau masih sangat menampakkan pengaruh kebudayaan luar, sedang tempat-tempat di sekelilingnya sudah mendapat pengaruh kebudayaan luar. Kita melihat atap candi Jawa Timur, yang didirikan pada zaman pengaruh kebudayaan Hindu telah menipis, berbentuk limas dan atap rumah-rumah Jawa ada juga yang berbentuk limasan (piramide). Kiranya tak akan jauh dari kebenaran, kalau kita mengatakan, bahwa bentuk piramide pada candi Sukuh itu disebabkan telah sangat menipisnya pengaruh kebudayaan Hindu, sehingga anasir kebudayaan Indonesia zaman prehistori di sini tampak menonjol ke muka, lebih menonjol dari pada zaman berdirinya candi-candi Jawa Timur.

Unsur seni prehistori Indonesia tidak banyak tampak pada bentuk limas, tetapi juga gaya dan corak ornamen yang ada pada pintu gerbang itu. Kita tidak melihat beraneka pelipis seperti pada candi Prambanan; ornamen hanya berupa relief, berupa gambar-gambar yang bermakna dan ada hubungannya dengan tujuan candi itu dibuat. Lukisan-lukisannya boleh dikatakan kasar, tetapi penuh lagak. Sifat penuh lagak inilah yang menyebabkan lukisan tadi tampak dinamis dan ekspresif. Di atas jalan masuk ke pintu gerbang, kita melihat relief yang berupa **kepala raksasa**, lebih mirip dengan kepala **raksasa topeng** (kedok) daripada dengan hiasan kepala raksasa di candi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kita tahu bahwa hiasan kepala raksasa di atas pintu gerbang candi yang lazimnya dinamakan motip: **Kala**, meskipun di dalam seni bangunan Hindu dihubungkan dengan suatu kisah mithe sekitar dewa Siwa, tetapi di Indonesia motip ini bercampur dengan **lukisan kepala**, yang berfungsi untuk **menakut-nakuti rokh-rokh jahat** jangan sampai berani masuk. Di kalangan suku bangsa Dayak di Kalimantan hiasan itu

dinamakan: **hudo**. Di dalam kitab Kawi Ramayana kita temukan juga uraian tentang hiasan berupa kepala raksasa di atas gapura keraton Ngalengka. Di sini hiasan yang berupa kepala raksasa itu dinamakan: **suwuk**. Nama **suwuk** memang mengingatkan kita pada nama benda yang dipergunakan untuk menghilangkan pengaruh badan halus yang jahat, berhubung benda itu dianggap mengandung kekuatan gaib, yang di dalam istilah ethnologi dinamakan **mana**. Memang menurut anggapan, bagian badan yang vital, seperti kepala dan alat kelamin dianggap banyak mengandung kekuatan gaib alias **mana** tersebut, yang dapat dipergunakan untuk mengusir roh jahat. Jikalau di dalam pintu gerbang pertama candi Suku, di atas lantainya kita melihat relief yang menggambarkan alat kelamin laki-laki dan perempuan, tentu ini ada hubungannya dengan kepercayaan atau anggapan tersebut di atas, jadi mempunyai fungsi sebagai alat pengusir roh jahat dan jauh dari pikiran yang sekarang ini dinamakan: **porno**.

Pada pipi gapura sebelah utara kita melihat relief melukiskan raksasa sedang menelan makhluk menyerupai binatang berkaki empat. Di atas lukisan ini terdapat tulisan huruf Kawi, yang berbunyi: **gopura bhuta mangan wong** (bacaan Dr.K.C. Cruco). Kalimat ini kalimat sengalan, menyebut angka tahun Saka 1359, jadi tahun Masehi 1437 (**gopura** = 9, **bhuta** = 5; **mangan** = 3; **wong** = 1). Menurut dugaan Dr.K.C. Cruco, lukisan **raksasa** sedang makan tersebut juga mengandung makna menyebut angka tahun yang sama seperti bunyi tulisan di atas, jadi lukisan tadi ialah apa yang dinamakan sengalan memet oleh orang Jawa dan dapat dibaca, berbunyi: **gopura** = 9; **bhuta** = 5; **mangan** = 3; **wong** = 1, seperti bunyi tulisan di atasnya. Menurut hemat kami,

meskipun lukisan menyebut angka tahun yang sama tetapi bunyinya, ialah: **gopura bhuta mangan daging**, dan bukan: **mangan wong**, karena lukisan tidak menggambarkan manusia, tetapi binatang yang sedang ditelan raksasa. Lukisan relief pada pipi gapura sebelah selatan juga dapat diduga mengandung sengkalan memet, berupa raksasa menggigit ekor ular, yang dapat dibaca; berbunyi **gapura bhuta anahut buntut**, berarti tahun Saka 1359 (Masehi 1437) juga (gopura = 9; bhuta = 5; anahut = 3; buntut = 1). Kalau kami diperkenankan menduga makna lukisan-lukisan seperti Dr.K.C. Cruco, maka kami ingin mengemukakan, bahwa lukisan alat kelamin laki-laki dan perempuan di atas lantai, di tengah-tengah jalan masuk, mungkin juga, disamping berfungsi sebagai suwuk untuk mengusir rokh-rokh jahat, juga mengandung sengkalan memet yang menyebut angka tahun Saka yang sama dengan tulisan Kawinya. Dengan meminjam kata-kata Kawi, lukisan tadi dapat kami baca, berbunyi: **wiwara wiyasa anahut jalu** (wiwara = 9; wiyasa = 5; anahut = 3; jalu = 1) alias angka tahun Saka 1359 (Masehi 1437). Arti kalimat Kawi: **wiwara wiyasa anahut jalu**, ialah: **lobang obyek kegemaran menggigit benda runcing**. Meskipun permaknaan sengkalan memet tersebut di atas itu semua hanya dugaan, tetapi berdasarkan sengkalan yang berupa tulisan Kawi, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pintu gerbang candi Sukuh didirikan pada tahun Saka 1359 (Masehi 1437), tahun surutnya kerajaan Majapahit dan makin menipisnya unsur-unsur kebudayaan Hindu, sehingga unsur kebudayaan Indonesia prahistori atau prahindu mendapat keluahan untuk muncul lagi. Lukisan alat kelamin laki-laki dan perempuan yang berfungsi sebagai suwuk di dalam arti alat untuk menakut-nakuti rokh jahat dan mengusirnya, memang dapat kita kembalikan

juga pada unsur kebudayaan Indonesia lama di dalam arti sebelum kena pengaruh kebudayaan Hindu. Di kalangan suku bangsa Dayak, yang kebudayaannya belum terpengaruh kebudayaan Hindu, kita kenal motif hiasan rumah dinamakan: **kelot** yang semulanya memang berdasarkan bentuk pokok **alat kelamin laki-laki dan perempuan**. Arca di muka rumah muka bangsa Dayak yang **alat kelaminnya** diwujudkan dengan ekspresi lagak, ada juga hubungannya dengan fungsi sebagai **pengusir roh jahat**. Di halaman paling belakang, di muka bangunan-bangunan candi pokok candi Sukuh, kita melihat arca batu, berupa raksasa yang alat kelaminnya penuh lagak juga. Arca ini tentu mempunyai fungsi sama seperti arca di muka rumah suku bangsa Dayak tersebut.

Pada dinding gapura candi Sukuh, ialah tembok sisi sebelah utara dan selatan kita melihat relief, melukiskan **Garuda** mencengkeram ular naga. Lukisan ini ada hubungannya dengan ceritera **Garudeya** ialah: **kisah burung Garuda** yang berhasil melepaskan ibunya, bernama Dewi Winata, dari perbudakan naga-naga. Di dalam kisah ini diceriterakan bahwa Garuda berhasil mengakhiri nasib ibunya sebagai budak berkat kemauan dan usahanya yang keras, bahkan akhirnya Garuda menjadi kendaraan dewa Wisnu dan berhak makan naga-naga semua. Di dalam kitab Kawi Aadiparwa dicantumkan, bahwa orang yang membaca kisah Garuda tersebut akan lepas dari dosa. Demikianlah kisah burung Garuda itu dianggap mempunyai kekuatan gaib dapat melepaskan orang dari dosa.

Ceritera semacam itu di kalangan orang Jawa dikatakan termasuk golongan ceritera ngruwat, terutama di dalam lakon-lakon wayang terdapat ceritera tersebut. Ka-

rena itulah, maka di candi Sukuh terdapat relief yang menggambarkan kisah Garuda.

Kecuali gambar Garuda kita juga melihat relief yang menggambarkan adegan-adegan dari ceritera kisah burung ini, di antaranya di bekas-bekas pilar bangun-bangunan yang sekarang masih terserak karena belum dapat dipugar sebagaimana mestinya, terutama di halaman candi yang paling belakang di muka candi pokok. Di samping adegan kisah Garuda, pada relief dinding batu yang belum dapat diatur letaknya, kita juga melihat gambar yang melukiskan adegan ceritera ngruwat lain, ialah adegan-adegan dari ceritera wayang **Sudamala**. Ceritera ini dapat kita baca di dalam kitab Jawa Tengahan, bernama kitab: **Kidung Sudamala**, mengkisahkan Sadewa, Pandawa yang termuda, melepaskan Dewi Uma yang karena kutuk berupa raksasi, bernama Ranini, dari ujud raksasa perempuan, menjadi ujud semula, ialah Dewi Uma yang cantik. Diceriterakan, bahwa Sadewa dapat melepaskan Uma dari ujud raksasinya, karena Siwa berkenan masuk di dalamnya. Atas jasanya Sadewa mendapat anugerah dari Dewi Uma dan diberi nama: Sudamala, yang berarti: ia, yang dapat melepaskan orang dari mala-nya (Jawa: mala =,penyakit = ,dosa = noda). Akhir ceritera Sudamala mengkisahkan: Sadewa dapat membunuh raksasa Kalanjaya dan Kalantaka, seteru Pandawa dan sekutu Kurawa. Beberapa adegan dari ceritera Sudamala dapat kita lihat pada relief bekas dinding yang masih berserak-serak belum teratur tersebut di antaranya adegan pada waktu Ranini mengancam Sadewa, karena Sadewa pada mulanya tidak sanggup melepaskannya dari ujud raksasa perempuan menjadi ujud dewi yang cantik. Pada relief ini kita melihat gambar bermacam-macam hantu, mitsalnya: hantu kepala, hantu tangan. Memang corak gambar-gambar

pada relief candi Suku lebih mendekati kepada corak yang serba serem daripada indah. Kebagusan wajah pahlawan sama sekali tidak tampak pada lukisan itu, entah disengaja entah kurang cakupannya pemahat. Tetapi bagaimanapun juga keseluruhan candi Suku memang dapat memberikan kesan angker wingit atau puaka, sesuai dengan tempat pemujaan kuna. Entah, nanti jikalau candi Suku telah menjadi obyek pariwisata, yang dikunjungi oleh bermacam-macam pengunjung yang datang tidak karena memandangi candi Suku sebagai obyek wisata, melainkan hanya sebagai obyek pariwisata untuk bersenang-senang dengan cara ingin melihat benda-benda ajaib.

Gapura kedua dan ketiga candi Suku, beserta tembok pemisah halaman sukar dipugar karena hanya tinggal bekas-bekasnya, berupa arca penjaga pintu, bekas saluran air dan batu-batu atau cuwilan-cuwilan dinding; ada di antaranya yang masih berisi relief, yang belum kita ketahui menggambarkan ceritera apa. Juga bangun apa yang terdapat di halaman pertama dan kedua, belum dapat kita gambarkan, karena tak ada bekas-bekasnya. Mungkin banyak batu candi Suku yang sekarang telah menjadi bahan perumahan baru, dan arcanya telah menjadi arca hiasan di tempat lain, seperti arca batu Bima di Taman Kota Manahan Sala. Kepala arca Bima dari Batu, yang sekarang disimpan di museum Zwolle, tingginya 40 cm, juga berasal dari candi Suku, karena corak dan gayanya mengatakan tempat asalnya. Demikian juga sebuah **lingga** yang kini tersimpan di **museum Jakarta**. Lingga ini menurut pelaporan semula diambil oleh Raffles, untung belum terlanjur dibawa ke luar Indonesia dan kini berada di museum Jakarta. Lingga tersebut bentuk dan coraknya memang lain daripada lingga biasa.

Lingga, yang semula diketemukan di candi Sukuḥ tersebut di atas, tingginya 2 meter, bentuknya naturalistik. Kita tahu, bahwa di dalam agama Hindu **Lingga** adalah **lambang Dewa Siwa**, berupa tiang batu, terdiri dari tiga bagian. Bagian di bawah berbentuk prisma segi empat dinamakan: **Brahma bhangga**, di tengah berbentuk prisma segi delapan, dinamakan: **Wisnu bhangga**, dan di atas berbentuk silinder, dinamakan: **Siwa bhangga**, keseluruhannya, kecuali menjadi lambang Dewa Siwa, juga lambang Dewa Trimurti dengan dewa Siwa sebagai dewa tertinggi.

Lingga itu didirikan di atas **alas**, yang disebut: **yoni**. Sering kali dikatakan yoni ini lambang Dewi Uma, permaisuri Dewa Siwa. Lingga di atas yoni melambangkan **persatuan Siwa dan Uma**, yang dikatakan menjadi sebab terciptanya **alam semesta**. Bentuk **lingga** berdasarkan bentuk pokok **alat kelamin laki-laki** dan bentuk **yoni** alat kelamin **perempuan**.

Biasanya Lingga-Yoni mempunyai bentuk sangat disetilir sehingga bentuk yang menjadi dasar tersebut, telah kabur. Tetapi lingga Sukuḥ mempunyai bentuk naturalistik, sehingga orang tidak usah menebak-nebak benda apa itu, sama dengan apabila orang melihat relief di atas lantai pintu gerbang pertama candi Sukuḥ. Lingga Sukuḥ di museum Jakarta mempunyai empat buah gelembung di puncaknya. Pada alasnya sebelah bawah terdapat tulisan angka tahun Saka 1367 (Msh. 1445). Tahun ini mungkin menyatakan tahun lingga itu selesai dibuat atau diresmikan menjadi alat suci di candi Sukuḥ. Mengenai **empat gelembung** dekat puncak, sehingga kalau dihitung **dengan puncak** menjadi **lima**, menurut hemat kami, mengingatkan kita pada sifat Dewa Siwa yang disebut:

panca-muka, di Bali disingkat dengan pormula (rumus) yang berbunyi: **Sa— Ba— Ta—A—I**. Sa singkatan dari kata **Sadyojata**, artinya: **Dia, yang sekonyong-konyong lahir (ada)**, Ba singkatan dari kata **Bama-dewa**, berarti **Tuhan**, yang bercahaya cemerlang; Ta singkatan dari kata : **Tat-purusa**, artinya **Itunya atau hakekadnya jiwa**; A singkatan dari kata **Aghora**, berarti : **Dia, yang tidak menakutkan**, dan I adalah singkatan **lisana** artinya : **Tuhan yang tertinggi**.

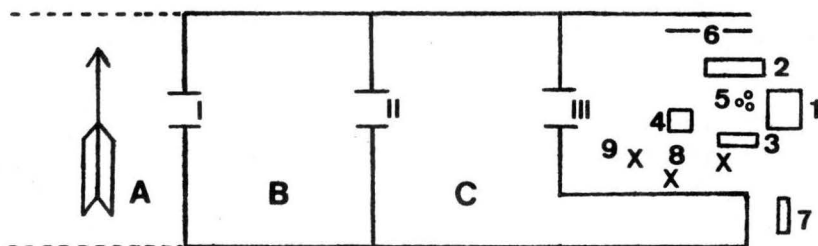
Di sini kita melihat, bahwa panca—muka (panca—brahma), yang menyebut lima sifat Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi di dalam agama Hindu aliran Saiwa, dilambangkan dengan ujud lingga di dalam bentuk naturalis yang mempunyai empat buah gelembung dekat puncaknya.

Kita tahu, pembuat candi Suku adalah orang Indonesia, kelahiran di Jawa, mungkin di desa tidak jauh dari candi Suku, jadi termasuk orang gunung, yang berwatak persaja, rasa Ketuhanannya tidak kalah dengan orang kota seperti pembuat candi-candi di tanah-tanah datar seperti Kalasan, Prambanan, Panataran dan sebagainya. Seni candi Suku termasuk seni yang jauh dari pusat kebudayaan keraton.

Seni bangun-bangunan di Suku dapat kita namakan **seni mandala** seperti halnya dengan kesusasteraan mandala di dalam arti **seni** atau kesusasteraan yang berkembang di tempat yang **jauh** dari **ibu kota** kerajaan.

Sebetulnya masih banyak batu-batu di candi Suku yang seakan-akan mengajak berbicara dengan kita, tetapi karena kita belum mengerti bahasanya, bagi kita batu-batu itu tetap merupakan batu-batu yang membisu saja.

Denah Candi Suku



Keterangan denah candi Suku

- | | | |
|------------|---|--|
| A, B, C, D | = | halaman candi Suku |
| I, II, III | = | gapura candi Suku |
| x | = | prasasti |
| ⌄ | = | pilar (menhir) obelisk |
| — | = | tembok halaman candi |
| - - - - - | = | tembok halaman candi tetapi sudah runtuh |
| 1 | = | candi utama yang berdiri di atas fondasi yang berbentuk teras berundak |
| 2, 3 | = | fondasi bangunan |
| 4 | = | candi kecil, pada dindingnya dihias dengan relief yang sampai sekarang belum diketahui isi ceriteranya. Menurut cerita rakyat candi kecil ini adalah tempat tinggal Kyahi Suku |
| 5 | = | tiga buah kura-kura besar |
| 6 | = | kumpulan relief Sudamala dan patung-patung binatang |
| 7 | = | relief tukang besi |
| 8 | = | patung garuda dengan prasasti, berangka tahun 1363 S |

ekor ular, kemudian ular tersebut melingkar ke atas. Di atasnya terdapat relief berturut-turut sebagai berikut: Relief suatu makhluk yang menyerupai manusia yang sedang melayang. Serta relief seekor binatang melata.

Pada gapura ini terdapat juga relief garuda dengan sayap terbentang, ia sedang mencengkeram seekor ular.

Gapura ini mempunyai anak tangga sebanyak 11 buah. Lorong masuk panjangnya 2,10 m, lebar 1 m, tinggi 2.35 m. Pada lantainya terdapat relief "palus" dan "agina" dilukiskan secara naturalistis. Relief ini melambangkan kesuburan, mungkin mempunyai arti keagamaan yang lebih mendalam. Menurut ceritera rakyat apabila seorang wanita, mempelai baru melangkahi relief tersebut kainnya sobek, sebagai tanda bahwa wanita tersebut sudah tidak suci lagi.

Di halaman B terdapat relief sebagai berikut: Relief seorang laki laki naik gajah diikuti oleh punggawa dengan membawa tombak. Mungkin ia seorang pangeran. Empat relief lembu dan relief seorang bangsawan naik kuda didahului pembawa payung dan lima orang budak.

Gapura II dan halaman C

Gapura II mempunyai anak tangga 9 buah. Tetapi gapura ini sudah tidak utuh lagi di bagian atas. Lebar lorong 1.60 m, panjang 1.30 m. Di depan gapura terdapat patung dwarpala yang bergaya prehistori.

Halaman C mempunyai tembok keliling, sekarang sudah runtuh. Di halaman C tidak terdapat baik patung bangunan maupun relief.

Gapura III dan halaman D

Gapura III merupakan halaman yang tersuci. Di ha-

laman D kaya akan sisa-sisa bangunan, relief, arca dan diketemukan beberapa prasasti.

Halaman bagian utara (gamb. no. 6). Di halaman ini terkumpul beberapa relief antara lain: Relief **binatang** yang menyerupai babi, ia bertanduk dan memakai genta. Relief gajah memakai genta. Serta relief ceritera Sudamala. Adapun relief Sudamala itu sebagai berikut:

- a. Ada relief yang menggambarkan seorang yang diikat di sebatang pohon. Di depannya terdapat seorang wanita mengerikan membawa pedang. Wanita ini diikuti beberapa hantu yang berupa kepala, tangan. (Orang yang diikat adalah Sadewa sedang wanita yang mengerikan adalah Dewi Durga)
- b. Dewi Durga telah bebas dari kutuk (menjadi Dewi Uma lagi). Sadewa berlutut memuji Dewa Uma diikuti oleh punakawan. Dewi tersebut berdiri di atas padmasana.
- c. Pertemuan Sadewa dengan bagawan Tambapetra dari Prangalas dan putrinya yang bernama Padapa. (Padapa akhirnya menjadi istri Sadewa).
- d. Perkelahian Bima dengan raksasa Kalantaka. Pada relief ini terdapat prasasti yang berbunyi: "**pada-mel rikang buku tirta sunya 136 (7?) S.**"

Soubasemen yang terletak di halaman bagian utara (gam. 2).

Panjang soubasemen ini 11 m, lebar 7 m, tinggi 85 cm. Di Soubasemen ini terdapat empat tiang berbentuk persegi empat, dihiasi dengan relief, dan sebuah obelisk terletak di sudut tenggara.

- a. **Tiang I.** Pada satu sisinya terdapat relief dua

orang wanita (Winata dan Kadru). Sisi lainnya terdapat relief beberapa ular (anak Kadru). Relief ini merupakan adegan Cerita Garudeya.

- b. **Tiang II.** Relief seekor garuda sedang terbang dengan mencengkeram seekor gajah dan seekor kura-kura pada kedua kakinya. (Supratika = gajah, Wibawasu = kura-kura).
- c. **Tiang III.** Relief seorang laki-laki (Arjuna ?) dengan punakawan membawa gong perang.
- d. **Tiang IV.** Relief seekor kera (?) bersama seorang tokoh berhadapan dengan seorang pertapa.
- e. **Obelisk.** Pada obelisk ini terdapat gambar yang berbentuk "deer arch" (kala marga). Menurut Hoepermans kedua ujung lengkungan ini adalah kepala kijang dan merak. Sedang Knebel mengatakan ujung lengkungan ini adalah makara (mrga).

Soubasemen yang terletak di selatan candi induk (gamb.3). Soubasemen ini berukuran 5.62 m x 4.75 m x 1 m. Di sudut tenggara terdapat juga obelisk, tinggi 4 m. Pada obelisk ini terdapat relief orang laki-laki memegang tongkat bergigi tiga (trisula). Tangan yang lain memegang ular yang melilit pada badannya. Relief ini dikelilingi lingkaran sinar (**nimbus** = **praba**). Mungkin relief ini menggambarkan Dewa Siwa. Di sebelah utara obelisk di atas lantai terdapat sebuah parit dengan pancuran berbentuk seorang laki-laki yang membongkok karena beratnya seperti mendukung sesuatu.

Bangunan utama (gamb. 1)

Di depan bangunan utama ditemukan tiga buah kura-kura (gamb.5). Didekatnya terdapat patung membawa gada. Di sebelah selatan kura-kura terdapat bangunan

kecil (candi) (gam.No.4). Di candi tersebut terdapat ruangan kecil dengan ukuran 57 Cm x 56 Cm. Bangunan ini berisi saji-sajian dan tungku kemenyan.

Menurut ceritera rakyat di candi ini tinggal roh Kyahi Suku. Pada dinding candi bagian luar terdapat relief-relief, adegan apa yang tergores padanya sampai sekarang belum diketahui.

Bangunan utama berbentuk piramida jenjang sebagai fondasi candi. Bentuk demikian mengingatkan bangunan yang terdapat di semenanjung Yukatan (Mexico). Di atas piramida ini didirikan bangunan candi. Kita dapat mencapai ke atas melalui tangga. Dulu candi ini mempunyai atap ijuk (?). Atap candi didukung oleh tiang. Sekarang atap dan tiangnya sudah hancur, yang tertinggal hanya fondasi, kaki candi (batur) beserta bekas-bekas umpak. Di tengah-tengah batur ini ditemukan yoni kecil. Apakah lingga besar, dibuat secara naturalis, sekarang ada di museum Jakarta asalnya dari bangunan utama, belum diketahui dengan terang.

Patung Garuda (gamb. no.8)

Patung garuda ini sayapnya berkembang, dalam keadaan berdiri, dengan kedua kakinya. Di belakang patung ini (pada sandaran) terdapat prasasti yang berbunyi: **"Ia-wase rajek wesi/duk pinerep kapeteg dene wong medang-/kihembu rama kurubuh alabuh geni harebut bumi/kacaritane babajang mara/mari setra hanang bango 1363."**

Relief pandai besi

Di sudut tenggara percandian Suku terdapat relief sebuah pendapa, bidangnya dapat dibagi sebagai berikut: Bidang kanan terdapat relief orang sedang duduk menghadapi sebuah meja penuh dengan berbagai macam alat

senjata antara lain : keris, tombak, kudi, cangkul. Bidang tengah berisi relief orang berkepala gajah dan memakai serban berdiri seperti sedang menari. Makluk ini memegang ekor seekor lembu (anjing?). Kalau gambar ini mengandung angka tahun maka dapat dibaca: "Gajah wiku naut buntut" sama dengan tahun Saka 1378. Bidang kiri terdapat gambar seorang sedang duduk sambil memegang tangkai ububan.

Hagiwnam astu

ZANG I

1. Sangtabya nama siwaya mangke, tan kabēta ri tulah, luputa sarwwa roga hiringong, dirgayusa hatuduh wungkal, denya milwamarinna mangke.
2. Hana ta wuwusēn mangke, sira ta sanghyang tunggal, mwang sira sanghyang wisesa mangko, makadi sanghyang asiprana, hananireng guru mangke.
3. Sira sajati. ya mangke, ring hyang guru wawarah, sapalinira ċri huma mangko, hyang tunggal polahira sira, ċri huma clor ring lakine.
4. Hyang tunggal wisesa mangke, tan kna kinbangan, ċri huma sira haclor añolong, amalihakēn sdah burat, sinapa hyang guru mangke.
5. Hyang guru wisesa mangke, sira humawaking rat, wruh sira tanana wruh punang wong, sira tanora katinggalan, sira nda tanana mangke.
6. Kang wucapan sira mangke, hyang tunggal hyang wisesa, wus awawarah ring guru mangko, sapalinira sang ċri huma, hyang guru sngit manahe.
7. Hanimittanira mangke, wruh panatinira mala, sapabaya ċri huma mangko, hanglalawananing hyang brahma, ti bramatyeng guru mangke.
8. Hingumanuman ta mangke, sira batari brahma, lingira kalinganipun mangko, tinudingan denya tinēmah moga dadi durga mangke.

9. Sira holahhōlih mangke, sira dus tēlēš dawak, kasiden sapa hyang guru mangko, wastu sira dadiya durga, ranini haranta mangke.
10. Lwir apuh tumrapa mangke, lan kunir tanana suwwanaracap, habang hagimbal mangko, kesanira hukēlukēlan, gde luhur pangadge.
11. Netra suryya kēmbar mangke, tutuk lwir guwa mēnga, hasalit siwung sira mangko, hirung lwir sumur lo wiwara, tuminghalin sarirane.
12. Pating balēntong hawake, hañjrit hanguwuh sira, hamalu lukatpada mangko, lingira guru mawacanna, nora lukat sira mangke.
13. Hana panamaya mangke, sasadwidasa warsa, denta ngēmasi naraka mangko, hana ta tēmbyaḡrayanira, pandawa pamuragile.
14. Hanama sadewa mangke, hanging pawarahingwang, kawruhakēn wtuhane mangko, sang pandawa ngluka-teng sira, majing ring garbane mangke.
15. Muwah ta hapasangtabe, wong luputa ring tulah, mwang ngamajangah tumuta mangko, kawitanira sang pandawa, hyang tunggal mayuga mangke.
16. Glis bagawan mijile, biseka purasaran, dan sira yugga humijil mangko, bagawan manoba walēsa, sira dan ayugga mangke.
17. Bagawan byasa wijile, manak sang pandu hika, sanak sahudaranira mangko, sang drtarastra harannira, manaking korawa mangke.
18. Hanaking sang pandu mangke, humijiling pandawa, sanak amisan ta sira mangko, pandawa kalawan korawa, munggwing kanan kerī mangke.

19. Kalima kang jalu mangke, marge haran pandawa, dan sira sang yudistira mangko, tuwa sumendi raden bima, arjuna punang pamade.
20. Sakula Sadewa mangke, hurujuning pandawa, hamawa panglukatan mangko, sahuniwehaning batara, marm-maning sumakti haheng.
21. Wus lumbrah kangpara mangke, tkeng rajanagara, yen sira hyang jagatnata mangko, hacraya lubukating sira, nini tanana hawaneh.
22. Sulabda bagus rupane, hanom wiweka ring prang, tanana pada ring wiyat mangko, tanana lēṭēhanira, winarna wuwusēn mangko.
23. Glis lampahira mangke, setra gandamaywika, pada ta hangaroyani mangko, hupahunara mwanṅ tadahira, sabēbēkēlane kabeh.
24. Wadokurang hika sakweh, wadwanira kalika, jalwis-tryahangaroyani mangko, ndan sira raninyaglis mangkat, tankocapeng hawan mangke.
25. Duk tka ring setra mangke, majing sireng kadatwan, hamēnanging hupacara mangko, datan ilang takon-nakna, gnēp prakarane kabeh.
26. Muwah hana kocap wanneh, sang widadara kēmbār, hanamaha citrasenna mangko, citranggada punang panuwa, kneng sapa sira mangke.
27. Hyang guru hawas tinghale, widadara lumiwat, ring sdēngngirakalihan mangko, hanganti ring rabyajinira, ring taman padyusan mangke.
28. Tanana papakeringe, bramatya runtikira, batara hangupadrawa mangko, wastu sira dadiya yaksa, polahmu dahat alēngnge.

29. Batara kasidyan mangke, tmahira glis tumrap, tiba ring sang widadara mangko, haglis pwa hatmahan raksasa, tanpantaragěng luhurre.
30. Nama kalantaka mangke, kalawan kalanjaya, tuminghalin sarirane mangko, dumadi ring raksasa kěmbar, hangrak hanguwuh swarane.
31. Kadi ktug lindu mangke, byakta sang kumbakarnna, hangangah ta hamdenikang wong, netranira lwir suryya kěmbar, tutukadi guwa mangke.
32. Hasalit siyung dangstrange, lungid hasawang haçtra, hanawut rawis netra sumorot hajrihakěn kang wong tumingal, batara wuwus runtike.
33. Glis hakon hatra mne, humara ring kayangan, denparěngana ring setra mangko, ring sira yayi ni çri huma, ranini makarannane.
34. Siga lumampah lakune, tan kawarnnaheng ngawan, datěngnging setra jujuk tannalon, datan palarapan praptannya, kapanggih ranini mangke.
35. Sinambra manapa mangke, bageya sira bapa, nakingngwang paran marmane mangko, hapisah saking kang dadara, pakulunnapasangtabe.
36. Katur ring jěngngira mangke, pukulun katiwasan, suměmbah medek sira karoron, katuwon patakaning hanakneng ngupadrawa mangke.
37. Hih kalingane mengkene, pada kita lanningngwang, hangěmasin pataka gung mangko, pirabaya mangke ruwata, sapa sih anglukat mangke.
38. Lah petanga sirengkene, hanganti panamaya, nira kakang guru nglukat mangko, mne yan gněp sasangkala, punang sadwidasa warseng.

39/40. Ontbreekt

41. Datēng humarēka mangke, ring prabu duryodana, hantyantha makatihati mangko, raksasa tumurunning kendran, prawira labdeng prang mangke.
42. Kadbuta ring yuda mangke, gēmpung kang parawasa, di tana duratmangkya hamorod, wanyamagut ring paprangira, ning sarawarsaha kabeh.
43. Syuh sirna kalanne kabeh, tanwani tumanggalang, tanana hamadanana mangko, denira wus kangkēn atmaja, raksasa sumakti hahang.
44. Nēngakna prawirane, kocapan sang pandawa, hana matramatra kasēmwadah, hapindapinda tan sobaka, kaya norana wanine.
45. Parانبaya kalingane, pangaluping grēnggala, wyarata madya makyawawangson, lan swaraning dangdang hangawang, hangersing hati mangke.
46. Mwang wadwa pandawa mangke, habibisiking rowang, hayo ta lunga sabaparadoh, mwang grī kunti sangsaya mingat, karaseng wlaḡing hanake.
47. Muwah jējēpēn pracore, cara hambandung karna, hamagut lidah bujarring hajro, durjannamrih rusak nagara, hirēbut pakolihane.
48. Lumbreng nagara wrtane, ring sang bala pandawa, smu kagyat hangrēngē wrta mangko, yan sang korawa tinurunnan, raksasa kembar saktyaheng.
49. Batari kunti wruh mangke, yen hangucapeng daya, paran wēkase pandawa mangko, lah ngong humarēking kayangan, suntda kapatiyane.
50. Kalanjaya kalantaka, hapannatmajanira, ranini batara ring kadaton, ring setra gandamayu hika, malar sira

suka mne.

51. Ranini yan sira haweh, nru hutangningngwang, ndatannana wruh pandawa mangko, haniliba mari kayangan, kunēngta ranini mangke.
52. Ranini hamuwus mangke, siranēlsēl sarira, halawas kwa haneng setra mangko, hage ngong wru ruwat manira, hanglukatatengsun mangke.
53. Wus gēnēp sasangkalanne, kang sadwidasa warsa, kalukat kandeihan malaningong, hing kuna kakang gurwawka sadewa hanglukat mangke.
54. Paranteki dadalanne, ra sadewa datēngnga, mara mangke ring kayanganningngong, hage ngongngaring hawasanna, hanglukata hingong mangke.
55. Kawarnnaha sira mangke, batari kunti tka, kasasar hanujwing setra mangko, hyang ayu tanpahyasana, manusa bagya marangke.
56. Batari kunti sabdane, matur tumulyanēmbah, mami pun kunti mareka mangko, pada hyang lingira ngandika, sapa manusa marangke.
57. Batari kunti hature, pun kunti nda dika, pada hyang ayu manira mangko, wontēn ta satruning pandawa, pun kunti tēda patinne.
58. Kunti sapa ta harane, satrunira pandawa, batari kunti warahanningngong, satrunira pandawa hika, muwah sapa ta haranne.
59. Batari kunti hature, haran pun kalanjaya, harinipun kalantaka mangko, punika pun kunti hanēda, kapati-yan insun mangke.
60. Ranini hamuwus mangke, hiku kang dera tēda, batari kunti tanpaweh ta ngong, si kalanjaya hanakingwang,

kunti tanpaweh ngong mangke.

61. Batari kuntyamit mangke, mēndēk sira hanēmbah, kapatihan ta mangko, batari kunti sampun lepas, ranini kemengan mangke.
62. Ranini hamuwus mangke, kunti pamangsul sira, mereneha ngucapa lan hingngong, hingkene mangke hararasan, dadi mangsul sira mangke.
63. Dewi kunti mangsul mangke, sira mēndēk hanēmbah, punapa pun kunti sineng mangko, mantange pwa kita waliya, hyang ayu punapa gawe.
64. Yen harēp kapatiyane, satrunnira pandawa, tka kunti kaharēpingngong, hurupana mangke wdus bang, hiku karēpingngong mangke.
65. Batari kunti haturre, pun kunti tkanana, wdus bang pinalaku mangko, pun kunti hangaturakna, muwah pun pandawa mangke.
66. Hana tunggal ta warnane, hanakta ran sadewa, hika haturrakneng hiringong, ra sadewa rare hapanas, hamangan bapa babune.
67. Pun kunti tanpaweh mangke, pun sadewa haturra, punapa ta pangucapanning ngong, bayaluhur yen wka dawak, dudu hanakingsun mangke.
68. Batari kunti haturre, salah tunggal tinadah, pun bima pun dananjaya mangko, makadi yen pun darmawangsa, punika tinadah mangke.
69. Ranini hamuwus mangke, haja si dananjaya, mangko hika cacampuran mangko, si darmawangsa hiku haja, si bima satriya gde.
70. Batari kuntyamit mangke, mēndēk sira hanēmbah, kantuna pada hyang ayu mangko, batari kunti sampun lēpas, ranini kemngan mangke.

71. Buta kalika merene, pamarěkiteng ringngwang, kalika sunkonkon kita mangko, si kunti glis tututana, pangrangjinging kita mangke.
72. Punapa mangke dosane, pun kunti rinañjangan, kalika dakwarah kiteng ringngong, hanake si sadewa hika, sunjaluki ya tanpaweh.
73. Hingong hiya suntadahe, mne sadewa hika, řekwa nglukatanana hiringngong, kakang guru hiku nawěkas, yenniyanglukat ngong mne.
74. Pun kalika matur mangke, hawdi pun kalika, yen kita hangranjinghana mangko, pun kunti tata sanghyang darmma, hiku habcik masane.
75. Ranini hamuwus mangke, wnang yen widiningngwang, kalika pamangkat kita mangko, si kunti glis tututana, pamanjing hayo hasuwe.
76. Sah saki kayangan mangke, pun kunti katututan, denrañjing giniwang walik panon, kinuncang ginawe brajanta, hanguwel ta hangutatel.
77. Hangaděg brajanta mangke, tuhu kandělan mudwa, dadi gumuywañjrit sira mangko, manah luttan wetan kulon ta, daksina hutara mangke.
78. Ontbreekt
79. Dewi kunti mangsul mangke, satkanneng kahyangan, ranini sanggarmanapa mangko, kunti nini paran gawenta, marmmanira mangsul mangke.
80. Ranini hamuwus mangke, kamayangan yen tka, kita kuntyahaturakneringngong, yen si sadewa kabaktaha, maring kayangan marangke.
81. Batari kuntyamit mangke, tannasuwe ring hawan, prapti mangke sira ring kadaton, hanuli maring

- panakilan, kapanggyanakira kabeh.
82. Raden arjuna nabdane, kakaji hibu tka, kasasar pada haněmbah mangko, hibu huni di sinangkanta, marasatiningsun mangke.
 83. Raden bima pangucape, hibu ndi sinangkanta, batari kunti sumawurralon, sangkanku huni saking setra, ring gandamayu ngong mangke.
 84. Yen harěp kapatiyane, satrunira pandawa, ranini jatyawaraheringngong, pandawa tunggal řekwa panas, hamangan bapa babune.
 85. Hibu sapa ta haranne, pandawa hika panas, batari kunti sumawur alon, sadewa řekwa hika panas, hamangan bapa babune.
 86. Hibu tanpawe ngong mangke, pun sadewa katurra, punapa ta pangucap iringong, tanpasung mangke pun arjuna, hongong bima ku tanpaweh.
 87. Tuhu kita yan tanpaweh, harinta dananjaya, si bima tuhu tanpaweh mangko, makadi yen si darmawangsa, yen tuhu kita tanpaweh..
 88. Daktibani kita mangke, hupata ngrěngěkna, hawak ta kne upata mangko, makadi ta ya ľěbur kawah, tur tan dadiya wong mangke.
 89. Ra sadewa hědi mangke, norana katinghalan, sadewa marěkita hiringngong, datěng pun sadewa haněmbah, giněměl tangane mangke.
 90. Piněgěmake tangane, nhěr dinandananan, Sadewa mati kita padaningngong, ranini hamalaku sira, yya panasa singko mangke.
 91. Pun kalika mangsul mangke, punika pun sadewa, batari kunti sireling mangko, tuminghal sireng nganakira,

hangrangkul hanangis mangke.

92. Dewi kuntyamuwus mangke, hanaku ki sadewa, pangeran sampun mulih hiringngong, tanpendah ngwang kadi kinuñcang, hampuranne tengsun mangke.
93. Ranini hamuwus mangke, kalika kunti tka, hanggawa hanake mulih mangko, kalika lah glis tututana, kunti rañcingira mangke.
94. Dewi kunti glis lampahe, saksana tinututan, kalika sampun ngranjingi mangko, giniwang mangke socanira, dewi kunti runtik mangke.
95. Sadewa lah mangsul mangke, tuwu lare hapanas, haku tumoning sariraningngong, siněndal raden pun sadewa, tur dentalinin tangane.
96. Dewi kuntyaglis lakune, satkanneng kayangan, maturra ring hyang madewi mangko, punika mangko pun sadewa, katur ring hyang dewi mangke.
97. Dewi kunti hamit mangke, tan asuwe ring ngawan, lumaris mangke sira tan alon, satkanira ring nagara, batari kunti hakule.
98. Kalika sah saking garbane, sira kunti tankocap, lumampah si kalika tan alon, satkanira maring setra, tka ngaděg in harěpe.
99. Sadewa hucapěn mangke, sinangkala ring setra, cinangcang sira ring rangdu mangko, pun smar hatunggu hajaga, paran rehku kadi mangke.
100. Hyang ngarka sumurup mangke, gumantya hyang sasangka, tarangak alimunan kakayon, tanpangling rahaden sadewa, nora ngrasaneng ngatinne.
101. Pun smar hamuwus mangke, sapa sireku tka, kalika haranisun rahinko, huculi mangke sang pangngeran, yen sira wilasa mangke.

102. Denuculi tatalene, linge raden sadewa, wilasa sira nguculi ringngong, sapa ta nini haran sira, ni kalika tengsun mangke.
103. Kalika dudu šēmune, tumon raden sadewa, garjita tumoning rare hanom, sadewa sunharēping sira, nora mati sira mne.
104. Raden sadewa wuwuse, hangurringsun matiya, sapa sira harēpe hiringong, paran ta laraningsun pējah, angurringsun mati mangke.
105. Kalika ta runtik mangke, rehning tankinarēpan, kulkul haganti dentabuh mangko, kaget sakweh hing wado-kala, pada mētū mangko kabeh.

ZANG II

1. Hucapēn balanira, mtu kabeh tatangan, lawan bowong laweyan lawan roro, tēndas buntit buta bang lan buta hijo, kabeh pada menga.
2. Humwang swara ning manuka, sabengsore cuculik, lawan dares dokan mibēr sakalasa tutuwu muni tanalon, tētēkēk makarowange.
3. Pada hanggigila mangke, kala jēngking kala bang, sabahingas haneng jogan mangko, kagen tatangunngun dupa, sakahuni lampit mangke.
4. Ring kēpuh rangdunga mangke, rarawenya rumēmbya, husus tangantangan hula mangko, kumammang momo-corong soconya, gagak ahurahan mangke.
5. Pada hanggodaha mangke, balanira hurahan, sawane bakta pukangnganing wong, waneh agigisiha tēndas, tanhēnti panggilane.
6. Kalika ta pangadoke, sakweh ing wadokala, hagirang

mětwakěkěpok mangko, hapětakpětak hahurahan,
hangigěl ngidung swarane.

7. Tanhenti panggigilanne, kawandasa jalwistrya, muncrěng netra ring dada sumorok, hajěngklek ngigěl hamet solah, suku tunggal basa gde.
8. Kang wado karo tangane, mangkyabengbeng baganya, pěpěngkah gde basanya beyod, kiněndangan tiněbwing tangan, sinuraking sarowange.
9. Rěregek patingkerecek, balung hakakantetan, lyan buta bang lawan buta hijo, pada met pamědimědihan, těndas balaka rowange.
10. Mata muncrěng huntunne, rangap hangamahamah, lidahe habang sumeled halon, hakakantet buta saliwah, rare bajang ginamle.
11. Pada pilih pabelanne, hananglalar hususnya, lyan těndas pada hangrěbut hangroh, pangke waneh patingsulayah, halum aňar kang sawaneh.
12. Humwang swaraning paberes, pada hangrěbut mangsa, pun smar marashatine mangko, hakidukusaring jogan, ringgowok kpuh rangdu gene.
13. Gumětěrkětěr ngatine, dene wdi ki smar, sakwehing wadokala rěřempon, hamědekěň harsa tuminghal, měňěng tanpangucap mangke.
14. Hana malih kocap mangke, brokoćokan ko tka, mwanr rampak si pangeran ingngong, nora wedi pangawa pějah, pětěng ributa ngatine.
15. Tatangan jěpupu mangke, pada harsa gaměla, tan lyan sumangsang sireng kakayon, brěgenjong muncreng mata tunggal, jagut dawa harerewel.
16. Purusnya ngager hagdě, jiněřět kinědětan, pun smar

- gumuywing ngati mangko, huměňěng rasa tanuripa, yen tansihing dewa mangke.
17. Humwang kulkulan swarane, wadokala hurahan, hangucap ahahahah hihih girang ngong, mangke hamamangsa satriya, hanom habagus rupane.
 18. Buta pětěng tka mangke, hangamong mata tunggal, hangrak hangagěm badama mangko, mangke hamangan satriya, henak denpurak atine.
 19. Prabawanira rahaden, teja mwang ririsumar, prahara ktug lindu tanalon, měkab kang pritiwi gumiwang, teja sumunu sumare.
 20. Ktug tiba gumerengseng, sěšěban lan badama, kang wadokala mangko wungadoh, hapadang kaya dining-lalan, ranini tumurun mangke.
 21. Ranini hamuwus mangke, mati singko sadewa, sira waspadakna hiringngong, baya nora sira wědiya, tumoning rupanku mangke.
 22. Hěnti laranira mangke, ranini hanggigila, sadewa nora ngko wědi ringong, ranini hasalah badama, tur denlungsur wědiyane.
 23. Haris ning pamuwuse, manusaku sadewa, ngong haminta sihanta hiringngong, lukatěn kaki malaning-ngwang, sihanta hiringngong mangke.
 24. Raden sadewa haturre, nhě sira haněmbah, saturran-nipun sadewa mangko, tan wikan pun sadewa nglukat, padaning hyang dewi mangke.
 25. Hanglukata wong babaneh, pun sadewa tan bisa, patakanisun sadewa mangko, tanwikan pun sadewa nglukat, singgi laraning pangang waneh.
 26. Tuhu ngko hanglumuh mangke, sira nglukatering-

- ngwang, sadewa mati kita deningong, yen kita hanglumuh anglukat, masa ngko huripa mne.
27. Raden sadewa haturre, suka hangěmasana, yen pějah lukat patakaningngong, hyang ayu yen sira hanadah, lukat pun sadewa mangke.
 28. Kroda hyang madewi mangke, sira nambut badama, hajrit sira tumingal mangko, kaget kang prawatěk dewata, hyang dewi krodaha mangke.
 29. Kawarnnaha sira mangke, hyang narada hanglanglang, tumurun sireng buwanna mangko, manděg sira handulu teja, paran gane kalingane.
 30. Hyang narada pangucap, teja nika liwěran, sating-haling hyang narada mangko, raden sadewa sinangkala, hingayating pati mangke.
 31. Paran teki bēcikanne, yen sadewa matiya, tanana pasamayanne mangko, pandawa masa tanlěbura, mati tunggal mati kabeh.
 32. Hyang narada mangsul mangke, mati mne sadewa, henakane mangsul sira mangko, hawawarahheng hyang madewa, hyang masno sun warahe.
 - 32a. Hyang narada mangsul mangke, suměkang maring swargga, kapanggih ċwarggane hyang masěno, kalih kalawan hyang madewa, sama sira napa mangke.
 - 32b. Hyang madewa pangucap, bageya palibaya, punapa pinda byagata mangko, warahěningsun palibaya, sangsaya twasira mangke.
 33. Hyang narada pangucap, hingsunnawareng sira, sadewa hika kawlasingngong, sinangkala ring setra hika, masana huripa mne.
 34. Mněng tanpangucap mangke, hanangis hyang madewa,

kemngan paran polaha mangko, pan ora wanya hangrěbutta balikan ta mantuk mangke.

35. Mara hyang madewa mangke, kalawan hyang narada, satkannireng kadaton mangko, kapanggih hyang guru sineba, pinarěking dewa kabeh.
36. Hyang madewa matur mangke, mēnděk sira haněmbah, saturraning mahadewa mangko, hyang guru lingira hangucap, lah ngong hangrěbut ta mangke.
37. Sapa ta hangrěbut mangke, yen tan pada batara, hasihanipun sadewa mangko, hyang guru lingira hangucap, lah ngong hangrěbut ta mangke.
38. Hyang guru tumurun mangke, datěngning madyapada, satkanira ring setra mangko, kapanggih rahaden sadewa, hyang guru ngandika mangke.
39. Sadewa henaka mangke, lukatěn ta hyang huma, hingngong rumañjingne sira mangko, hanuhun rahaden sadewa, hanglukat batari mangke.
(Hanggaronggong kang setrane, nora sukěteng kaka-
yon, rangdu roro buta bang lan ampel, tunggal
pepeñjoran ampel anom, kpuh randu karamayan.
Bango roro hangagding lawangane cuculik lawan dares
winminakakon konanya nambut hatmaning wong hiku
minakagawenya.)
40. Wus henak rumañjing mangke, hyang guru garbbanira, sadewa sumanggup nglukat mangko, ngong sadewa mangkyanglukata, pukulun hapasangtabe.
41. Jumněng ta sira mangke, hangekajñana sira, hasuku tunggal humněng mangko, tanlětuhing cita nirmala, tanpahaměngan ta mangke.
42. Wija kunir hingagěme, kalawa sěkarrura, hamusti sira

ngardana mangko, hanambutakĕn skarrura, pu smar
makyakĕkĕleng.

43. Pinituturan ta mangke, dene raden sadewa, hyang dewi
sira kasrpan mangko, hangrĕngĕ hungkareng sadewa,
hantyaanta hayune mangke.
44. Sinahura wija mangke, kalawan sĕkarrura, ranini hajĕrit
sira mangko, duk lungsur rupanira durga, waluya hyang
ayu mangke.
45. Hawas tinghalira mangke, tatas mangkyanarawang,
tuminga ta hudan braja halon, sinilir dening samirana,
hyang arka sumurup mangke.

ZANG III

3. Kawarnnaha sira mangke, sakwehi wadokala, wus
tumon ring widadari mangko, kang lanang dadi
widadara, kang setra taman dadine.
4. Hantyaanta taman warnnane, hakeh kang sarwa skar,
hangsoka sekarripun hangayon, kang bale tajuk
amarapat, beji ring tĕngah pĕnahe.
5. Hyang ayu tumungkul mangke, hantyan tumoning
sĕndang, hyang ngayu hangilo sira mangko, listwayu
mangke rupanira, lukat malaningsun mangke.
6. Hyang ngayu halonabdane, manusaku sadewa, wus
lukat mangke patakanninggong, sadewa tuhu hutani-
ngngwang, sadewanakingsun mangke.
7. Duk salini kita mangke, haranta sudamala, pan kita
hanglukat malaningong, kita mani sama kalukat, pada
rahayuha mangke.
8. Hana manih gañjarranne, ĩudamala rabiha, hana ta kaki
pangutusingong, maring prangalas kita mangkata,
mandala lor wetan pĕnahe.

9. Ring Tambapetra haranne, sira drwyanakanak, roro pada hayu rupaningong, haranne ki soka padapa, hika karmmanisun mangke.
10. Hiki kaki sañjatanne, pamateni satruna, çuddamalaglis mangkata mangko, hamit rahaden suddhamala, mēndēk sira nēmbah mangke.
11. Kalika hamuwus mangke, pun kalika linukat, kalika tanlukat malaningngong, dosanta hanēluh lakinta, hiku malanningsun gēgde.
12. Pun smar mangke hature, sampun sira pangeran, hanglukat dosanipun angadokhakēn sakweh hing wadokala, hamdekēn setra mangke.
13. Hi kalika çruh tangise, hakuah aneng jogan, kēsēl sira mangkye jongkong, mala katon sosongothira, pun smar hanuding mangke.
14. Ki smar hamuwus mangke, kitarēp lukat kita, kalika ngong hanglukata mangko, dan lingipun mne kalika, lah bageya smar mangke.
15. Hangasiasih ujarre, duh kakanku ra smar, wong jagra tur sira bagus anom, hakeh rangda lara hulanjar, harēping sira sumeler.
16. Mesēm ki smar wruh mangke, hingayēmi kalika, lingira sira sunlukat mangko, parēkna sasaginnira, gnēp saranane sakabeh.
17. Ngong mangke panangkanane, sabwat ning kasarana, salaksa ronglaksa beya mangko, pun smar gumuyu ring citta, turrangucap lah parēke.
18. Soka sawakul paberes, kan mwang rēgas winadah, kalawan sajēng saguci mangko, denaglis mangko holahana, hingēdokēng pamade.

19. Pragata wus matěng mangke, sampun sumaji tengah, pun smar hadan macota mangko, kali doh ayo tuminghal, tan wnanğ katoning kabeh.
20. Pun smar hamangan mangke, warěğ makyahamangan, wus telasěkul hawakul mangko, mwang sajěng saguci tėlās, camra tankari balunge.
21. Wus hanguculu sesewet. yadyan maling ikuhnya, dentėlās kuněng kalika mangko, hiděp tahutuhu basaja, pun smar hangapus mangke.
22. Hucapěn hyang dewi mangke, sira dandan muliha, ring swargga halawasěpi mangko, honěng hika pada batara mwang widadari kabeh.
23. Hangayu ngakasa mangke, suměka maring swargga, hyang ngayu kumdapkědap katon, hanangis mangke pun kalika, densělsěl ko sariranne.
24. Sudamala muwus mangke, kariya ni kalika, hanging sing runguněn wěkasingngong, gawenta hatungguheng taman, těmbe kita sunlakate.
25. Kalika pakari mangke, hingong makateng taman, lingira kalika mojar alon, lah kaki margi haneng ngawan, wastu rahayuha mangke.
26. Kawarnnaha sira mangke, hyang ngayu kalihan, lumaris lampahira tannalon, duk těka ring bajarran puspa, hakalihan sira reren.
27. Tanwarnnaněn sira mangke, hyang ayu hakalihan hangrungukang widadari mangko, hyang ngayu ring bajarran puspa, pada mapag dewa kabeh.
28. Humwang ģwaraning pareret, gding lan tatabuhan, kang payung kėtās hangrawi tinon, kang gañjaran tuhu hangraras, widadara manjing mangke.

29. Jampana tuhu halěpe, cinacaraheng hěmas, umněng nenetranya bra katon, pinikul dening widadara, hingayaping dewa kabeh.
30. Hanitihi ġwargga mangke, hangulihin kadaton, wus paripurnna sireng kadaton, mangke hyang ngayu kadi wala, kalawan hyang guru mangke.
31. Tanwarnaněn sira mangke, sudamala kocapan, satkanireng mandala mangko, hangaděgi těngahing natar, ring patěmon sira mangke.

ZANG IV

1. Hana suwyana pu putut mědal mangke, sama madapa sira, rahaden sudamala halon, linge lah bagya pukulun di sangkahe hanar.
2. Baya widadari hanom, rupanta lěyěpunapa, karyyan doning mandala, raden sudamala kon, mdal sang ngapalinggih hika.
3. Pu putut wus matuk mangke, matur hana datngan, haněmbah lingira mojar alon, pukulun wontěn ta datěngan, hanom habagus rupane.
4. Kadi satriya warnnane, singgyaran sudamala, dawěg ta pukulun mědal mangko, hanapaha ri sang datěngan, hatyanta hayu budinne.
- 4a. Lah kaki rumuhun mangke, sah saking palinggihan, tinuntun dera ki putut mangko, hapan sira tanpa-buwanna, marmmaning tinuntun mangke.
- 4b. Tka ring patěmon mangke, kang ngaran tambapetra, sanggarma sira hanapa mangko, pukulun di sinangkanira, lah bageha linggih mangke.
- 4c. Raden sudamala linge, lah sruda hanakira, ring

pambagayani pukulun mangko, mwah gaweningsun yen
tĕkaha, hyang gayu hatuduh mangke.

5. Ring indraprasta ngong mangke, sinangkantanakira,
pamurujuning pandawa mangko, ngantekaningong
saking setra, hanglukat hyang dewi mangke.
6. Hyang ngyu wus lukat mangke, sumĕngkang maring
ġwargga, lingira huni hanglukatingong, hana hara sang
tambapetra, hika lukat denta tembe.
7. Mandala lor wetan mangke, pĕnahe tambapetra, wong
tanpabuwana hanak roro, taruni pada nom hangraras,
hika kalih alap mne.
8. Hangrasanireng ngatinne, bagawan tambapetra, lingira
tĕmbe mun lukat mangko, bage yen mang-
kananakingwang, hage sunlukata mangke.
9. Lamun ngong mĕleka mangke, dene ki sudamala,
sadenirangrehkna hiringong, hanakingsun soka padapa,
halap karo denmne.
10. Rahanden lingira mne, sumĕkangi lukata, lah kaki
lukatĕn malaningong, hingagĕmakĕn skarrura, kaha-
rdawa sira mangke.
11. Hingngidĕp batara mangke, sira batara hindra,
munggwing netra kidĕp sira mangko, hanaring wong
ring hanakanak, siniraman tirta mangke.
12. Kagyat hana ta panonne, bagawan tambapetra,
waspada tumoning jagat mangko, handulu hika sarwwa
warna, lah kaki suka manahe.
13. Wus mĕlek mangko panonne, bagawan tambapetra,
tuhu siyanlukat malaningngong, hawas handuluha hing
warna, hawas kabeh ring kamangke.
14. Bagawa wus tumon mangke, ring raden sudamala,

mulih maring asrama mangko, satkanireng jro hudyana, kapanggyanakira mangke.

15. Hangajag halungguh mangke, bagawan tambapetra, lah kaki sudamalanakingngong, halunggu ta ring harsanira, tumajinah ring pamade.
16. Sama wus alinggi mangke, bagawan tambapetra, lingira ring hanakira mangko, tuhu ta waspada ring warna hanom habagus rupane.
- 16a. Lingira bagawan mangke, hasǣngngin hanakira, ni soka padapa hanakingong, marangkenga sira pangeran, kalih anakingsun mangke.
17. Sama bakta sdah mangke, pada wadah carana, nakingngwang hanapa kakang mangko, sang parawan tuhu hadandan, sdah ring carana mangke.
18. Lumampaha sira mangke, hangraras tiningalan, deni-ring dya sasampurre mangko, tkeng ayun kalih anǣmbah, ring sang mahadibya mangke.
19. Bagawan alon ujarre, lah nini hanakingwang, hatur-rakena kang sdah mangko, kalih sira pada hanembah, ring sang sudamalamangke.
20. Lah ngaturri sdah mangke, raden soka padap, sǣmwerang nhǣr hanapa mangko, hulih bagya punika sǣdah, katurring sira rahaden.
21. Raden sudamala linge, sawyanagapi sdah, lah hasuruda nini sunmangko, ring panǣmbahanira tuwan, hisun hatarima mangke.
22. Tambapetra lon ujarre, wus katanggapan sdah, lah ta lungguha ninyanakingngong, ring sandingngira rakanira, kalih halungguha raden.
23. Hatur sǣmbah sira mangke, kalih halungguh sira,

datěng kang amumunduta mangko, šěkul hulam tok lawan kilang, ki putut halarih mangke.

24. Haněda sweccan ta mangke, bagawan tambapetra, lawan raden sudamala mangko, mwah anakira sang parawan, sama sira nadah mangke.
25. Ki putut halarih mangke, karak brēm lan kilang, sama ta sira hanadah alon, ri sampun sira makyanadah, pun smar mabukti mangke.
26. Tambapetra lon ujarre, sira hadandanana, papajangan mangkwe salu kulon, humahe ki soka padapa, haglis hayo hasuwe.
27. Sampun hapapajang mangke, matur sira haněmbah, si putut ring sang mahadibya mangko, sampun denira hamamajang, saturre pun putut mangke.
28. Sang rěsi halon ujarre, lah kaki sudamala, hiringana harinira mangko, maraha sireng pagulingan, hapanggiha sira sore.
29. Raden sudamala linghe, hamit siranakingwang, saksana hiringhakěn mangko, kalawan ken soka padapa, maring salu kilyan mangke.
30. Pun smar halon ujarre, mne kyaturu dawak, rahaden wus hapapanggih mangko, ingsun ta mne baya ngapa, ingsun hangitipa mne.
31. Ki putut lah sirengkene dentulusira sanak, hiring-ngwang hingsung haněda mangko, malampah knengsu parawan, ring sang mahadibya mangke.
32. Ki putut hamuwus mangke, hawědi sunmaturra, pun smar mangko hamuwus halon, maturra hugaha ringngira, yen-běndu hingsun paranne.
33. Ki putut matur dan linge, hawot sarrya sang kayap,

- pun smar makyajaluk wong wadon, mněng sira sang mahadibya, kemngan sunira mangke.
34. Hana sira kadi mangke, ni satohok apěndak, ndan lingira putut mojar alon, ni satohok sira marěka, tinarima sira mangke.
 35. Ni satohok ndan ujarre, kamayangan mangkanna, yen hingsun tinarimakěn mangko, gagen pun putut halakiya, rowanganisun hakule.
 36. Tkeng harěp sira mangke, haněmbah ring sang dibya, lingira sarěng hamuwus halon, towok wasanakokěn kita, suwehi ki sěmar mangke.
 37. Sandika sang kayap mangke, pun tohok tanlanggana, lah putut hiringakna mangko, gawaku maring ki smar, denaglis hayo hasuwe.
 38. Pun putut hangatěr mangke, pun tohok ring ki smar, lumaku hangraras basang kombor, histri pasungira sang kayap, sampun tanpantosa rěke.
 39. Pun smar hamuwus mangke, hatarimengsun kakang, matur ring sang mahadibya mangko, haglis ni putut maturra, ring sang maharěsi mangke.
 40. Pun smar halon hujarre, nini lah mereneha, sapa ta ranini haraningngong, ni tohok ingsun kaka sěmar, rara sunti hingsun mangke.
 41. Sumurup hyang rawi mangke, gumantyan hyang sasangka pun smar hamet dununngan mangko, katuju nggwaning palumpangan, saluduh-luduh galarre.
 42. Kang likah wus těpu mangke, hantolipun orana, hirikang gwane pun smar mangko, saksana mangkya-hangrumruma, wus sapapělukan mangke.
 43. Hakokrocotan ta mangke, pun tohok lan ki smar,

saksana tikēl kang likah rēko, mwan galar tikēl tibeng longan, pun smar mangkyakēkētet.

44. Kaget punang ngasu mangke, tibannipun ki smar, hakēkētet nora luwar mangko, kang celeng haneng palungpangan, geger malangwata mangke.
45. Pun smar bēk mērang mangke, sira mwan gigirikan, pun tohok pupuhan bek mangko, sukēt hahor lan tahi nayam, pradene masisiragel.
46. Tariēnti wuwusse mangke, polahipun ki smar, raden sira kawuwusēn mangko, henak denira papalihan, sawyakurēn sira mangke.
47. Mijil sanghyang radētya, tankocapan sudamala mangko, raden sakula kawarnnaha, wawa tangyanangis mangke.
48. Hamalampah tirta mangke, sigra rarawup sira, ri sampunnira rahup mangko, tumurun jog nhēr lumampah, maring setra sinadyane.
49. Haglis lakunnira mangke, tankawarnaheng ngawan, duk tka sira ring setra mangko, kapanggih ni buta kalika, hatunggu ring taman mangke.
50. Ni kalika muwus mangke, bage ki sudamala, kamayangan sira mangsul mangko, baya siranglukatēn sira, mantange mangsula mangke.
51. Raden sakula namdane, dudu sun sudamala, pandawa haran sakula ta ngong, hangulatyarinku sadewa, huni sinangkalengkene.
52. Yen sira wilasengkene, tuduhaknengringwang, sagwane mati sadewa mangko, hiringsunini tumut pjah, maring harinisun mangke.
53. Ni Kalika lon ujarre, pacukisuni sira, sunsēguh ki

sudamala mangko, baguse tunggal rupanira, muwah hanomira mangke.

54. Huni sirangkalengkene, harinta ki sadewa, batari hakon hanglukat mangko, dadi ta bisa siranglukat, hyang ngayu wuwus krodane.
55. Kadyana sumurup mangke, maring kaki sadewa, hasanggup sira hanglukat mangko, humnĕng hyang dewa raspatya, pinituturan ta mangke.
58. Ginañjar parawan mangke, kinon ta harabiya, ring mandala tambapetra mangko, humahe mandaleng prangalas, rorwayuhayu rupane.
59. Raden sakula sabdane, kulehe ki lakika, marmmane sira hanglukat mangko, hakeh sama wuwus kalukat, sira hiki kari dewek.
60. Ni kalika pangucap, katuhon ki sakula, hanĕguh agung patakaningngong, lakiningsun mati deningngwang, kapatsasur tunggal kabeh.
61. Kawĕwĕgĕg sira mangke, ring twas raden sakula, hangrungu hujar kalika mangko, hawĕkasan ta sira mojar, katuhon kalika mangke.
62. Raden sakula sabdane, kariya ni kalika, ngong mangke mareng mandala mangko, tuduhana tengsun dadalan, hanujwing mandala mangke.
63. Marga kang anĕngĕn mangke, hanuju ring prangalas, ampun ta prayatna tuhaningngong, kesah mangke raden sakula, haglis mangke lakunne.
64. Tankawarnneng marga mangke, sira raden sakula, duk tka sireng mandala mangko, hangadĕg ta tĕngahing natar, ring patĕmonira mangke.
65. Humulat ki smar mangke, ring rahaden sakula, naha

- lingira pamatur mangko, sěmar wontěn ta rakanira, tumuturreng hari mangke.
66. Pun smar hamit ta mangke, maraheng jro haçrama, matur mangke ring rahaden anom, kapanggih hapa-pangantenan, lan raden padapa mangke.
 67. Pun smar matur dan linge, ndarakanira tka, tumuturreng pakanira mangko, dawěg ta mdaling patěmwan, hamapaga raka mangke.
 - (72). Raden sudamala linghe, lah mantukeng ngaçrama, raka pakanira datěngin jro, lah yayi hana ngiring sira, karihinan sira mangke.
 - (73). Duk tka ring dalěm mangke, sami halinggih sira, raden sakula hembah mangko, halinggih raden sudamala, ring raden sakula mangke.
 70. Raden sasakula wuwuse, huni ngong saking setra, tumutur mangke ring hariningngong, yen pjah ngongruhing pangnglahan, ingsun tumut mati mangke.
 71. Dadya hana tuduh mangke, něgyarani kalika, yen sira haneng mandala mangko, dentuduhngakěn punang marga, tka sundatěng marangke.
 74. Raden sudamala linghe, hasěngnging harinira, ni soka padapa hariningngong, mereneha sira hanapa, ring kakang sakula mangke.
 75. Hambaktaha sdah mangke, padasunga saksana, hamarěk. sira pangeran karo, sama němbah raden sakula, mwang raden sadewa mangke.
 - 75a. Prapti pupundutan mangke, saking sang mahadibya, sěkullulam brěm kalawan tok, hanadah ramya hakalihan, mwang raden sakula mangke.
 - 75b. Sampun sira nadah mangke, linge raden sadewa, lah

yayi soka hiděpěnnngong, sunwehi raka kang sakula, insun padapa muwuse.

76. Raden soka pamuwuse sandika pakanira, pun soka tanlangganaha mangko, sadennira makyahangreha, masa tanniděpa mangke.
77. Raden sudamala linghe, sira kakang sakula, ni soka katurreng kakang mangko, raden sakula tanpangucap, hangrasaha kadi mangke.
78. Raden sudamala linghe, kule sabda mangkana, dadyanan sapangucap iringngong, wisesa suwehaneng kakang, denpada harabi mangke.
79. Raden sakula sabdane, sandikannira radyan, pun kaka lah hatarima mangko, dahing si yayi pajarringngwang, yen mati suntumut mangke.
80. Hangambila sira mangke, dera raden sakula, ni soka hangiringakě mangko, hanuli maring saluk wetan, raden sakula lakunne.
81. Kawarnnaha sira mangke, rahaden sudamala, kalawan raden sakula mangko, henak dennira papasihan, hana ring mandala mangke.
82. Hana gantyanana mangke, kalañjaya kocapan, mwang kalantaka kocapan mangko, muwah nagareng gajahoya, pun delēm lan sangut mangke.
83. Sang kalañjaya wuwuse, lah yayi kalantaka, hangrungu yayi sun rta mangko, pandawa ki sadewa hika, něngguh sampun mati mangke.
84. Sang sakula hika rěke, tumutur mangke pjah, hakalihan danañjaya mangko, hapan hing pandawa haranya, mati tunggal mati kabeh.
85. Si bima harjunna mangke, lawan si darmawangsa,

mangke ta yayikaharěpingngong, hangluruga maring pandawa, masa tankalaha mne.

86. Kalantaka muwus mangke, haron waspadaknya, yen mati kalawan orang mangko, si sadewa waspadakna, haron tinoreksa mangke.
87. Kalanjaya muwus mangke, toreksaně saparan, wus waspadang wong tumona mangko, wr̄tane ra sadewa pjah, lawan si sakula mangke.
88. Balikan ta dandan mangke, sañjata karěpingngwang, si dilěm kita pangarah mangko, lan pun sangut kita pangarah, sakweh hingkang wadwa kabeh.
89. Haglis pun delěmangke, kalawan pun sanguta, lingira pun sangut, mojar alon, ki dilěm marashatiningngwang, kalaha pandawa mangke.
90. Manawa yen hurip mangke, sira raden sadewa, kalawan raden sakula mangko, manawi wontě olih widya, sira balik tukar mne.
91. Pun dilěm amuwus mangke, sapakon paduka, batara ngwang hapangaraha mangko, pun sungut kaki harinira, denaglis hayo hasuwe.
92. Saksana haglis lakune, pun dilěm pangaraha, dan lingira mangkyamuwasalon, sawadwanira ta batara, hadandan sañjata kabeh.
93. Hanglurung pandawa mangke, pada haja pepeka, densrgěp rowang ngluruga mangko, ndan lingira wadwa hangucap, singgih adandanna mangke.
94. Kang wadwa waneh aturre, paran ta dosanira, pandawa linurugana mangko, pandawa bcik budinira, tur henak dameng sěmune.
95. Pun dilěm humantuk mangke, pangarahapangsaja, yan sampun dandan sañjata mangko, sawadwanira ta

batara, sama ta lumurug mangke.

96. Kalañjaya muwus mangke, lah kaki kalantaka, mangkata yayi kaharēpingngong, ingsun ta yayi ring harēp ta, sira ring nguntata mangke.
97. Saksana ta sira mangke, sang kalañjaya hika, kalawan sang kalantaka mangko, hingiring dening wadwanira, kang surak gumēntus mangke.
98. Tabutabuhan swarane, beri haguru gangsa, humyang ryyangkat ning detya mangko, kadi gunturra kang nagara, gunung lwir rēbah ta mangke.
99. Pandawa hangrungu mangke, yen kalañjaya mangkat, lan kalantaka hanglurug mangko, pandawa mangke tinangkilan, sang darmawangsa marangke.
100. Sang prabu hamuwus mangke, lah kaki danañjaya, si bima lah angapeki mangko, lingira raden bima ngucap, ngong mudaheng ngari mangke.
101. Sang darmawangsa dan linge, hajwage ta ki bima, yayi arjuna rumuhun mangko, hingiri gin punggawanira, sira ring nguntata mangke.
102. Raden arjuna dan linge, hanēda pun arjuna, tur manēkeng ngadilaga mangko, pandawa hiki hamapaga, pun amusuh iki mne.
103. Wus amit hanēmbah mangke, sira raden arjunna, lumampah humunggwing rata mangko, hiniring dening wadwanira, lpas lampahira mangke.
104. Raden bima mangkat mangke, wēkasing nguri sira, lumampah hangagēm gada mangko, duk tka mangke pabaratan, raden bima mandēg aher.
105. Tanwarnnanēn sira mangke, kalañjaya kocapan, saksana tuminghal sira mangko, raden arjunna tumandanga, haglis lakunta mangke.

106. Kalañjaya muwus mangke, haheh si danañjaya, sděng sira kalawannaningngong, hanging wadwa haja pepeka, si danañjaya ta mangke.
107. Sapa ta tanwruhha mangke, yen běñěr hamamanah, kawasa rusakeng kulaning, pangarunira hayo hapepeka, den patuking sirah mne.
108. Kawarnnaha sira mangke, rahaden danañjaya, tuminghalin kalañjaya mangko, hah iki sira kalañjaya, balanya kehing ngarěpe.
109. Mwang něntekna wadwane, kang hingarěpe hika, ngonglěpasane ring panah mangko, saksana sira měntang panah, luměpas kang hěru mangke.
110. Kang wadwa ta trus jajane, waneh punggěl gulunya, hana ta tugěl pupunne mangko, lyan ta tiba sirahnye lěmah, waneh pėgat madyanyakweh.
111. Wudira sumirat mangke, hangiběki paprangan kang kala detya keh mati mangko, tuminghal sira kalañjaya, hagěng hanudingi mangke.
112. Kalañjaya kroda mangke, hah hah ko danañjaya, kang wadwa detya hakakěb mangko, hingong mangke ta hamalěsa, haywana gumingsir mangke.
113. Hanglěpase konta mangke, yaksa ran kalañjaya, tuminghal bala pandawa mangko, sira tanpakneng konta ta, lwir sinarodra ta mangke.
114. Kalañjaya gěng krodane, hangrak hanguwuh sira, haněmpuh hana ring yuda mangko, nhěr mangkyanglěpasi konta, ring raden arjuna mangke.
115. Danañjaya muwus mangke, yen liněpasan konta, saksana hantuk gingsir sira mangko, dadi hamales mangkweng panah, luměpasaken ru mangke.
116. Těmpuhing sañjata mangke, dadani kalañjaya, saksana

tantētēsira mangko, hingudanan mangke sañjata,
tantētēs ta sira mangke.

117. Kalañjaya muwus mangke, hah hah si danañjaya,
tumbakakna sañjateringngong, hudananaku uga panah,
masa gumingsirna mangke.
118. Hah yen katututan mne, danañjaya deningngwang,
masa sira bauripa ningngong, sang ngarjunna mangke
wus kna, halumuh aparēk mangke.
119. Raden arjunna namdane, timbal ki kalañjaya, hing-
ingsida panahane mangko, dentikēl sarawara tumbakna
ta hawake mangke.
120. Linēpas rawara mangke, dera raden arjunna, gulu sirah
irung kuping panon, tantētēs mangke kalañjaya, sang
arjuna mēlayu mangke.
121. Raden bima muwus mangke, sapa tumanēkeng prang,
mantangyan ko malayu ta mangko, sumawur rahaden
arjuna, si kalañjaya ta mangke.
122. Arjunna pakari mangke, hingong ta hamapaga, hapagut
prangkalañjaya mangko, kalantaka di prnahira, sēdēng
makalawan mangke.
123. Kalañjaya mulat mangke, wrkodara tumandang, lingira
mangkyanucap tanalon, lah bageya sira tumandang,
sēdēng lawanaku mangke.
124. Kaget ya haparēk mangke, ring raden wrkodara,
saksana hamusti gada mangko, mati kita si kalañjaya,
tur ginada sirah mangke.
125. Hamalēs ta sira mangke, hanuduk dening konta, raden
bima tantētēs ta mangko, raden wrkodara hangucap,
mani hanuduka mangke.
126. Kaget raden bima mangke, tka ran kalañjaya, hangrak

hanguwuh ta sira mangko, ki bima haywa ta hatinggal,
ring palaga sira mangke.

127. Raden bima wus wruh mangke, ye kalantaka tka,
ngrangkul gada raden bima mangko, hingong kalaha
yudanira, sakti kalantaka mangke.
128. Raden bima mundur mangke, kapanggih sang ngar-
junna, lingira rahaden bima mangko, danañjaya lah
mundur kita, kasampĕhan ingong mangke.
129. Raden danañjaya linge, lah dawĕg hari bima, lah
muluha tangkĕb lawang mangko, hamagĕh tĕkaheng jro
pura, habawa rasa ngong mangke.
130. Kalañjaya buru mangke, ring ngundur raden bima,
kalawan raden arjuna mangko, kalañjaya dan sawurrira,
hah paran mundurra mangke.
- (125b.) Kroda sira bima mangke, kalañjaya jinambak, sasana
binanting sira mangko, maring watu kumalasa hika, tur
bĕnjah kang watu mangke.
- (125c.) Kalañjaya bangun mangke, hanut buri sang bima,
hantinĕn tengsun ta bina mangko, nurung hingsun mati
denira, haja kapidundang mangke.
- (125d.) Hanuli ta sira mangke, rahaden wrkodara, tuming-
halin kalantaka mangko, jinamba cinelek bangunya,
ginutuking gada mangke.
- (125e.) Tantĕtĕs ta sira mangke, detya ran kalañjaya, sak-
sana linĕbokakĕn mangko, nda ring batu si kalañjaya,
mundur ta pandawa mangke.
135. Henakane ngong hareren, sida lĕswawakingngwang,
mne ta yen marryalĕsu ningngong, daktidakane ring
pandawa, dakbubar kutanne mne.
136. Hnĕngakna ta mangke, tan kocapannayuddha, kocapan

raden sadewa mangko, kalawan rahaden sakula, hana ring prangalas mangke.

137. Raden sudamala linghe, kakang sakula kakang, bima kakang arjuna ta mangko, wus kawěs denira hayuddha, lawan kalañjaya mangke.
- 137a. Waspada kang wr̥tta mangke, yen wus atangkěb lawang, hangěkěb sireng jro kuta mangko, masa huru kalaha sira, wus kapyuhan polah mangke.
- 137b. Raden sakula dan linghe, punapa rehanira, kakaji mangke haneng kadaton, lingira rahaden sadewa, lah mangkat hayo hasuwe.
- 137c. Jumorojog sira mangke, rahaden sudamala, kalawan raden sakula mangko, saksana glis lampahira, tan-kawarneng hawan mangke.
138. Glis tkeng kuta mangke, rahaden sudamala, kalawan raden sakula mangko, humulat kang atunggu kuta, haměnga ning lawang mangke.
139. Tka ring jro kuta mangke, hanujwing panangkilan, kapanggih sang darmawangsa mangko, sang bima lawan sang arjuna, sameng panangkilan mangke.
140. Kaget kaněmbah mangke, rahaden sudamala, kalawan raden sakula mangko, suměmbahing sang darma-wangsa, muwah raden bima mangke.
141. Sang darmawangsa wuwuse, yen ariningsun tka, lingira rahaden bima mangko, harinku sakula sadewa, saking hěndi hari mangke.
142. Raden arjuna dan linghe, tka sirarinira, tansipi sukane hatiningngong, saking hědi ta sangkaningngwang, warah jatiningnsun mangke.
143. Raden sudamala linghe, manira matur kaka, ring nguni

sakeng mandala mangko, ring prangalas mangke
sēñetan, hyang ngayu hatuduh mangke.

144. Sang kunti hangrungu mangke, raden sadewa tka,
kalawan raden sakula mangko, jil batari panangkilan,
glis lampahira mangke.
145. Katon hanakira mangke, rinangkul tinangisan, lingira
batari kunti alon, hanak hundi sinangkaningngwang,
sunsēguh matiya mangke.
146. Haduh anakingsun mangke, jatena tengsun tuwan,
marmmanta bahurip sira mangko, hibu hing nguni
hangaturang, tankna ring tadah kule.
147. Tankapayasa tengsun mangke, tansangwana hiring-
ngwang, hanangis hahunggwanku hangrēmpong,
mangke pwa hana sihi dewa, hana hurip sira mangke.
148. Hanēmbahha sira mangke, rahaden sudamala, kalawan
raden sakula mangko, sama nēmbahing hibunira,
hanangis ta hibu mangke.
149. Raden sudamala linghe, matur ring hibunira, mar-
manira hahuripa mangko, hana hyang hatuduh manira,
dadi bisanglukat mangke.
150. Dadi ta kalukat mangke, hyang dewi maring setra,
waluya jati hyang ngayu mangko, kang dokala pada
lukat, kang setra taman dadinne.
151. Wus dadi hyang ngayu mangke, nhēr sira ngandika,
sadewa hasalin haran mangko, ya ta haran ki sudamala,
hanglukat hyang dewi mangke.
152. Ya ta hasung sara mangke, nhēr hatuduh karma, ki
suddhamala mangkata mangko, hana karmanta ring
mandala, rorwayuhayu rupanne.
153. Si tambapetra haranne, kang adṛwyanakanak, hinga ta

lukatēn denta mangko, halapēn ta karo hanake,
harsaningong sihku mangke.

154. Mlēsut hyang ngayu mangke, mangkat ngwang ring
mandala, manira hiku harabi roro, datēng anakira
sunweha, sanugal pada hayune.
- 154a. Hana ta kang wṛtta mangke, yang sang pandawa
hika, kapēpēsad ring yuda ta mangko, si bima
danañjaya hika, dnga takēb lawang mangke.
155. Batari kunti nabdane, haduh kakyanakingngwang,
kalingane ta harabi kapo, tansipi bapa hutangingng-
wang, hana sosotingsun mangke.
156. Raden sudamala linghe, haywage hingsun suka, mne ta
yan sampun pjah mangko, musuh dene pun sudamala,
pada suka hibu mangke.
157. Lamun tumandanga mne, kang aran kalañjaya, pun
sudamala mapaga mangko, haron lawan kakang sakula,
yen iya mēdali mne.
158. Dadi hana surak mangke, pinda marēking kuta, sang
kalañjaya tumandang mangko, swaranya ngērakadi
glap, ring jabaning kuta mangke.
159. Raden danañjaya linghe matur ring hibunir, manira
hamēdalana mangko, hanēmbah raden sudamala, ring
hibu mwang ring rakane.
160. Watra denyanēmbah mangke, rahaden sudamala,
kalawan raden sakula mangko, tumandang mang-
kyanambut dadap, lawan tuwēk ginamēle.
161. Sang darmawangsa dan linghe, hariningsun pangeran,
sampuntanyatna kakyariningong, lamun tankawasa
denira, hundurrana tengsun mne.

162. Raden bima pangucap, hayo sira pepeka, musuh ta sadewa timbal mangko, raden arjuna mangkyangucap, haywana pepeka mangke.
163. Mdal ring lawangan mangke, rahaden sudamala, kalawan raden sakula mangko, hingiring deni wadwanira, guměntus kang surak mangke.
164. Saksana tuminghal mangke, detya ran kalañjaya, ring sira raden sakula mangko, kalawan raden sudamala, garjita sabdalon mangke.
165. Delěm sapa teku mangke, kang tumaněkeng lagan, dan linghe ki dilěmojar alon, hingeku sakula sadewa, mantage padarupanne.
166. Pun sangut hamuwus mangke, sira ngarani pjah, sadewa lawan sakula mangko, hika ta mangke sapa bhaya, dudu ta sadewa mangke.
167. Hangrungu ta sira mangke, ki dilěm wrtta hika, haněngwa wus holih widi rěko, raden sadewantuk lugraha, saking padanira rěke.
168. Hajana pepeka mangke, ki dilěm gustinira, hala ning tanpadoweksa mangko, dadi mangkyanunganing kawak, henak hapahit wěkase.
169. Kalañjaya ngucap mangke, hah hah singko sadewa, sakula masa ngko hurip deningong, ko rika pan rare habajang, tan wanyaku ringko mangke.
170. Raden sudamala linghe, lah těkakna huga, sañjata si kalañjaya mangko, lah angapa ta hingong pjah, denmu kalañjaya mangke.
171. Pinarěkan sira mangke, dera raden sadewa, kalawan raden sakula mangko, kinon ta rahaden sadewa, tinangkising konta mangke.

172. Sinrg pinarėkan mangke, detya ran kalañjaya, denira raden sadewa mangko, sinuduk trus ta lambungira, mundur rudine mangke.
173. Kaget hanguwuh ta mangke, detya ran kalañjaya, ri saksana tiba sira mangko, wus mati detya kalañjaya, wadwane malayu kabeh.
174. Pun sangut malayu mangke, malayu tibatiba, tangitangi tur tiba mangko, pun dilēm ring huri lumampah, sada haglis lakunne.
175. Humulata sira mangke, detya ran kalantaka, yan wadwanira malayu mangko, kalantaka mangke hangucap, sapa hika kalingane.
176. Tkane pun dilēm mangke, ri sira kalantaka, dan linghe pun dilēm maturralon, raka pakanira wus pjah, sadewa matyani mangke.
177. Kalantaka pangucape, huni kalantaka wrtta hanengguh sadewa pjah mangko, sadewa sira kagetka, hamatyani ring hawake.
178. Yen hingong kėdėnga mangke, tanpanti toweksaha, mundur ta tkanana pati mangko, hanging si yen hingongrasana, hingong tumandanga mangke.
179. Kalantaka kroda mangke, haja mundur sadewa, haku makalawanamu mangko, hangrak hanguwuh sabdanira, sarwyangagēm konta mangke.
181. Linėpasan konta mangke, rahaden sudamala, denira sang kalantaka mangko, sadewa mati ngko deningngwang, linėpasan konta mangke.
182. Pinindowangkonta mangke, dinuk sira ring konta, sadewa tan gingsir sira mangko, kaget kna raden sakula, sami tantėtės ta mangke.

183. Pinangan sira ta mangke, dera raden sakula, sinuduk dadanira trus mangko, pinidowang dera sadewa, hanguwuh tur tiba mangke.
184. Mati kalantaka mangke, sawadwane wus tēlas, ama wus kapalayu mangko, kari wadwane kalantaka, pun kalañjayaku mangke.
185. Raden sudamala mangke, mayēnging hadilaga, kalawan raden sakula mangko, hanadēg sira hararasan, lah ta mantukakang mangke.
186. Hnēngakna sang kabeh, dadyana widadara, kalih rupanira pēkik anom, datēng mangko raden sadewa, padaruparuruh mangke.
187. Sinwagatan sira mangke, dera raden sadewa, kalawan raden sakula mangko, pukulun di sinangkanira, lah ta bageya marangke.
- 187a. Jatennana tengsun mangke, kayun wingkanne sira, kalawan saparanira mangko, yan dewa kalawan manusa, mwang yang widadara mangke.
- 187b. Harisabdanira mangke, dudu hingsun manusa, mwang dewaji widadara mangko, hadinne kalañjaya ngucap, mwang kalantaka ta mangke.
188. Doningsun kaki marangke, sunwaraheng sira, tansipi hagung hutanganingong, tumuli ta lukatiringngwang, mulih widadara mangke.
189. Sunajatyawarah mangke, ring kaki sudamala, ya hingsun sang citranggada mangko, punika ta sang citrasena, samalukat denta mangke.
190. Hing kuna kaki bakale, kneng sapata hingngwang, denira padanira hyang mangko, dumadi maring setra hika, hatmah hyang guru mangke.

191. Wus gēñēpanamayane, sunangēmasin papa, hadadi rak-sasa hawakingngong, tumuli sira mangkyanglukat, hangung hutangingsun mangke.
192. Hingsun wus ta lukat mangke, denira sudamala, sira ta samalukata mangko, hanutugkna tuhuhira, muwa sang pandawa kabeh.
193. Digayusarira mangke, rahayu hurip warsa, paripurna tuhuhana mangko, sakweh hika kaki pandawa, pada rahayuwwa mangke.
194. Sira sang anurat mangke, kihurip warasana, nirroga hatuhuh buyut mangko, kalawan sira sang amaca, paripurna sira kabeh.
195. Warnnanēn hangrungu mangke sira wuwus kalukat, sama ta hilang wignanya wong, sakwehing hangrngē kalukat, yan tēlas karēngē kabeh.
196. Saksana wus kesah mangke, sira sang widadara, wus mantuk mareng kaswargga mangko, kariya raden sudamala, mantuk ring nagara mangke.

KIDUNG "SUDAMALA"

I

Semoga tak ada halangan suatu apa !

1. Sembahku kepada Dewa Siwa. Semoga aku tak kena kutuk serapah, lepas dari segala macam penyakit dan wabah, panjang umur seperti bungkalan batu ! Perkenankanlah hamba sekarang ikut berceritera :
2. Maka diceriterakan : Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Wisesa dan Sang Hyang Asiprana berada di tempat Sang Hyang Guru.
3. Mereka itu memberi-tahu terang-terangan tentang tingkah laku Sri Huma. Sang Hyang Tunggal berkata, bahwa Sri Huma berserong hati terhadap suaminya.
4. Sang Hyang Tunggal adalah dewa, yang berkuasa. Terhadapnya tak cukup hanya diberi janji-janji saja. Sekarang sudah terang, bahwasanya Sri Huma serong tindakannya, berani membagi dua sirih dan bedaknya, karena itu ia dikutuk oleh Sang Hyang Guru.
5. Sang Hyang Guru adalah Dewa, yang berkuasa ; Ia berbadankan alam semesta. Ia tahu segala-galanya, apa saja yang tak diketahui oleh manusia. Ia sendiri tak tampak di mata, karena mempunyai sifat : Tia-da.
6. Sekarang Sang Hyang Tunggal dan Sang Hyang Wisesa sudah memberi tahu kepada Sang Hyang Guru

bagaimana Sri Huma bertingkah laku. Karena itu menjadi murkalah Sang Hyang Guru.

7. Tahulah dia, bahwa sisihannya kini bernoda, karena sudah pernah melayani Hyang Brahma, Kini Sang Hyang Guru marah berapi-api.
8. Diuman-umanlah batari Huma. Kata Hyang Guru : "Oh, demikianlah terangnya !" sambil mengacungkan telunjuknya dan merubah rupa Sri Huma menjadi Durga.
9. Itu adalah akibat perbuatan sendiri, sama halnya dengan orang mandi tentu membasahi diri. Terlaksanalah kutuk Hyang Guru yang berbunyi : Semoga kamu menjadi Durga dan bernama Ranini.
10. Seperti kapur jatuh di atas kunyit, merembes merata tak ada selatnya, maka segera menjadi merah, beruntai-untai, bergumpal melekat rambut Sang Huma. Badannya menjadi besar dan tinggi.
11. Matanya menyerupai matahari kembar, mulut seperti gua ternganga, panjang tajam menonjol ke luar taringnya, hidung berlubang luas seperti sepasang perigi, demikianlah perwujudan badannya, kelihatannya.
12. Berbelang-belang warna kulitnya. Menjerit, berteriaklah ia, memohon agar dilepaskan dari keadaan yang demikian itu, maka berkatalah Sang Hyang Guru : "Ah, tak dapat lepaslah kamu"
13. Ada janjiku kepada kamu, kelak sesudah dua belas tahun berlalu, sepanjang itu kamu harus mengalami nerakamu, maka barulah datang bantuan, yalah Pandawa, yang bungsu.
14. Yang bernama : Sadewa, hanya itulah kuberi tahu,

ketahuilah hal itu, Pandawalah yang akan melepaskan kamu dari penderitaan ; aku akan masuk ke dalam badannya.

15. Lagi hamba, si penulis ceritera, menghaturkan sembah, semoga lepas dari kutuk malapetaka, hamba akan juga berceritera menguraikan sejarah tentang asal-usul Sang Pandawa. Hyang Tunggal melakukan juga.
16. Segera ada seorang Bagawan, yang namanya disebut : Purasara. Maka ia beryuga, sekarang ada bagawan Manoba. Kini ia beryuga lagi.
17. Sekarang ada Bagawan Byasa. Ia berputerakan Sang Pandu. Sang Pandu bersaudarakan Sang Drestarasta. Dia itulah berputerakan : para Korawa.
18. Putera-putera Sang Pandu adalah Sang Pandawa, hubungan Pandawa dan Korawa adalah saudara sepupu, satu pihak merupakan golongan kanan, pihak lainnya golongan kiri.
19. Lima orang laki-laki semua karenanya dinamakan Pandawa yang tertua ialah : Sang Yudistira, selanjutnya Raden Bima, dan Arjuna menjadi penengahnya.
20. Sakula dan Sadewa merupakan putera bungsu ; mereka ini yang akan melepaskan, karena mendapat anugerah dewa, maka mereka sakti menakjubkan.
21. Telah diketahui umum, sampai juga di kota-kota dan di negeri-negara, bahwasanya mereka menjadi pembantu Hyang Jagadnata, tak ada orang lainnya.
22. Sangat pandai, bagus rupanya, muda, waspada di dalam perang, tak ada bandingnya di bawah kolong langit ini, tak ada cacat nodanya ; sekarang dicerite-

rakan : Seri Huma.

23. Lepas perjalanannya, menuju Setra Ganda-mayu ; diikuti oleh pengiring laki-laki dan perempuan, beserta perlengkapan dan santapan, beserta rangkaian-rangkaiannya.
24. Hamba-hambanya banyak, Kalika dengan teman-temannya laki-laki dan perempuan ; mereka semua mengiring. Ranini telah berangkat, tak diceriterakan di jalan.
25. Sesampainya di Setra, segera masuk ke dalam istana, berlebih-lebihan perlengkapannya, apa saja yang dapat ditanyakan, semua ada, alat-alat dan rangkaian-rangkaiannya.
26. Lagi diceriterakan : Ada dua orang bidadara, mereka kembar, bernama Citrasena, kakaknya Citranggada namanya, mereka pun kena kutuk.
27. Hyang Guru itu awas penglihatannya. Dua orang bidadara tersebut melintasinya, pada waktu sang Dewa sedang berada di tempat sang isteri, di taman pemandian.
28. Mereka tak ada rasa hormat karena itu Sang Batara marah berapi-api, menjatuhkan kutuk : Semoga kamu berdua menjadi raksasa, karena tingkah lakumu sangat tidak susila.
29. Terlaksanalah kutuknya Sang Batara, lepas mengenai sang bidadara. Tak lama kemudian mereka menjadi raksasa, tak tertera besar dan tingginya.
30. Mereka bernama **Kalantaka** dan **Kalanjaya**. Pada waktu mereka melihat, dirinya kini berupa raksasa kembar, maka berteriak menjeritlah mereka.

31. Suaranya seperti guruh, menggemparkan bumi, sungguh seperti Sang Kumbakarna, galak menakutkan, mata seperti matahari kembar, mulut seperti gua.
32. Tajam panjang taringnya, mengkilat seperti senjata, menonjol ke luar menyentuh kumis, mata bersinar. Orang melihat menjadi takut, Sang Batara tak habis marahnya.
33. Segera memberi perintah agar mereka pergi ke kahyangan. Mereka diperkenankan menuju ke Sri Huma, yang sekarang bernama Ranini itu.
34. Lekas-lekaslah mereka berjalan. Tak diceriterakan di jalan telah sampai di Setra, langsung menuju ke kahyangan, sekonyong-konyong datangnya tak ada yang mengantarkan, bertemu dengan Ranini.
35. Disambutlah kedatangannya dengan kata-kata : "Selamat datanglah buyung. Apakah sebabnya maka puteraku kini sudah tak lagi menjadi Bidadara ? Maafkanlah pertanyaanku itu !
36. Maka bersembahlah keduanya dan berkata : Tuanku, hamba mendapat kecelakaan ; "lagi mereka menyembah ; "kebetulan hamba memang sengsara mendapat kutuk dari Hyang Guru.
37. "Oh, demikian itu halnya. Nah, kamu kalian sama dengan aku, sama-sama menderita dosa besar, siapa tahu, nanti dapat teruwat. Ya, siapa yang akan dapat meruwat ?
38. Tunggu sajalah di sini sambil mencari-cari jalan dan menanti janji, yang diucapkan oleh kakak Hyang Guru. Dialah yang akan melepaskan, kelak jika sudah datang saatnya nanti, yalah dua belas tahun lagi.

39/40. Hilang.

41. Kini kedua raksasa menghamba kepada Raja Duryodana. Sekarang orang harus hati-hati, karena raksasa tersebut berasal dari Keinderaan, perwira pandai berperang dan sakti.
42. Di dalam pertempuran sangat dahsyat, hancur musuh dan lawan di mana saja pun tak ada orang, yang berniat jahat terhadapnya. Berani maju bertanding di dalam adu kekuatan dan adu senjata di dalam perang.
43. Hancur rusak penjahat-penjahat semua, tak berani mempertahankan diri, tak ada yang dapat menyamainya, karena mereka berdua telah diangkat menjadi putera. Sungguh mereka raksasa sakti dan gagah perkasa.
44. Kita tinggalkan dulu ceritera tentang raksasa perwira itu. Kini dikisahkan tentang para Pandawa. Mereka tampak berhati cemas, seakan-akan makin jauh dari rasa gembira, seolah-olah hilang keberaniannya
45. Orang bertanya-tanya, meramalkan apakah, bahwasanya tiap-tiap tengah malam terdengar anjing-anjing melolong, gagak berteriak-teriak di angkasa ; semua itu membikin hati cemas pilu.
46. Rakyat Pandawa berbisik-bisik, memperingatkan kepada kawan-kawannya, agar mereka jangan bepergian jauh. Demikian juga Sri Kunthi, ibu para Pandawa, semakin khawatir di dalam hatinya karena merasa belas kasihan kepada putera-puteranya.
47. Maka diselidikilah soal yang menyebabkan swasana tidak tenteram itu. Didengar khabar yang tersiar sampai di dalam istana, bahwa menurut kata orang,

memang ada golongan yang berniat jahat, ingin merusak negara Pandawa.

48. Berita itu telah merata di kalangan rakyat pandawa. Mereka menjadi takut, lebih-lebih setelah mendengar berita, bahwa Korawa mendapat bantuan raksasa, luar biasa saktinya turun dari sorga.
49. Batari Kunti setelah mengetahui, memikirkan daya upaya : "Wahai, bagaimana akhir putera-puteraku para Pandawa ? Nah sekarang aku akan pergi menghadap ke kahyangan untuk memohon, agar raksasa kembar dapat dilenyapkan.
50. Bukankah Kalanjaya dan Kalantaka itu putera Ranini, batara yang bertempat tinggal di dalam istana, di Setra Gandamayit siapa tahu beliau akan berkenan membantu.
51. Jika Ranini berkenan memberi bantuan akan besarlah hutang jasaku kepadanya. Nah, biar ini tak diketahui oleh para Pandawa. Aku akan pergi diam-diam ke kahyangan. Dikisahkanlah sekarang Ranini.
52. Ia berkata menyesal diri, karena telah lama berada di Setra ; demikianlah ini keluh kesahnya : "Oh, bagaimana caranya, agar saya lekas-lekas dapat lepas. Semoga tak lama ada orang yang dapat melepaskan saya.
53. Telah datang saatnya, dua belas tahun telah lalu. Kini tiba saatnya, bahwa aku akan dilepaskan dari noda derita. Bukankah kakanda Sang Hyang Guru akan masuk di dalam badan Sadewa untuk melepaskan saya.
54. Ah bagaimana caranya sekarang, agar Sadewa dapat datang ke mari, ke kahyanganku ini ; tak sabar

hatiku, semoga lekas akhir deritaku, semoga lekas datang orang, yang melepaskan aku."

55. Sekarang diceriterakan : Batari Kunti telah tiba, tersesat langsung menuju Setra. Hyang Ayu terus langsung menerimanya "Wahai manusia, selamat datang.
56. Batari Kunti menyembah dan berkata : "Hamba ini Kunti. Hamba menghadap ke sini memanjatkan hormat kepada paduka". "Siapa namamu, manusia. Yang datang menghadap kepadaku ?"
57. "Batari Kunti berkata : "Si Kunti nama hamba ini. Hamba memohon karunia. Ada seteru Pandawa ; semoga paduka mengidzinkan mautnya."
58. "Wahai Kunti, siapakah nama seteru Pandawa itu ? Hendaknyalah aku diberitahu."
59. Batari Kunti berkata : "Mereka adalah Kalanjaya dan adiknya Kalantaka namanya. Kematian mereka berdua itulah yang hamba pohonkan kepada paduka tuanku."
60. Ranini kini berkata : "Oh, itu permintaanmu Si Kalanjaya itu putera saya. Tak dapat izin kamu Kunti."
61. Batari Kunti kini memohon diri bersujud dan menyembah. Ia menghadapi jalan buntu karena keadaan tetap tak dapat dirobah. Ia pergi, dan Ranini juga mendapat kesukaran.
62. Ranini kita berkata memanggil Kunti kembali : "Kunti kembalilah untuk membicarakan persoalan. Marilah kita bicarakan sebaik-baiknya". Karena itu maka Batari Kunti kembali.
63. Setelah Kunti datang kembali ia bersujud menyembah dan berkata : "Apakah sebabnya hamba

dipanggil kembali. Apakah ada keperluan paduka tuan ?”

64. “Jika kamu memang menghendaki kematian mereka berdua yalah seteru Pandawa itu aku menginginkan ganti berupa kambing merah sebagai tukarnya itulah yang aku inginkan.”
65. Batari Kunti berkata “Tuanku akan hamba haturkan kambing merah yang menjadi permintaan tuanku Hamba dan para Pandawa akan menghaturkan itu.”
66. “Sebetulnya ada seseorang yang kusamakan dengan kambing merah itu yalah : anakmu si Sadewa. Orang itu yang harus kamu persembahkan kepadaku si Sadewa adalah anak panas karena dapat dikatakan ia memakan ibu bapaknya.”
67. “Hamba si Kunti ini tak dapat mempersembahkan Sadewa. Apakah nanti kata orang ? Lebih baik anak hamba sendiri. Sadewa bukan anak yang lahir dari hamba.”
68. Selanjutnya Kunti berkata : “Salah seorang anak hamba saja silakan memakannya. Apakah Si Bima atau Dananjaya. Apakah yang tertua si Darmawangsa, silakan memakannya.”
69. Ranini berkata : “Jangan si Dananjaya, karena ia manusia campuran. Si Darmawangsa juga jangan dan si Bima ah, itu satria besar.”
70. Batari Kunti sekarang memohon diri bersujud dan menyembah. “Tuanku, si Kunti mohon izin pergi, meninggalkan Hyang Ayu.” Pergilah Batari Kunti, Ranini menjadi bingung.
71. “Wahai buta Kalika, ke sinilah, menghadap saya ! Kalika, kamu saya beri perintah. Hendaknyalah

Kunti kamu kejar. Dan masuklah kamu di dalam badannya."

72. "Apakah dosa Kunti? maka hamba ini harus masuk ke dalamnya?" "Kalika saya beri tahu kamu. Anak-nya, yang bernama Sadewa saya minta ia tidak boleh.
73. Sadewa itu yang akan kumakan. Sadewalah yang akan menyebabkan aku lepas dari dosa. Kakak Hyang Guru telah berpesan kepadaku, bahwa dialah yang akan menjadi sarana kelepasanku."
74. Maka berkatalah Kalika: "Hamba si Kalika ini takut jika harus masuk ke badan Batari Kunti karena ia selalu memegang undang-undang kebaikan. Yalah Sang Hyang Darma. Karena itu ia berbudi baik."
75. Ranini berkata: "Kamu tentu dapat. Karena itu adalah perintahku. Berangkatlah Kalika lekas-lekas kejar si Kunti dan segera masuk ke badannya, jangan lama-lama."
76. Maka Kalika pergi dari kahyangan. Batari Kunti terkejar dan Kalika masuk ke dalam badannya digoncangkan jiwanya di balik penglihatannya, Kunti tak ingat diri. Ia disihir oleh Kalika, bertingkah laku seperti hantu perempuan, yang terkenal disebut Biang Braja; bibir bergerak-gerak, mengigau.
77. Batari Kunti yang seperti Biang Braja itu kini berdiri sungguh ia telah memasukkan hantu telanjang, tertawa terbahak-bahak berteriak, fikiran kacau tak tahu lagi arah timur/barat selatan dan utara.
78. **hilang**
79. Maka kembalilah dewi Kunti. Sedatangnya di kah-

yang, Ranini menyambutnya dengan kata-kata :
"Wahai Kunti ada keperluan apakah anda kembali lagi ?"

80. Selanjutnya Ranini berkata lagi : "Aku akan sangat bergembira jika kedatanganmu ini juga akan mempersembahkan kepadaku anakmu si Sadewa. Lekas-lekas bawalah kemari ke kahyangan ini !
81. Batari Kunti memohon diri berjalan tak lama kemudian telah tiba di dalam istana, lalu menuju ke balai penghadapan bertemu dengan putra-puteranya.
82. Raden Arjuna berkata : "Kakak baginda. Ibu datang, tersesat rupa-rupanya." Maka semuanya menyembah : "Datang dari manakah ibu ? Hati hamba semua cemas."
83. Raden Bima berkata : "Datang dari manakah ibu ini ?" Maka menjawablah Dewi Kunti dengan suara perlahan-lahan. "Aku datang dari Setra Gandamanyu".
84. Jika kita inginkan kematian seteru Pandawa maka Ranini telah memberi tahu terang-terangan kepadaku yalah ada salah seorang Pandawa yang konon menjadi anak panas dikatakan telah menelan ibu bapa."
85. "Ibu, siapakah nama Pandawa yang disebut-sebut itu ?" Batari Kunti menjawab perlahan-lahan : "Si Sadewalah yang disebut anak panas dan telah menelan ibu bapa."
86. "Ibu, hamba keberatan kalau sampai terjadi Sadewa dipersembahkan. Apakah nanti yang diucapkan orang si Arjuna berkeberatan, juga si Bima tak setuju."
87. "Sungguh kamu kalian berkeberatan ? Arjuna Bima

tak setuju? Lebih-lebih Darmawangsa juga tak mengizinkan? Jika memang sungguh-sungguh kalian tak mengizinkannya.

88. Nah, akan kujatuhi kutuk kamu semua. Dengarlah kutukku: "Dirimu kalian akan hancur lebur masuk neraka tak lagi menjadi manusia."
89. Manakah Sadewa? Mengapa tak kelihatan Sadewa, kemari dekat saya". Maka datanglah Sadewa menyembah lalu dipegang tangannya.
90. Digenggamlah tangannya ia dipersiapkan: "Nah Sadewa kamu harus mati olehku. Ranini telah minta itu kepadaku karena kamu adalah anak panas, bukankah begitu?"
91. Kemudian Kalika ke luar dari badannya, Batari Kunti ingat diri dan ingat kepada Sadewa. Maka ia merangkul dan menangisinya.
92. Dewi Kunti berkata: "Aduh hai Sadewa, buyung kini aku sudah kembali sadar, seakan-akan tadi aku seperti kehilangan ingatan, maafkanlah aku!"
93. Ranini kini berkata: "Kalika, tadi Kunti mengapa membawa anaknya pulang lagi. Lekaslah kejar, masuklah di badan Kunti!"
94. Meskipun Kunti cepat jalannya, tetapi segera terkejar juga. Kalika masuk ke dalam badannya, digoncangkan jiwanya di balik penglihatannya. Maka sekarang Kunti marah.
95. "Nah Sadewa, kita harus kembali ke Setra. Kamu memang anak panas, aku telah mendapat keyakinan di dalam hatiku" Maka diseretlah Sadewa. Kedua tangannya diikat erat-erat.
96. Cepat-cepatlah Dewi Kunti berjalan. Sedatangnya

di kahyangan, ia bersembah kepada Hyang Mahadewi : "Inilah Sadewa, hamba persembahkan kepada tuan "

97. Maka mohon dirilah Dewi Kunti. Tak lama kemudian setelah berjalan tak perlahan-lahan, maka segera tiba di negara. Dewi Kunti tampak lemas badannya.
98. Karena Kalika telah pergi meninggalkan badan Dewi Kunti. Sedatangnya di Setra, langsung menuju dan berdiri di muka Sadewa.
99. Sekarang Sadewa diceriterakan. Ia mengalami gangguan di Setra, diikat erat pada pohon randu. Semarlah yang menunggu. Ia menjaga. Semar bertanya kepada diri sendiri : "Nah apa dayaku kini mengalami peristiwa seperti sekarang ini ?"
100. Matahari telah terbenam, diganti dengan bulan. Pohon-pohon tampak berderet-deret tegak samar-samar. Raden Sadewa tak berkata sepatah kata saja. Hilang lenyap perasaan di hatinya.
101. Maka berkatalah Semar : "Wahai, siapakah yang datang ke mari ini ?" "Kalikalah namaku." "Nah lepaskan pangeran Sadewa ini, jika kamu menaruh belas kasihan kepadanya".
102. Maka dilepaskanlah Raden Sadewa dari ikatan. Berkatalah Raden Sadewa : "Wahai, kamu berbelas kasihan kepada aku. Siapakah namamu, wahai perempuan ?" "Hamba ini Kalika".
103. Kalika tampak mempunyai niat yang bukan-bukan pada waktu melihat sang Sadewa. Ia senang hatinya melihat seorang pemuda belia "Sadewa, aku cinta

padamu, kamu tak akan mati.”

104. Raden Sadewa berkata : “Aku lebih senang mati. Siapakah kamu yang senang kepadaku. Tak seberapa bagiku derita maut itu, maka karenanya aku lebih baik mati saja.”
105. Kalika menjadi marah, karena tak terkabul niatnya. Ia segera memukul tong-tong. Terperanjatlah rakyat hantu, keluarlah semua tak ada yang ketinggalan.

II

1. Maka diceriterakan. Segenap rakyatnya keluar, ada hantu lengan, hantu tangan, hantu pantat, hantu tubuh, hantu berkepala dua, berambut kriting, hantu merah, hantu hijau semua tampak mengang-nganga.
2. Hiruk pikuk suara burung malam, burung culuk, beserta dares, burung hantu, segenap penghuni hutan, burung tuhu memanggil-manggil dengan suaranya yang keras, diiringi oleh suara burung tetekak.
3. Semua itu mengerikan, kala jengking, lipan, saba bingas, kala merah, disertai kala besar merayap-rayap di atas tanah, tatangunngun dupa, semua penghuni tikar rotan.
4. Di atas pohon kepuh dan pohon randhu tumbuh-tumbuhan berbisa merumbai, hantu usus, hantu tangan dan ular bergantung-gantung, hantu kepala menyala-nyala tampak matanya bersinar-sinar burung gagak berhiruk-pikuk.
5. Semua itu menggoda, rakyat hantu bergerombol membawa bangkai ada yang membawa pukang manusia, ada yang menjinjing tengkorak tak henti-henti mereka semua menakut-nakuti.

6. Demikian itu atas perintah Kalika. Semua rakyat hantu bergembira ria, ke luar sambil bertepuk tangan, berkotek-kotek hiruk-pikuk : ada yang menari-nari, ada juga yang bernyanyi.
7. Tak henti hentinya mereka menakut-nakuti, empat puluh hantu laki-laki dan perempuan dengan matanya yang melotot bersinar-sinar di dadanya berjoget menari menggedel berdiri, di atas satu kaki, berperut besar.
8. Hantu perempuan kedua tangannya memegang-megang alat kelaminnya, membuka-buka ; besar dengan tangannya dan berat perutnya : itu dipukuli seperti memukul genderang, disoraki oleh kawannya.
9. Hantu tulang bergerak-gerak bergemerik, tulang-tulangnya kait-mengkait lain dari pada itu masih ada lagi raksasa merah raksasa hijau ; mereka dengan bermacam-macam cara mencoba menakut-nakuti, bersama-sama dengan hantu kepala.
10. Mata membelalak, gigi runcing tajam meneracap, moncong bergerak-gerak seperti akan mengunyah, lidah merah menjulur ke luar mulut, menjilat-njilat, raksasa belang memegang-megang bangkai bayi.
11. Hantu-hantu memilih mana suka, apa yang digemari-nya ; ada yang menelusur, membelai-belai usus, ada yang rebut merebut tengkorak, bermacam-macam bangkai berserak-serak, ada yang telah busuk ada yang masih baru.
12. Berdengung-dengung menggema suara hantu yang sedang membereskan, merebut-rebut mangsanya. Semar merasa ngeri, cemas hati, duduk meringkuk di dalam lubang pohon randu besar.
13. Hatinya berdebar-debar sangat ketakutan, melihat se-

gala hantu sedang bertanding di dalam usaha membikin orang takut melihatnya. Maka diamlah Semar tak mengeluarkan suara.

14. Diceriterakan seterusnya : Hantu-hantu datang serentak, riuh suaranya menuju Raden Sadewa sambil berkata : "Wahai, Pangeran, tidaklah Tuan takut pada pembawa maut, tidaklah fikiran tuan menjadi gelap dan kacau dan tidakkah tuan merasa risau.
15. Hantu tangan, hantu pukang, bergerak-gerak seakan-akan hendak memegang dan menyepak-nyepak, Hantu bregenjong, yang hanya bermata satu, tampak tersangkut di atas pohon kayu, matanya yang hanya satu, membelalak bersinar, dagunya yang panjang bergerak-gerak.
16. Hantu alat kelamin laki-laki, tampak melentang diikat tali yang ditarik-tarik tak ada henti. Semar menjadi tertawa geli di dalam hati, diam, *rasanya* tak dapat meneruskan hidupnya, jika tak ada kurnia dewa.
17. Suara kentongan bertubi-tubi, hantu-hantu beramai-ramai hiruk-pikuk. Mereka serentak berkata : "Ha, ha, hi, hi kita semua girang gembira, karena sekarang dapat makan kesatria, muda tambahan lagi tampan rupanya.
18. Hantu gelap sekarang datang, bermata satu, berteriak **sambil** memegang pisau penyembelih : "Nah sekarang aku makan kesatria, alangkah enak rasa jantung dan hatinya.'
19. Keluarlah sinar kesatria Raden Sadewa ; tampak sinar mempelangi disertai hujan sepoi-sepoi, angin ribut, terjadi gempa, bergerak-gerak seakan-akan hen-

dak belahlah bumi, sinar di angkasa mengkilat gemerlap.

20. Guruh bertalu-talu, menyapu bersih serba senjata, para hantu pergi menjauh bumi menjadi terang-benderang. Maka kini tampak Ranini turun ke tempat.
21. Ranini berkata : "Sekarang pasti mati kamu, Sadewa, lihatlah baik-baik badanku ini ! Tidakkah kamu takut melihat rupaku ?
22. Sekarang berakhir kesedihanku ?". Maka Ranini lalu menakut-nakuti. Pisau penyembelihannya diletakkan, sambil ia melepas ujung kainnya.
23. Ia sekarang berkata, manis bahasanya : "Wahai manusiaku Sadewa ! Saya minta belas kasihanmu. Hendaknyalah aku kaulepaskan dari malapetaka, Kumin-ta kini kasih sayangmu terhadap saya.
24. Maka berkatalah Sadewa serta menyembah : "Daulat Tuanku. Hamba ini tak dapat melepaskan paduka Hyang Dewi.
25. Sedangkan melepaskan orang biasa saja, hamba, si Sadewa tak dapat. Memang celaka hamba ini tak dapat melepaskan Paduka Tuan."
26. "Ah, sesungguhnya engkau hanya segan saja melepaskan aku. Wahai Sadewa kamu sekarang akan kubunuh, jika kamu memang segan melepaskan. Mustahil kamu akan hidup seterusnya."
27. Raden Sadewa berkata : "Tuanku hamba akan senang menemui maut, karena jika hamba mati, paduka Hyang Ayulah melepaskan hamba dari derita. Jikalau hamba menjadi santapan paduka, maka hamba lepas dari segala dosa."

28. Menjadi marahlah Hyang Madewi ; ia mengambil pa-rang, menjerit sambil memandang, terperanjatlah de-wa-dewa. Karena kini Hyang Dewi sungguh-sungguh murka.
29. Alkisah, Hyang Narada sedang melanglang buana, ia turun lalu berhenti karena melihat sinar : "Apakah gerakan ini ?"
30. Demikian itu pertanyaan yang timbul di dalam hati. Ia melihat cahaya gemerlap sabung-menyabung, dan kini ia melihat juga Sadewa di dalam bahaya, ka-rena diancam maut.
31. "Nah, bagaimana ini sebaiknya ? Jika Sadewa mati, maka tak dapat tiada, sesuai dengan perjanjian se-mua. Pandawa akan musna, bukankah mereka telah berjanji : Mati seorang mati semua."
32. Hyang Narada lekas-lekas kembali, sambil berkata : "Pasti mati nanti Sadewa ini. Baiknya, aku akan memberitahu kepada Hyang Madewa. Ya, ya Hyang yang bersinar itu hendaknya kuberi tahu."
- 32a. Hyang Narada lekas-lekas kembali, naik ke surga, Menuju ke surga tempat Hyang Madewa. Mereka berdua bercakap-cakap.
- 32b. Hyang Madewa berkata : "Selamat datang Tuan, Me-ngapa Tuan tampak tergesa-gesa ; berilah tahu hamba karena hamba merasa khawatir."
33. Hyang Narada berkata : "Hamba beritahu, bahwa Sadewa kini mengibakan, mendapat kecelakaan di Setra. Pasti ia takkan hidup lagi."
34. Mereka berdua lalu diam tak mengeluarkan sepatah kata Hyang Madewa menangis mereka bingung, tak tahu apa yang harus dilakukan karena mereka

tak berani merebut, tentu akan sia-sia saja.

35. Maka Hyang Madewa dan Hyang Narada kini pergi masuk ke istana. Sedatangnya di situ, mereka bertemu dengan Hyang Guru, sedang dihadap para dewa.
36. Hyang Madewa berkata sambil menyembah, memberi tahu hal ihwal yang sedang terjadi. Maka setelah selesai pemberitahuan itu, Hyang Guru berkata : "Nah aku akan merebutnya.
37. Siapa lagi yang akan merebut, jika tak sama-sama dewa. Kasihan si Sadewa itu". Demikian kata Hyang Guru : "Baiklah, aku saja yang merebut sekarang juga."
38. Hyang Guru kini turun ke dunia manusia, sedatangnya di setra, ia bertemu dengan Sadewa maka berkatalah Hyang Guru itu :
39. Sadewa hendaknyalah kamu jangan khawatir. Lepaskan Hyang Huma. Aku akan masuk ke dalam badanmu," Sadewa menjunjung perintah itu akan melepaskan Sang Hyang Ayu.
40. Sunyi senyap, kosong melompong keadaan, di Setra hanya sepasang randu hutan tampak berbunga merah. Bambu muda berderet menyerupai tiang-tiang upacara tegak terpancang sepanjang jalan Pohon kepuh, dan pohon randu merupakan hiasan tempat itu. Sepasang burung bangau berdiri tak bergerak di dekat pintu sepasang burung culik dan dares, seakan-akan sedang menanti perintah menjadi duta, mengambil nyawa manusia. Memang itulah tugasnya.
40. Telah masuklah Hyang Guru ke dalam badan Sadewa. Kini ia sanggup melepaskan sang Dewi Uma.

la berkata : "Hamba si Sadewa, akan melepaskan paduka Hyang hamba mohon maaf sebelumnya."

41. Sekarang ia berdiri, memusatkan pikiran, kakinya di satukan, menyucikan jiwanya, suci bersih tak ada noda. Kini tak ada lagi yang membuat kegelapan hati.
42. Diambilhlah beras kuning, dan bunga tabur, digenggamnya, dan merenung bersemadi, bunga tabur telah di dalam tangan, Semar membunyikan kelinting upacara.
43. Diceriterakan kini ; oleh Raden Sadewa, Hyang Dewi ditenteramkan. Hyang Ayu mendengar mantra : Hung-kara, yang diucapkan oleh Sadewa dengan merdunya.
44. Ia ditaburi beras kuning dan bunga tabur, maka Ranini menjerit, seketika itu terlepas ujud Durganya kembali berupa Hyang Ayu, cantik jelita.
45. Penglihatan menjadi terang, cuaca terang-benderang, ia menengadah melihat hujan merintik-rintik, disertai angin sepoi-sepoi basah, matahari mulai terbenam.

III

3. Diceriterakanlah sekarang, semua hantu telah tampak berubah rupanya, yang perempuan menjadi bidadari dan yang laki-laki bidadara. Setra kini menjadi taman bunga.
4. Sangat indah taman bunga itu, penuh dengan beraneka warna bunga. Asoka sedang berkembang sangat eloknya. Di empat penjuru taman terdapat balai tajuk, di tengah-tengah terdapat kolam pemandian.

5. Hyang Ayu menundukkan kepala memandang permukaan kolam, bercermin dan melihat, bahwa ia sekarang telah kembali cantik jelita rupanya. "Ah, kini sungguh sudah terlepas dari noda."
6. Demikian kata-katanya, manis perlahan-lahan : "Wahai, manusiaku Sadewa, sekarang aku sudah lepas dari derita. Aku sangat berhutang budi kepadamu. Sadewa kamu kini kuangkat menjadi puteraku."
7. Kuganti namamu, menjadi : Sudamala, karena kamu telah melepaskan aku dari mala petaka, dan demikian kamu juga telah terlepas dari segala dosa, selamat selanjutnya.
8. Masih ada anugerahku kepadamu. Hendaknyalah kamu Sudamala kawin ! Kusuruh kamu pergi ke Prangalas. Berangkatlah kamu segera menuju ke daerah timur laut.
9. Temui si Tamba Petra, demikian nama orang yang harus kamu jumpai. Ia mempunyai dua orang anak perempuan, cantik semua, bernama Soka dan Perdapa ; itu nanti menjadi jodohmu.
10. Terimalah ini juga, senjata untuk membunuh seterumu ! Berangkat segera, wahai Sudamala." Sudamala menyembah, sujud memohon diri.
11. Kalika sekarang berkata : "Tuanku, Si Kalika ini hendaknya juga tuan lepaskan." "Kalika aku tidak melepaskan kamu dari dosa nodamu, karena dosamu ialah, mengenakan guna-guna kepada suami-suamimu. Itu termasuk dosa dan noda yang sangat besar."
12. Semar kini berkata : "Nah sudahlah. Pangeran ! Memang kecuali itu dialah yang memanggil semua hantu-hantu berkumpul di Setra untuk menakut-nakuti tuan hamba."

13. Kalika menangis meratap-ratap bergulung-gulung di atas tanah, setelah jemu berguling ia duduk berjongkok, tampak suatu yang menyerupai moncong di bawah kainnya ki Semar menunjuk-nunjuk dengan telunjuk.
14. Ki Semar berkata: "Kamu ingin lepas wahai Kalika? Jika demikian sayalah yang akan melepaskan!" Maka Kalika berkata: "Semoga selamat bahagia, wahai Ki Semar."
15. Ia mengucapkan kata-kata, minta belas kasihan: "Wahai, kakakku orang yang ganteng, bagus dan muda belia, sehingga menjadi keinginan gadis-gadis dan janda-janda muda. Mereka semua menghendaki menjadi isteri bergilir bagimu."
16. Ki Semar tersenyum simpul mengerti maksud Kalika mengucapkan kata-kata yang mengenai hati. "Nah aku sedia melepaskan kamu, siapkan saja upacara rangkaian-rangkaianya semua sesaji makanan dan lain-lainnya. Semuanya harus lengkap."
17. "Baiklah saya akan memenuhi semua itu, berapa saja beayanya, selaksa atau dua laksa." Semar tertawa di dalam hati: "Nah lekas-lekas bawa kemari."
18. Nasi sebakul penuh, beserta ulam panggang di talam, dantuak satu guci. Lekas-lekas pergi memasak dan letakan semua di tengah-tengah halaman "
19. Selesai, telah dimasak semuanya dan telah siap tersedia di halaman, maka Semar menyingsingkan kainnya dan berkata: "Kalika, pergi jauh-jauh dari sini, jangan sampai kau melihat. Ini tak boleh dilihat oleh siapa pun juga."
20. Kini Semar mulai makan sekenyang-kenyangnya, ha-

bis nasi sebakul, tuak satu goci penuh, kulit dan tulang tak ada ketinggalan.

21. Semar kini melepaskan sabuknya. Habis tuntas tak ketinggalan sedikit pun juga, sampai sisa ekor panggang saja tidak ada. Kalika sekarang tahu bahwa kata Semar itu hanya tetap kata-kata saja. Sesungguhnya Semar menipunya.
22. Diceritakan kini Sang Hyang Dewi. Ia berkemas untuk kembali ke Surga, karena telah lama menjadi keinginannya. Hyang Dewi dan para bidadari semua telah lama merindukan itu.
23. Terbang ke atas, ke angkasalah Hyang Uma. naik ke surga tampak sayup-sayup sampai, maka menangislah si Kalika, menyesali badannya sendiri.
24. Sudamala berkata : "Nah selamatlah tinggallah Kalika pesanku, tunggulah di sini tugasmu menjaga taman, Kelak aku akan melepaskan kamu.
25. Kalika baik-baik kamu di sini ! Saya akan berangkat meninggalkan taman." Maka Kalika berkata perlahan-lahan." "Selamat jalanlah Tuan, semoga bahagia seterusnya."
26. Diceritakan sekarang : Hyang Ayu beserta pengiringnya cepat perjalanannya. Sesampainya di taman Banjaran-Sari, semua berhenti, beristirahat.
27. Tidak diceritakan lagi, tentang Hyang Ayu dan pengiringnya, yang sedang beristirahat itu. Para bidadari di surga telah mendengar berita, bahwa Hyang Ayu telah tiba di taman Banjaran puspa. Maka semua dewa lekas-lekas menjemputnya.
28. Berdengung-dengung suara terompet, riuh suara gamelan dan bunyi-bunyian, tampaklah payung kertas

tanda kebesaran, sangat indah permai ; sungguh elok barisan kehormatan itu. Para bidadari kini telah masuk.

29. Hyang Ayu duduk, diusung di dalam tandu, yang dihias dengan serba emas menerawang, diperindah dengan permata, menyala-nyala, mengerdip-ngerdip. Para pemikul tandu terdiri dari para bidadara, diiringi oleh para dewa.
30. Telah sampai di surga segera masuk ke dalam istana. Telah sempurna segala-galanya. Kini Hyang Ayu tampak muda belia, berjajar dengan Hyang Guru.
31. Tak lagi diceritakan tentang Hyang Ayu. Sekarang diceritakan sang Sudamala : Telah tiba ia di daerah yang ditunjukkan oleh Dewi Uma. Ia menuju ke suatu halaman berdiri di tengah-tengahnya, di balai pertemuan.

IV

1. Tak lama kemudian maka keluar seorang putut menyambut Raden Sudamala dengan hormat : "Selamat datanglah Tuan. Baru kali inilah Tuan datang kemari.
2. Apakah Tuan seorang bidadara muda belia ; karena paras Tuan sangat indahnyanya. Ada keperluan apakah maka Tuan datang di daerah ini ?" Maka Raden Sudamala menyuruh ki Putut, agar memohon kepada tuan rumah, untuk keluar, karena Raden Sadewa ingin bertemu.
3. Putut kini pergi masuk ke dalam rumah, memberi tahu sambil menyembah, bahwasanya ada tamu. Kata putut dengan hormat : "Tuan, ada orang baru

datang, ia masih muda, bagus rupanya.

4. Rupa-rupanya ia seorang kesatria, namanya ialah : Sudamala. Silakan Tuanku ke luar menyambut yang baru datang itu. Ia sangat baik budi bahasanya."
- 4a. "Nah, hendaknya kamu berjalan di mukaku," Berdirilah Sang Tambapetra, demikian nama pertapa itu, dituntun oleh ki Putut, karena pertapa itu buta, karena itu jalannya harus dituntun.
- 4b. Sedatangnya di balai pertemuan, maka sang Tambapetra mengucapkan kata-kata hormat kepada tamunya : "Tuanku, dari manakah Tuanku datang kemari ini. Hamba mengucapkan selamat datang."
- 4c. Raden Sudamala berkata : "Terima kasih sebesar-besarnya atas ucapan selamat datang dan penghormatan yang diberikan oleh Tuan. Adapun hamba datang kemari ini atas petunjuk dan perintah Hyang Ayu.
5. Hamba berasal dari Indraprasta, itulah nama tempat asalku. Hamba ini Pandawa yang bungsu. Hamba datang dari Setra, melepaskan Hyang Dewi itu.
6. Kini telah lepaslah Hyang Dewi, telah kembali naik surga. Beliau bersabda pada waktu itu ; 'Kamu telah melepaskan aku dari derita. Sekarang ada seseorang, yang bernama Tambapetra. Ia menderita sakit. Hendaknya dia itu kau lepaskan juga.
7. Di daerah Timur laut tempat tinggal Tambapetra itu ia menderita sakit buta, mempunyai anak dua orang dara, masih muda, cantik semua ; ambillah itu semua !'. Demikianlah itu sabda Hyang Ayu."
8. Bagawan Tambapetra berkata di dalam hati : "Jikalau saya sungguh dapat lepas dari derita, aku

akan sangat bahagia, demikian juga anak-anakku, Nah semoga aku ini lekas-lekas dapat lepas.

9. Jikalau aku dapat melihat lagi oleh Raden Sudamala, seandainya demikian, maka akan kuizinkan anakku kedua orang, ni Soka dan ni Padapa diambil menjadi isterinya."
10. "Wahai Rahaden", demikian kata sang begawan "Le-kas-lekas hamba ini Tuan lepaskan lepaskan hamba dari mala petaka hamba." Maka segera Raden Sade-wa mengambil bunga tabur dan bersamadi meman-jatkan doa permohonan.
11. Ia merenungkan dewa Indra, Dewa itu di dalam renungan di tempatkan di mata di semayamkan di biji mata. Sambil merenung itu begawan Tambapetra disiram air suci.
12. Terperanjatlah Bagawan Tambapetra, karena kini kembali penglihatannya. Ia dapat melihat terang dunia sekelilingnya melihat semua warna. Sang be-gawan girang hatinya.
13. Sudah terbuka kini penglihatan Bagawan Tamba-petra, Ia berkata : "Sungguh sudah terbuka pengli-hatanku, aku sudah dengan terang dapat melihat warna. Semua sudah dapat kulihat."
14. Sang Bagawan juga sudah dapat melihat Raden Su-damala. Ia berkata : "Silakan Tuan masuk ke as-rama menuju ke taman untuk bertemu dengan anak-anakku."
15. Raden Sudamala kini diajak duduk bersama oleh begawan Tambapetra : "Putraku, Tuan, Raden Suda-mala, silakan ambil tempat duduk di muka, si bapa ini duduk di tengah."

16. Semua telah mengambil tempat duduk. Bagawan Tambapetra berkata kepada anak-anaknya : "Sekarang saya sudah sungguh-sungguh dapat melihat terang ! Memang muda belia dan bagus rupanya."
- 16a. Selanjutnya ia berkata lagi : "Kuberikan kedua orang anakku, ni Soka dan ni Padapa, wahai anak-anakku, lekaskah menghadap Sang Pangeran.
17. Bawalah sirih, tempatkan di atas telancang, lekaslah menyambut dengan kata-kata hormat kepada kakandamu." Kedua gadis berhias, selanjutnya datang dengan membawa telancang.
18. Mereka berjalan tampak cantik gemulai. Mereka berjalan sambil melayang-layankan selendangnya ke sisi. Sesampainya di muka, maka mereka menyembah kepada Sang Pendeta.
19. Begawan Tambapetra manis kata-katanya : "Anak-anakku, persembahkanlah sirih itu kepada kakandamu." Maka mempersembahkan sirihlah kedua gadis itu kepada Raden Sudamala.
20. Pada waktu ni Soka dan ni Padapa mempersembahkan itu tampak agak malu mengeluarkan kata-katanya : "Selamat datang Pangeran, hamba persembahkan sirih kepada Tuan."
21. Raden Sudamala berkata, sambil menerima sirih : "Nah, sudah kuterimalah sirih persembahan, silakan mundur !"
22. Tambapetra berkata manis : "Kini sirih telah diterima . Nah pergi duduk di samping kakandamu, di situ berjajar dengan Rahaden Sadewa !"
23. Setelah menyembah mereka berdua lalu duduk. Kini datanglah yang membawa hidangan, nasi, ulam, tuak

dan tuak manis, Ki Pututlah yang menghidangkan itu.

24. Bersantaplah sekarang, Bagawan Tambapetra, bersama-sama dengan Raden Sudamala dan kedua anak gadisnya.
25. Lagi ki Putut menghidangkan, arak, brem dan kilang. Mereka bersama-sama minum. Setelah selesai maka Semar makan juga.
26. Tambapetra berkata: "Hendaknyalah tempat ni Soka dan Padapa ialah balai sebelah barat, dihias disiapkan segera".
27. Setelah ki Putut selesai menghias dan menyiapkan segala-galanya, maka ia melapor kepada sang Begawan: "Tuanku, hamba telah selesai menghias dan menyiapkan semuanya".
28. Maka berkatalah sang Begawan: "Nah puteraku, Raden Sudamala, antarkan kedua adinda ke tempat peraduan. Temuilah mereka pada waktu sore."
29. Raden Sudamala berkata: "Hamba mohon diri" Segera ia pergi diiring oleh ni Soka dan ni Padapa menuju balai sebelah barat.
30. Semar berkata: "Nah, kini aku harus tidur sendirian. Raden Sudamala sudah mendapatkan teman. Bagaimana aku ini? Biarlah aku akan mengintai saja.
31. Wah ki Putut, sukaiah kamu kini mempererat persaudaraan dengan aku ini? Tolonglah aku pintakan seorang gadis kepada Sang Bagawan."
32. Ki Putut berkata: "Ah, aku takut mengatakan itu" Semar berkata manis: "Kamu hanya sekedar memberi tahu, Kalau beliau marah, tentu kepadaku."

33. Ki Putut lalu berkata sambil menyembah kepada sang pendeta: "Tuanku, Semar mohon orang perempuan". Maka diamlah sang maha pendeta. Beliau agak kebingungan.
34. Ada dayang-dayang si Satohok namanya. Maka Ki Putut berkata: "Ni Satohok kemarilah, kamu akan dikawinkan."
35. Ni Satohok berkata: "Wahai untung besar aku ini, jikalau sungguh-sungguh aku dikawinkan. Lekas-lekas saja, wahai ki Putut, kamu sungguh-sungguh teman baikku."
36. Mereka kini menghadap sang Pendeta dan bersamasama menyembah. Sang Begawan berkata perlahan-lahan: "Towok kamu kuputuskan kuberikan kepada Semar".
37. "Daulat Tuanku, hamba menurut, tak akan menolak. Nah Ki Putut, iringkan aku, bawalah ke tempat Semar lekas-lekas".
38. Kini Putut menghantarkan Ni Towok ke tempat Semar. Ni Towok berjalan menggedel, perut besar lagi kendor, demikian perujudan perempuan pemberian Sang Begawan, memang ni Towok tak cantik.
39. Semar berkata: "Nah kuterima sudah, Kaka Putut, sembahku sampaikan kepada Sang Begawan."
40. Semar berkata manis: "Nini, kemarilah, siapa namamu." Hamba ini ni Tohok, kakak Semar, hamba masih gadis muda "belia."
41. Matahari terbenam, diganti bulan. Semar kini mencari tempat. Kebetulan ada rumah tempat orang menumbuk padi di situ ada bale-bale, tebal jarang pelupuhnya.

42. Bingkai telah lapuk, sedang penopang pelupuh telah tak ada. Di Situlah tempat Semar berkasih-kasih dan berpeluk-pelukan.
43. Dorong-mendorong Semar dan Ni Towok, tak lama kemudian patahlah bingkai balai-balai yang lapuk itu, patah juga pelupuhnya. Semar jatuh ke bawah di tanah. Semar masih melengket.
44. Anjing-anjing terperanjat. Semar masih tetap melengket tidak mau lepas. Babi yang sedang di rumah tempat menumbuk padi itu hiruk pikuk menguiknguk.
45. Semar badannya bercampur batang padi yang dilekati kotoran demikian juga ni Towok; Badannya penuh dedak lunak bercampur batang padi kering dan kotoran ayam. Meskipun demikian, mereka masih juga bercumbu-cumbuan.
46. Tak ada habisnya, kalau orang berceritera tentang tingkah laku ki Semar. Kini diceritakan tentang Raden Sadewa. Perkawinannya berlangsung dengan selamat, bahagia tak ada rintangan suatu apa.
47. Pagi harinya, matahari terbit. Kita tinggalkan kisah Sang Sudamala. Sekarang diceritakan Raden Sakula. Ketika ia bangun, maka ia menangis.
48. Ia berjalan ke pemandian untuk mencuci muka. Setelah mencuci muka ia segera turun berjalan bergas-gegas menuju Setra.
49. Cepatlah jalannya Tak diceritakan ia di jalan. Setiba di Setra maka ia berjumpa dengan perempuan Ka-lika. Yang menunggu taman bunga.
50. Ni Kalika berkata: "Selamat datanglah Raden Sudamala alangkah bahagia hamba ini. Tentu Tuan

datang ke sini lagi itu, akan melepaskan hamba.”

51. Raden Sakula menjawab: “Aku bukan Sadamala. Aku seorang Pandawa, bernama Sakula. Kedatangan-ku untuk mencari adikku ialah: Sadewa, dulu disiksa di sini.
52. Jika kamu menaruh belas kasihan kepadaku, tunjukkan mana tempatnya. Seandainya ia sudah mati, di mana tempat mayatnya, aku akan ikut mati adikku itu.”
53. Ni Kalika berkata perlahan-lahan: “Ah celakal! Kukira Tuan itu Raden Sudamala, rupa Tuan sama betul, sama-sama bagus dan muda belianya.
54. Memang, adik Tuan Raden Sadewa, dahulu disiksa. Hyang Batari memintanya agar ia mau melepaskan Hyang Ayu dari deritamala, ia berhasil melepaskan, maka Hyang Ayu tak lagi murka.
55. Ya, seakan-akan ada dewa yang masuk ke dalamnya, karena itu ia lalu sanggup melepaskan. Maka Hyang Dewi menjadi tenteram dan kembali indah perujudannya. Sang Sadewa mendapat perintah.
- 56.
- 57.) tak ada
58. Ia mendapat anugerah gadis. dikawinkan oleh bagawan Tambapetra, yang bertempat tinggal di Prangalas, dengan dua orang putrinya, yang cantik molek.”
59. Raden Sakula berkata: “Apakah sebabnya maka ia yang sudah melepaskan banyak orang itu tidak melepaskan kamu juga sehingga kamu tinggal sendirian di sini?”

60. Ni Kalika menjawab: "Memang demikianlah kenyataan. dosa hamba sangat besar. Suami-suami hamba telah mati olehku, berjumlah tigapuluh lima orang, mereka semua mengalami nasib yang sama."
61. Raden Sakula merasa heran, di dalam hati mendingar kata-kata si Kalika. Akhirnya ia berkata: "Ah demikianlah persoalan yang sesungguhnya?!"
62. Sang Sakula berkata lagi: "Jika demikian, kutinggalkanlah kamu Kalika. Saya akan pergi ke pertapaan. Tunjukkan jalan yang menuju ke kepertapaan itu."
63. "Inilah, jalan yang membelok ke kanan itu yang menuju ke Prangalas. Hendaknyalah hati-hati, Tuan." Maka berangkatlah Raden Sakula, berjalan cepat-cepat.
64. Tak diceritakan di jalan. Setibanya di pertapaan, ia berhenti berdiri di tengah halaman, di tempat pertemuan.
65. Ki Semar melihat Raden Sakula, maka ia mengucapkan: "Nah, lekas-lekas aku memberi tahu, bahwa kini sang kakak telah datang menyusul sang adik."
66. Semar segera pergi ke dalam asrama, memberi tahu kepada sang pangeran muda, yang sedang berkasih-kasih dengan Ni Padapa.
67. Semar berkata: "Tuanku, kakak tuanku kini datang menyusul Tuanku. Silakan Tuanku ke luar ke balai pertemuan untuk menjemputnya."
- 68.)
- 69.) hilang tak ada.
- 70.)
- 71).

72. Raden Sudamala berkata: "Silakan kanda masuk saja ke dalam asrama." Baiklah dinda, jalanlah terlebih dahulu, aku mengikuti."
73. Setelah mereka masuk ke dalam rumah, maka mereka duduk. Raden Sudamala menyembah menghormat kepada Raden Sakula.
74. Raden Sakula berkata: "Tahadi saya datang di Setra, untuk menyusul kamu, adikku, dengan maksud andaikata kamu telah mati, saya dapat melihat kuburmu, karena saya akan ikut mati juga.
71. Akhirnya, ada seorang yang bernama Kalika, memberi petunjuk jalan yang menuju ke sini. Itulah sebabnya saya dapat sampai di sini."
74. Maka Raden Sudamala memanggil Ni Soka dan Ni Padapa, demikian ini kata-katanya: "Wahai Dinda, datanglah kemari. Sambutlah kakak Sakula ini.
75. Bawalah sirih, hidangkanlah itu segera." Maka ni Soka dan Ni Padapa keduanya telah datang, dan menyembah kepada raden Sakula dan Raden Sadewa.
- 75a. Kini datang hidangan dari Sang Pandita, nasi, ulang brem dan tuak. Dua orang kakak beradik bersantap dengan asyiknya.
- 75b. Selesai bersantap, maka berkatalah Sang Sadewa: "Wahai, Dinda Soka, kehendakku yalah, kamu akan kuberi suami kakakku yalah: Sakula, dan sayalah yang beristerikan Padapa."
76. Ni Soka berkata: "Hamba tak berkeberatan, tak akan menolak jika seandainya hamba ini diberi perintah, mustahail hamba akan menentangny."

77. Raden Sudamala berkata: "Kanda Sakula, Ni Soka hamba serahkan kepada kanda." Raden Sakula diam dan memikir-mikir.
78. Raden Sudamala berkata lagi: "Kata-kata hamba ini mengandung maksud, agar kita berdua seia sekata, sama-sama mendapat kurnia, kedua-duanya kawin."
79. Raden Sakula berkata: "Nah, saya menurut saja, sebetulnya saya hanya mempunyai niat, jika Dinda mati saya ikut mati."
80. Maka ni Soka diambil oleh Raden Sakula. Mereka bersama-sama menuju ke balai sebelah timur.
81. Diceritakan sekarang: Raden Sudamala dan Raden Sakula telah melangsungkan perkawinannya dengan selamat dan bahagia di pertapaan tersebut.
82. Sekarang berganti cerita. Di kisahkan: Sang Kalanjaya dan Kalantaka berada di negara Hastina, diiring oleh Delem dan Sangut.
83. Sang Kalanjaya berkata: "Adikku Sang Kalantaka, saya mendengar berita, bahwa Ki Sadewa sekarang sudah mati.
84. Dikatakan juga, Sang Sakula ikut mati juga. Kedua-duanya sama-sama mati sekarang ini. Aku tahu bahwa ada dikatakan: mereka disebut Pandawa, berarti mati seorang, lima orang semua mati.
85. Bima, Dananjaya, dan Darmawangsa itu, menurut fikiranku akan kita serang saja, mustahil mereka tak dapat dikalahkan."
86. Kalantaka menjawab: "Seyogyanya kita selidiki dulu, sungguhkah mereka berdua telah mati atau masih hidup. Hendaknyalah kita menyelidiki keadaan Sadewa dahulu."

87. Kalanjaya berkata: "Bagaimana cara menyelidikinya? Bukankah sudah terang, berita tentang kematian Sadewa dan Sakula itu.
88. Malahan sebaiknya kita lekas-lekas berkemas-kemas, menyiapkan senjata-senjata. Hendaknyalah Delem dan Sangut mengumpulkan segenap tentara.
89. He, Delem dan Sangut, lekas-lekas siapkan" Sangut berkata kepada Delem: "Aduh, hatiku cemas dan khawatir, apakah sungguh Pandawa dapat dikalahkan.
90. Jikalau Raden Sadewa dan raden Sakula nanti ternyata masih hidup, bagaimana ini. Oh, andaikata berita itu memutar balik kenyataan bagaimana nanti."
91. Delem berkata: "Paduka Tuanku, Perintah akan segera kulakukan. Hamba akan lekas-lekas memanggil tentara semua. Ayo Sangut, adikku jangan terlalu lama, mari kita bertindak."
92. Mereka berdua berjalan cepat-cepat. Delem segera mengumpulkan semua prajurit diberi tahu dengan kata-kata: "Lekas-lekas siap siaga. Semua tentara berkemas-kemas dengan senjata.
93. Kita akan menyerang Pandawa, janganlah kamu kalian lengah hendaknyalah penuh perhatian, wahai kawan-kawan! sekarang ini juga kita berangkat." Maka seluruh tentara berkata: "Baiklah kita siap."
94. Ada prajurit yang berkata: "Apakah dosa Pandawa maka di serang itu. Bukankah Pandawa baik budi-nya, dan mereka tampak hidup tenteram dan damai?"
95. Delem kini telah kembali dari tugas mengumpulkan

tentara. Ia berkata: "Tuhanku, angkatan bersenjata kini telah siap siaga. Seluruh prajurit paduka tuan akan pergi mengadakan serangan."

96. Kalanjaya berkata: "Dinda Kalantaka, niatku akan berangkat sekarang ini juga. Dinda nanti hendaknyalah menyusul segera.
97. Maka segera Kalanjaya dan Kalantaka berangkat diiring segenap tentara. Sorak-sorai terdengar bergemuruh.
98. Suara bunyi-bunyian, beri, gong besar, berdengung-dengung pada saat keberangkatan raksasa itu, bergemuruh memenuhi seluruh negara, seakan-akan gunung akan roboh karenanya.
99. Para Pandawa telah mendengar, bahwa Kalanjaya dan Kalantaka sudah berangkat untuk menyerang. Sekarang sang Darmawangsa dihadap oleh menteri hulu-balang dan adik-adiknya.
100. Sang Darmawangsa berkata: "Adikku, Dananjaya, dan Bima, bagaimana sekarang ini, apa yang harus dilakukan?" Sang Bima menjawab: Aku yang segera akan menyerang musuh."
101. Sang Darmawangsa berkata: "Jangan tergesa-gesa, Bima. Hendaknyalah Arjuna maju lebih dahulu disertai tentaranya, Kamu belakangan saja."
102. Raden Arjuna berkata: "Hamba mohon diri, berangkat ke medan perang, melawan musuh Pandawa."
103. Setelah memohon diri, maka Raden Arjuna, berangkat naik kereta, diiring oleh tentaranya. Cepatlah perjalanannya.
104. Setelah itu maka Raden Bima berangkat menjadi penutup barisan, berjalan kaki sambil memegang ga-

danya. Sedatangnya di tempat pertempuran ia berhenti.

105. Tak diceritakan Raden Arjuna dan Raden Bima, selanjutnya sekarang diceritakan Kalanjaya. Segera ia melihat, bahwa Raden Arjuna maju ke medan laga. Lekas-lekaslah ia tampil ke muka.
106. Kalanjaya berkata: "Memang Arjuna seimbang melawan aku, Wahai tentara jangan lengah terhadap Arjuna.
107. Siapa tak tahu, ia adalah pemanah yang tepat dan dapat merusak barisan, maka dari itu barisan muka harus hati-hati, jika menerima serangannya, yang ditujukan ke arah barisan depan."
108. Diceritakan Raden Arjuna. Ia melihat Kalanjaya. Maka ia berkata: "Nah, itu Kalanjaya, barisan mukanya sangat banyak.
109. Hendaknya kuhabiskan tentara-tentara yang berada di depan itu. Akan kulepasi panah." Segera memasang panahnya, membidik dan lepaslah sudah panah sang Arjuna.
110. Banyak tentara yang tembus dadanya, putus batang lehernya, patah pahanya, jatuh kepalanya berguling-guling di atas tanah, banyak juga yang patah pinggangnya.
111. Darah bertumpuk bercuruan, memenuhi medan pertempuran, raksasa-raksasa dan ditya-ditya banyak yang gugur, mati. Maka kini tampak Kalanjaya, besar badannya berdiri sambil menunjuk-nunjuk dengan telunjuk.
112. Kalanjaya marah dan berkata: "Wahai Arjuna, tentaraku terpukul, sekarang aku sendiri akan membalas

dendam, jangan kamu meninggalkan gelanggang.”

113. Maka Kalanjaya melepaskan lembingnya. Ia melihat bahwa tentara Pandawa tak dapat dikenainya. Berapi-apilah kemarahan Kalanjaya, seperti singa yang sedang puas-puasnya.
114. Kalanjaya makin marah, berteriak, menjerit, memanggil-manggil menyerang barisan, melepaskan lembingnya ke arah Raden Arjuna.
115. Diceritakan, Raden Arjuna pada waktu dilepasi lembing, ia dapat mengelak dan dapat membalas dengan melepaskan panahnya.
116. Panah itu mengenai dada Kalanjaya, tetapi tak dapat melukainya, maka dihujani panahlah Kalanjaya, juga kebal tak luka oleh senjata panah.
117. Kalanjaya berkata: “Ha, ha, Dananjaya, tombaki saya hujani dengan panah-panahmu, tak akan aku menyingkir.
118. Ah, Arjuna, kalau nanti aku dapat mengejar kamu, mustahil kamu akan hidup lagi.” Maka sang Arjuna kini telah mengerti siasat Kalanjaya, maka ia tak mau didekati.
119. Raden Arjuna berfikir: “Si Kalanjaya ini memang sakti. Biarlah saya lepasi panah-panah saja, agar patah tombak lembingnya.”
120. Maka dilepasi panah-panahlah si Kalanjaya, oleh Raden Arjuna, leher, kepala, hidung, telinga, dan matanya. Masih juga Kalanjaya kebal, maka larilah sang Arjuna.
121. raden Bima berkata: “Siapakah yang kaulawan di dalam perang, maka kamu lari?” Menjawablah Raden Arjuna: “Si Kalanjayalah, Kanda.”

122. "Tinggallah di sini. Aku akan melawannya, akan kutemui si Kalanjaya, beserta si Kalantaka juga. Di manakah tempatnya itu? Memang sepantasnya mereka mereka bertanding dengan aku."
123. Kalanjaya sekarang melihat, bahwa bima kini tampil ke muka. Maka ia berkata keras: "Nah, selamat datang, kau Bima, sekarang kamu maju berperang. Seimbang kamu melawan aku."
124. Segera Raden Werkodara mendekatinya, lekas-lekas gada digenggamnya sambil berkata: "Mampus kamu Kalanjaya." Kalanjaya dipukul dengan gada kepalanya.
125. Ia membalas dengan menusukkan tombaknya. Raden Bima kebal. Ia berkata: "Tusuklah lagi aku ini dengan tombakmu".
126. Raden Bima terperanjat karena Kalanjaya kini juga datang. Kalanjaya berteriak memanggil-manggil: "Bima jangan kamu meninggalkan medan perang."
127. Raden Bima tahu sekarang, Bahwa Kalantaka datang, maka ia memeluk gadanya sambil berkata: "Ah aku akan kalah karena Kalantaka memang sungguh-sungguh sakti.
128. Raden Bima mundur sekarang, berjumpa dengan Raden Arjuna. Kata Raden Bima: "Lekas-lekas kita mundur saja, sekarang saya terdesak."
129. Raden Arjuna berkata: "Marilah lekas-lekas kita kembali masuk ke dalam benteng kota, tutup pintu untuk bermusyawarah dahulu."
130. Kalanjaya mengejar, pada waktu Raden Bima dan Raden Arjuna mundur itu. Ia berkata: "Wahai, mengapa kau kalian mundur?"

- (125b) Bima menjadi marah. Kalanjaya dipegang rambutnya, dibanting di atas batu yang rata seperti tikar. Batu itu belah menjadi dua.
- (125c) Kalanjaya Bangun berdiri, mengikuti Bima dari belakang. "Ah, tunggulah saya, wahai Bima, saya belum mati, jangan kamu lari karena terdesak."
- (125d) Selanjutnya Raden Wrekodara kini melihat Kalantaka, di pegang rambutnya, dicekik lehernya. dan dipukul dengan gadanya.
- (125e) Masih juga Kalanjaya itu tetap kebal. maka segera Kalanjaya dicampakkan ke batu. Kini Pandawa mundur.
135. Maka berfikirlah Kalanjaya dan Kalantaka: "Baiknya kita beristirahat dulu. Nanti kalau kita sudah tidak jemu, kita serang lagi. Pandawa itu, kita rusak kota-bentengnya."
136. Kita tinggalkan itu. Tidak kita bicarakan tentang keadaan perang. Kini diceritakan Raden Sadewa dan Raden Sakula, yang berada di Prangalas.
137. Raden Sudamala alias Sadewa berkata: "Kanda, Kakak Bima dan Kakak Arjuna telah kalah perangnya melawan Kalanjaya
- 137a. Berita telah mengatakan, bahwa pintu gerbang kini tertutup, mereka bersembunyi di dalam benteng. Meskipun belum pasti mereka sungguh-sungguh kalah, tetapi ternyata mereka telah payah."
- 137b. Raden Sakula berkata: "Ya, apakah sekarang yang terus dilakukan? Karena kakak-kakak kini sudah berada di dalam istana, bagaimana kita sebaiknya." Maka menjawablah Raden Sadewa: "Mari lekas-lekas

- kita berangkat saja, jangan lama-lama!"
- 137c. Raden Sudamala dan Raden Sakula segera berangkat, berjalan cepat-cepat. Tak diceritakan di jalan.
138. Segera mereka tiba di Kota. Penjaga kota melihatnya, segera pintu gerbang dibuka.
139. Sedatangnya di dalam kota, langsung menuju ke balai penghadapan, bertemu dengan sang Darmawangsa, Sang Bima dan Sang Arjuna. Mereka sedang berada di balai penghadapan.
140. Lekas-lekas Raden Sudamala dan Raden Sadewa menyembah, kepada Sang Darmawangsa, Sang Bima dan Sang Arjuna.
141. Sang Darmawangsa berkata: "Wahai, adik-adikku kini datang." Sang Bima berkata juga: "Sekarang adikku Si Sakula dan Sadewa tiba, dari mana Dinda berdua?"
142. Sang Arjuna berkata: "Aduhai Adik-adikku. Aku sangat girang. Dari mana adik-adikku ini, beritahulah kakakmu"
143. Raden Sudamala berkata: "Hamba memberi tahu kepada Kanda. Semula hamba bersembunyi di pertapaan Prangalas, atas perintah Hyang Ayu.
144. Sang Kunti mendengar, bahwa Raden Sadewa datang beserta Raden Sakula. Keluarlah Sang Kunti pergi ke balai penghadapan. Cepat-cepatlah jalannya.
145. Setelah ia melihat anaknya, maka keduanya dipeluk ditangisi, sambil berkata perlahan-lahan: "Wahai, dari manakah kalian, kukira kamu kedua sudah mati.
146. Wahai, Anakku, beritahulah ibu. Bagaimana kamu kedua masih tinggal hidup ini. Dahulu setelah aku

memperssembahkan kamu, aku tak bernafsu makan lagi.

147. Aku tak mau berhias diri, aku tak mau lagi berbedak, aku selalu menangis, meratap dan tak mau keluar dari dalam bilik. Kini ada belas kasihan dari dewa, kamu kalian masih hidup."
148. Segera Raden Sudamala dan Raden Sadewa menyembah menghormat ibunya. Menangislah sang ibu itu.
149. Raden Sudamala berkata kepada ibunya: "Hamba ini masih tetap hidup, karena ada petunjuk dari dewa yang menyebabkan hamba dapat melepaskan orang dari derita.
150. Maka dari itu Hyang Dewi di Setra, telah dapat kembali berupa Sang Hyang Ayu, dan rakyat hantu telah terlepas juga. Setra sekarang telah menjadi taman.
151. Setelah Hyang Ayu berubah perujudannya, kembali berupa seperti semula, beliau berkata, bahwa nama hamba diganti dengan nama Ki Sudamala, karena hamba telah melepaskan derita mala Hyang Dewi.
152. Selanjutnya beliau memberi anugerah berupa senjata dan memberi petunjuk mengenai jodoh hamba. Beliau bersabda, bahwasanya hamba harus segera pergi ke petapaan. Di situ hamba akan menemui jodoh hamba, dua orang gadis cantik.
153. Gadis itu puteri begawan Tambapetra, atas perintah beliau hamba disuruh melepaskan sang Pendeta dari derita malanya.
154. Setelah Hyang Ayu lenyap kembali ke surga, hamba segera berangkat menuju ke pertapaan, Hamba ambil

kedua gadis tersebut, yang seorang sama cantiknya, hamba berikan kepada putranda Sakula.

- 154a. Lalu tersiar berita, bahwa sang Pandawa terdesak perangnya. Sang Bima dan Sang Arjuna terpukul mundur dan tutup pintu."
155. Batari Kunti berkata: "Wahai buyung, Anakku, jadi-nya kini kamu berdua telah kawin. Saya merasa berapa besar hutangku terhdap kamu kalian. Ada nazar pada saya."
156. Raden Sudamala berkata: "Janganlah kita lekas-lekas bergembira, nanti saja, jikalau hamba sudah berhasil memusnahkan musuh, kita akan bersama-sama bergembira.
157. Jika nanti Kalanjaya menyerang, si Sudamalalah yang akan melawannya, beserta Kakak Sakula. Nanti kami berdua akan keluar."
158. Maka terdengarlah suara bersorak-sorai, mendekati kota. Kini Kalanjaya datang menyerang. Suaranya dari luar kota seperti halilintar.
159. Raden Dananjaya mohon diri kepada sang ibu: "Perkenankan hamba sekarang keluar!" Maka menyembahlah Raden Sudamala kepada ibunda dan kakanda.
160. Setelah mereka berdua menghormati dan menyembah ibu dan kakak-kakaknya, maka berangkatlah, membawa senjata perisai dan menggenggam keris.
161. Sang Darmawangsa berkata: "Adikku Pangeran, jangan lengah, jika sekiranya tak kuat, mu ndurlah cepat-cepat."
162. Raden Bima berkata: "Hati-hatilah musuhmu kebal

- dan sakti." Raden Arjuna berkata juga: "Jangan tidak berhati-hati, Adikku."
163. Raden Sakula dan Raden Sudamala kini keluar dari pintu, diiring oleh tentaranya, menggelegar tampik-soraknya.
164. Kini Kalanjaya segera melihat Raden Sakula dan Raden Sadewa. Ia bergembira dan berkata.
165. "Delem, siapakah yang keluar ke medan perang itu?" Maka menjawablah Delem: "Itu adalah sang Sakula dan Sadewa, karena itu mereka berdua sama rupanya."
166. Si Sangut berkata sekarang: "Kamu berkata, Sadewa dan Sakula telah mati. Nah itu siapa, bukankah itu Sadewa.
167. Wahai Delem, kamulah yang mengabarkan tentang kematian Sadewa, kini terbukti bahwa Sadewa masih hidup, mendapat anugerah dari Dewa.
168. Suruhlah tuanmu sekarang berhati-hati. Itulah akibat jika orang tidak teliti. Akibatnya akan menimpa diri sendiri, peribahasa, enak di muka, pait di belakangnya."
169. Kalanjaya berkata sekarang: "Hah, hah kau Sadewa, kau Sakula, mustahil kau berdua akan hidup seterusnya. Engkau anak kecil Masakan aku takut kepadamu".?
170. Raden Sudamala berkata: "Wahai Kalanjaya tumpahkan segala senjatamu. Mengapa saya harus mati olehmu."
171. Raden Sadewa dan Raden Sakula bersama-sama mendekat, lalu dilepasi lembinglah, tetapi lembing dielakkan dengan lembing juga.

172. Raksana Kalanjaya di desak oleh Raden Sadewa, ditusuk tembus dadanya, mundur, darah mencucur.
173. K alanjaya terperanjat berteriak, segera jatuh, matilah si Kalanjaya, Tentaranya lari.
174. Sungut juga lari, larinya tunggang-langgang, bangun jatuh lagi. Dalam mengikuti berjalan pelan-pelan di belakang.
175. Raksasa Kalantaka melihat, bahwa tentaranya telah lari, maka ia berkata: "Siapa itu yang maju?"
176. Delem menghampiri Kalantaka dan berkata: "Kakanda sang Kalanjaya sudah mati, dibunuh oleh Raden Sadewa."
177. "Dahulu Kakak Kalanjaya mengatakan, bahwa ada berita yang mengabarkan Sadewa telah mati. Sekarang Sadewa sekonyong-konyong membunuhnya.
178. Sayatelah mengerti, bahwa kita kurang teliti. Kalau saya mundur, niscaya saya tak mati. Tetapi saya fikir-fikir, lebih baik lekas-lekas maju saja."
179. Kalantaka menjadi marah dan berkata: "Jangan kau mundur wahai Sadewa. Aku lawanmu berperang." Ia berteriak menjerit sambil memegang lembing.
181. Ia melepaskan lembingnya ke arah Raden Sudamala sambil berkata: Matilah kau, Sadewa olehku." Lembing terlepas sudah.
182. Untuk kedua kalinya Raden Sadewa di tusuk dengan lembing? tetapi masih berdiri tetap di tempat. Segera kena lembing Raden Sakula, tetapi ia juga kebal.
183. Pada waktu Kalantaka akan menelan Raden Sakula, maka ditusuklah dadanya tembus. Raden Sadewa

turut juga menusukkkkan senjatanya. Maka raksasa jatuh sambil berteriak.

184. Matilah sekarang si Kalantaka, tenteranya habis, semua sudah lari, mengikuti tentera Kalanjaya, yang telah lari lebih dahulu.
185. Raden Sudamala sekarang mengelilingi gelanggang perang, bersama-sama dengan raden Sakula. Mereka berdua berhenti berdiri bercakap-cakap: "Marilah kita kembali pulang saja Kanda", demikian kata sang Sudamala.
186. Diceritakan: Kini datang dua orang bidadara, rupanya bagus muda belia, menuju kepada Raden Sadewa. Bidadara tersebut sama-sama tampan wajahnya.
187. Mereka di sambut oleh Raden Sadewa dan Raden Sakula dengan kata-kata: "Tuan, dari manakah Tuan kalian ini. Hamba mengucapkan selamat atas kedatangan Tuan.
- 187a. Beritahulah hamba, tentang maksud kedatangan tuan dan siapakah nama Tuan, apakah Tuan dewa atau manusia, ataukah bidadara?"
- 187b. Mereka menjawab perlahan-lahan: "Kami ini bukan manusia atau dewa, tetapi bidadara, yang tahadi berupa raksasa Kalanjaya dan Kalantaka.
188. Kedatangan kami ini bermaksud memberi tahu bahwa sangat besar hutang kami, karena kamu kalian telah melepaskan kami, sehingga kembali berupa bidadara seperti sekarang ini.
189. Kami beritahulah, buyung Sudamala, kami adalah Citranggada dan Citrasena; kami berdua telah kau lepaskan dari derita.

hingga kami diturunkan ke Setra. Demikianlah akibat kutuk yang kami terima dari Sang Hyang Guru.

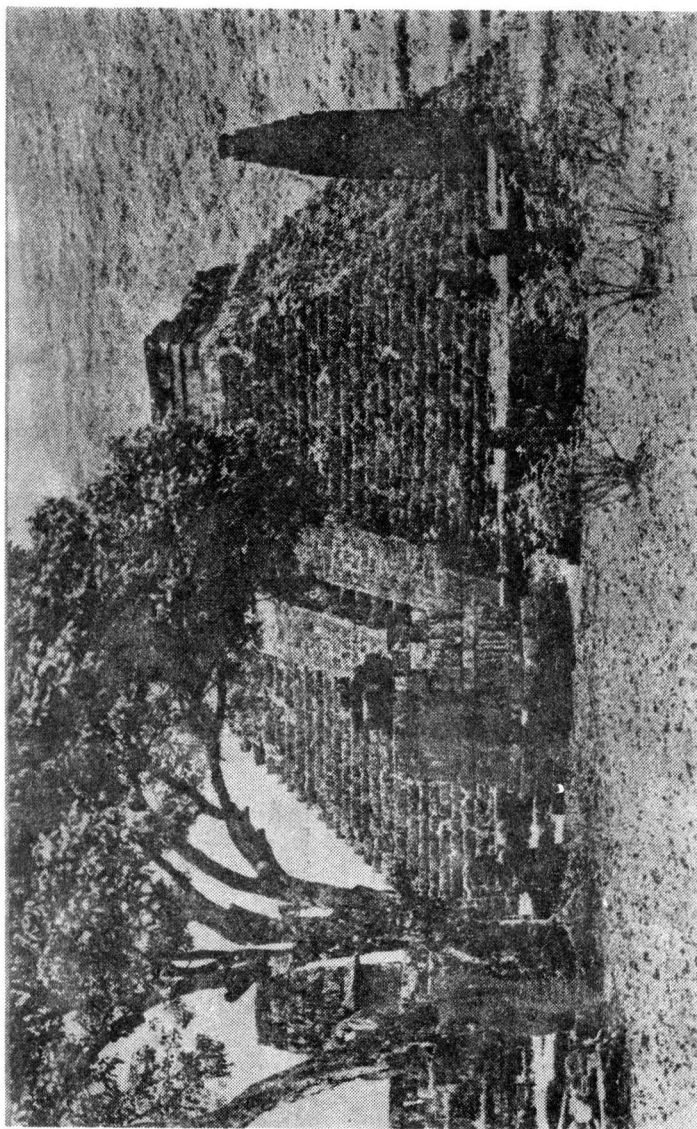
191. Setelah sampai pada batas waktu penderitaan kami menjadi raksasa kamu melepaskan kami. Karena itu besar hutangku kepadamu.
192. Kami kini telah sungguh-sungguh lepas dari derita oleh kamu, Sudamala, terlepas semua dari derita, teruskanlah hidup bersama-sama, wahai Pandawa.
193. Panjang umur, selamat hidup bertahun-tahun, tetap hidup semua Pandawa selamat sejahtera."
194. Juga yang menulis cerita ini, semoga hidup sehat, tak kena penyakit, panjang umur sampai mempunyai cicit, termasuk juga pembaca-pembaca semua.
195. Dikatakan, bahwa para pendengar kisah pelepasan ini, akan ikut terlepas dari derita noda pula, dari semua rintangan dan halangan Demikian juga yang telah mendengar cerita tersebut sampai tamat.
196. Segera kedua bidadara pergi pulang ke surga, ditinggalkanlah Raden Sudamala. Beliau pulang kembali ke Istana.

Jum'at, 25 Nopember 1977.

BANGUNAN—BANGUNAN INDUK CANDI SUKUH

Kita melihat bekas kaki bangunan-bangunannya, berbentuk piramida terpancung, mengingatkan kita pada bentuk kuil Teocalli di Tusapan Mexico Amerika Selatan. Namun orang tidak boleh mengambil kesimpulan, bahwa di sini ada pengaruh yang datang dari Mexico. Bentuk piramida terpancung telah terdapat di Indonesia pada zaman pra-sejarah. Di atas bekas kaki tersebut kita melihat kaki bangun-bangunan yang kedua. Di atas kaki yang kedua ini diperkirakan dahulu terdapat bangun-bangunan candi yang sesungguhnya, mungkin dibuat dari bahan kayu dan beratap injuk. Di dalamnya terdapat lingga pokok yang pada ujungnya terdapat empat gelembung seperti tampak pada foto lingga pokok tersebut. Kini lingga pokok itu tersimpan di museum Jakarta. Tangga tampak terletak menjorok ke dalam, sehingga kalau kita naik ke atas, rasanya seperti masuk ke dalam gua. Di muka bangun-bangunan kita melihat tiga ekor kura-kura batu. Kepala seekor kura-kura yang letaknya di tengah tampak pada foto menonjol. Pada kiri kanan bangun-bangunan kita melihat obelisk atau tiang batu. Pada obelisk sebelah kiri terdapat gambar bulatan yang di dalamnya ada relief, mungkin menggambarkan Dewa Siwa. Pada obelisk sebelah kanan terdapat relief juga yang menggambarkan adegan-adegan yang belum dapat dipastikan menggambarkan ceritera apa. Di muka bangun-bangunan, kecuali kita melihat bekas kaki bangun-bangunan samping, juga melihat bekas candi kecil, yang dindingnya sebelah luar dihias dengan relief menggambarkan adegan-adegan ceritera Sudamala, yalah pertempuran Pandawa melawan raksasa Kalanjaya dan Kalan-

taka. Pada dinding muka kiri kanan pintu sebelah atas kita melihat gambar Sakula dan Sadewa menyembah kepada bidadara Citranggada dan Citrasena, yang dahulunya berupa raksasa Kalanjaya dan Kalantaka. Di dekat bangunan candi kecil tersebut kita melihat patung raksasa dengan alat kelaminnya, melintang ke atas. Patung semacam ini mengingatkan kita pada patung di muka rumah yang terdapat di Kalimantan tengah dan Sulawesi tengah juga, yang sering kali dinamakan patung pencegah atau pengusir roh-roh jahat.



LINGGA POKOK DI CANDI SUKUH

Lingga ini sekarang disimpan di museum Jakarta. Dahulu terdapat di candi induk Sukuh. Seperti kita lihat lingga berbentuk mendekati naturalis-nya. Pada ujung terdapat empat bola, seakan-akan mengelilingi kepala lingga. Di dalam theologi agama Siwa kita kenal istilah: panca-brahma, sebutan sifat Dewa Siwa, disingkat dengan huruf: Sa, Bha, ta, A dan I.

1. Sa, Sadyojata, sang Dia yang sekonyong-konyong ada.
2. Bha, Bhamadewa, dewa yang cemerlang cahayanya.
3. Ta, Tatpurusa, sang Dia yang menjadi itunya jiwa.
4. A, Aghora, sang Dia yang tak menakutkan, yalah Siwa; sebutan Siwa berarti manis.
5. I, Iisana, Tuhan yang tertinggi.

Lingga pokok candi Sukuh yang ujudnya seakan-akan berkepala tersebut mengingatkan kita pada: panca-brahma di atas tadi.

Pada Lingga terdapat tulisan yang berupa apa yang dinamakan sengkalan memet, berbunyi **Goh wiku anahut buntut**, menyebut tahun Saka : 1379. (Masehi 1458), mungkin tahun Lingga diresmikan.



PATUNG PATUNG DWARAPALA DAN RELIEF BINATANG DI HALAMAN CANDI SUKUH

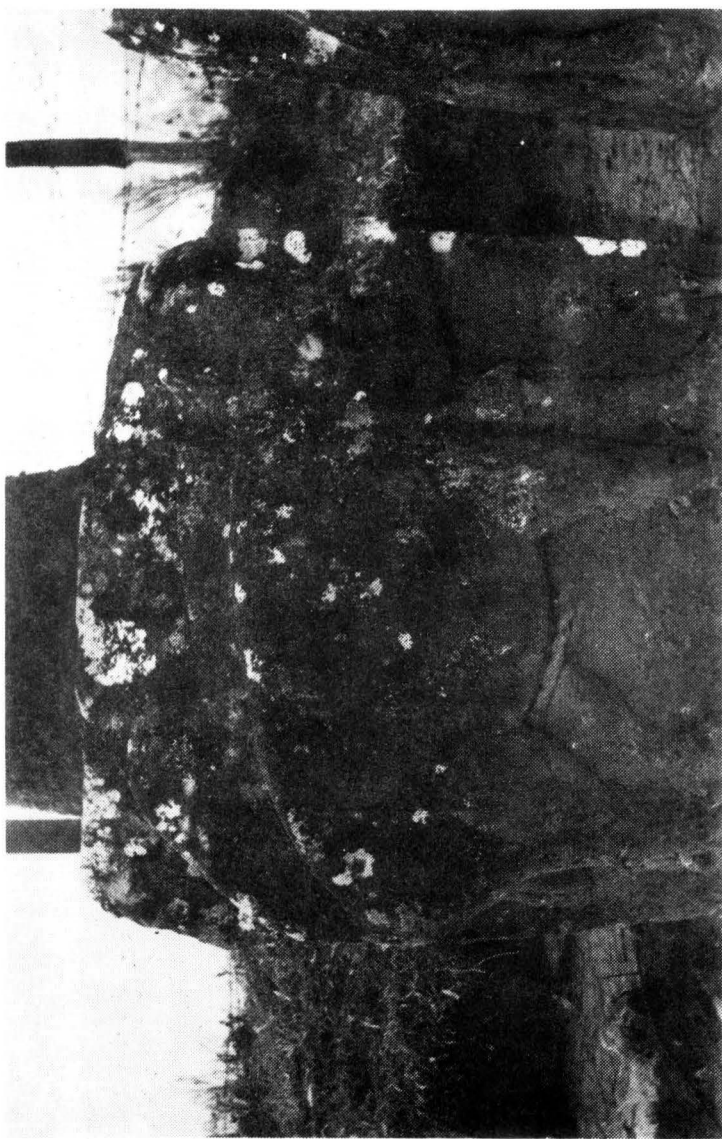
- A. Patung yang menggambarkan penjaga pintu gerbang, terdapat di kiri kanan pintu dinamakan; **dwarapala**, berupa raksasa berjongkok memegang senjata. Ujud dwarapala di candi Sukuh memang dekat dengan ujud patung patung zaman prasajarah, seperti tampak pada gambar A.
- B. Relief gambar binatang yang terdapat pada bekas tembok dinding di halaman candi tampak mengekspresikan tipologi lingganya.
Kita melihat gambar binatang gajah dan binatang lembu yang mengingatkan kita kepada bentuk lembu pada tempat pembakaran mayat di Bali, yang dinamakan: Petulangan. Biasanya petulangan yang bentuknya lembu itu, juga dibubuhi ujud alat lingganya, bahkan alat vital binatang itu dibuat dapat bergerak dengan cara ditarik-tarik. Mungkin ini ada hubungannya dengan gambaran adanya kekuatan gaib yang digambarkan berada di alat vital tersebut.

A





B



RELIEF RAKSASA YANG MAKAN MANUSIA PADA DINDING SISI GAPURA PERTAMA CANDI SUKUH

Relief raksasa makan orang itu ada yang menafsirkan semacam gambar yang menyebut angka tahun, semacam **sengkalan memet**, yang berbunyi: **Gapura raksasa mangsa jalma**, artinya:

gapura = pintu gerbang, angka 9.

buta = raksasa, angka 5.

mangsa = makan, angka 3.

jalma = manusia, angka 1.

Setelah angka-angka tersebut dibalik lalu menyebut angka tahun 1359 tahun Saka, atau tahun Masehi 1437. Mungkin tahun peresmian pintu gerbang candi itu.



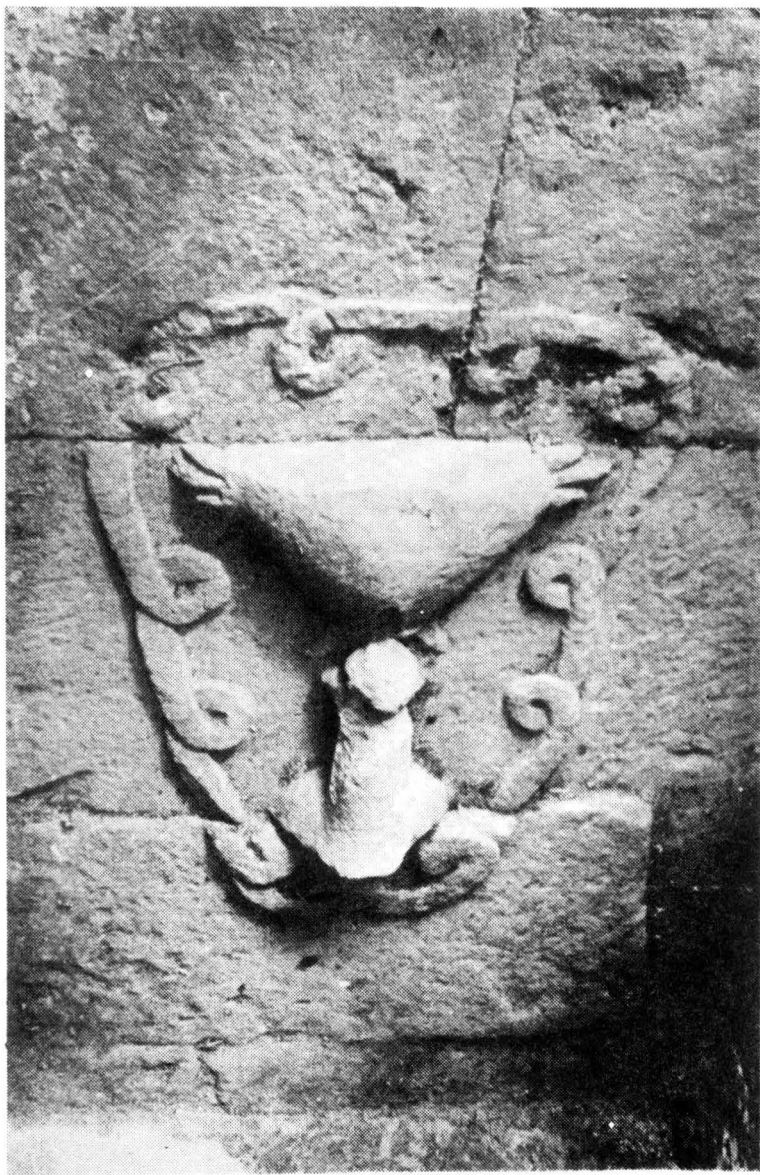
PATUNG DEKAT CANDI KECIL DI DEPAN CANDI INDUK SUKUH

Sayang patung tersebut sudah tidak berkepala lagi. Patung itu memegang lingganya dengan tangan kiri. Lingga berdiri tegak mengatas, berkepala lima, mengingatkan kita kepada Lingga pokok yang semula terdapat di bangun-bangunan candi Induk dan sekarang disimpan di museum Jakarta. Terang patung itu fungsinya ada kaitannya dengan semacam patung di tengah halaman rumah di Kalimantan tengah, yalah sebagai pengusir rokh-rokh jahat yang mengganggu penghuni rumah halaman.



RELIEF DI ATAS LANTAI PINTU GERBANG PERTAMA DI CANDI SUKUH

Relief menggambarkan persatuan Lingga-Yoni di dalam bentuk, mendekati naturalisme. Lingga menghadap ke muka, jadi arah ke luar, yoni menghadap ke arah masuk. Lukisan ini dilingkari gambar tali beruntai-untai, merupakan bentuk segi tiga melingkari lingga-yoni. Mungkin lingkaran itu untuk mengekspresikan: persatuan, dan ada hubungannya dengan persatuan yang sering kali menjadi percaturan soal mistik. Bagaimanapun juga, memang soal persatuan ujud lingga-yoni, biasanya distilir, dihubungkan dengan lambang Dewa Siwa dan Parwati alias Uma, yalah nama permaisuri atau sakti dewa Siwa. Lambang persatuan alat kelamin laki-laki dan perempuan rupanya telah ada di Indonesia sebelum datangnya pengaruh kebudayaan Hindu. Di Kalimantan Tengah kita menjumpai apa yang dinamakan **kelot**, juga lambang semacam itu, dipergunakan untuk menjauhkan roh-roh jahat, yang mengganggu manusia. Motip kelot terdapat di dalam hiasan bermacam-macam, yang fungsinya tidak hanya untuk memperindah sesuatu, tetapi juga mempunyai fungsi yang ada hubungannya dengan religi.

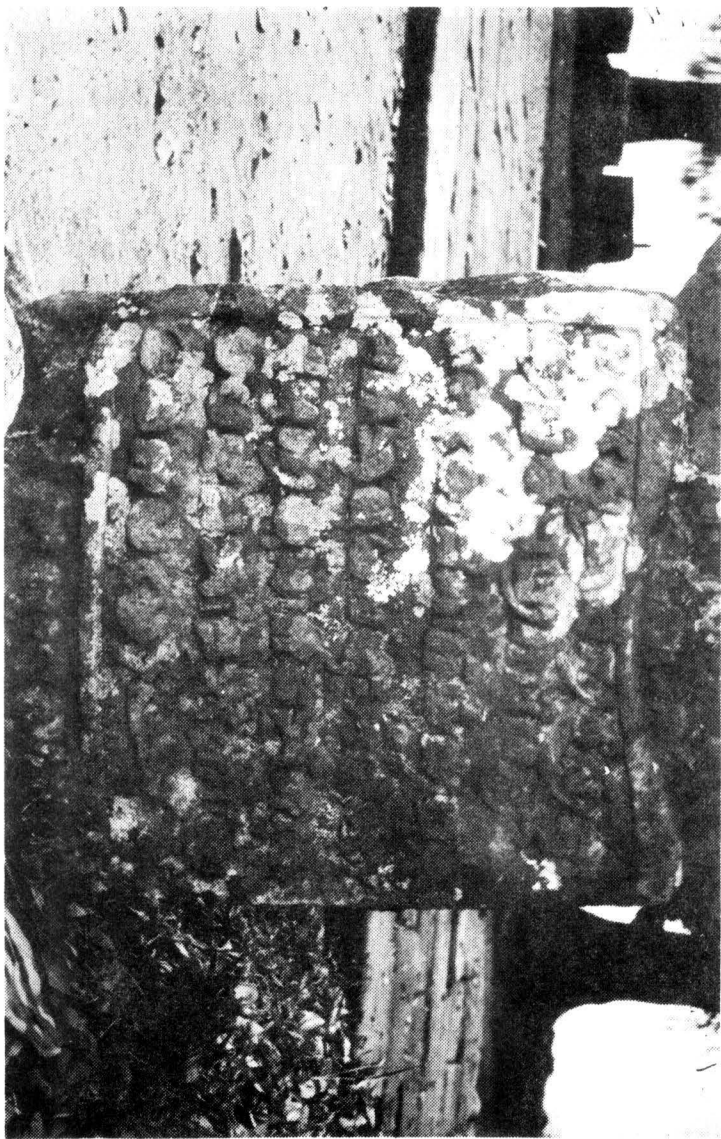


PRASASTI DI BELAKANG PATUNG GARUDA YANG TERDAPAT DI HALAMAN CANDI SUKUH

Prasasti di belakang patung yang menggambarkan burung Garuda berdiri tegak mengembangkan sayapnya berhuruf Kawi, berbunyi :

Lawase rajeg wesi duk
pinerep kapeteg de-
ne wong medang ki hembu
rama karubuh alabuh geni
harebut bumi kacaritane
babajang mara mari setra
hanang bango
1363

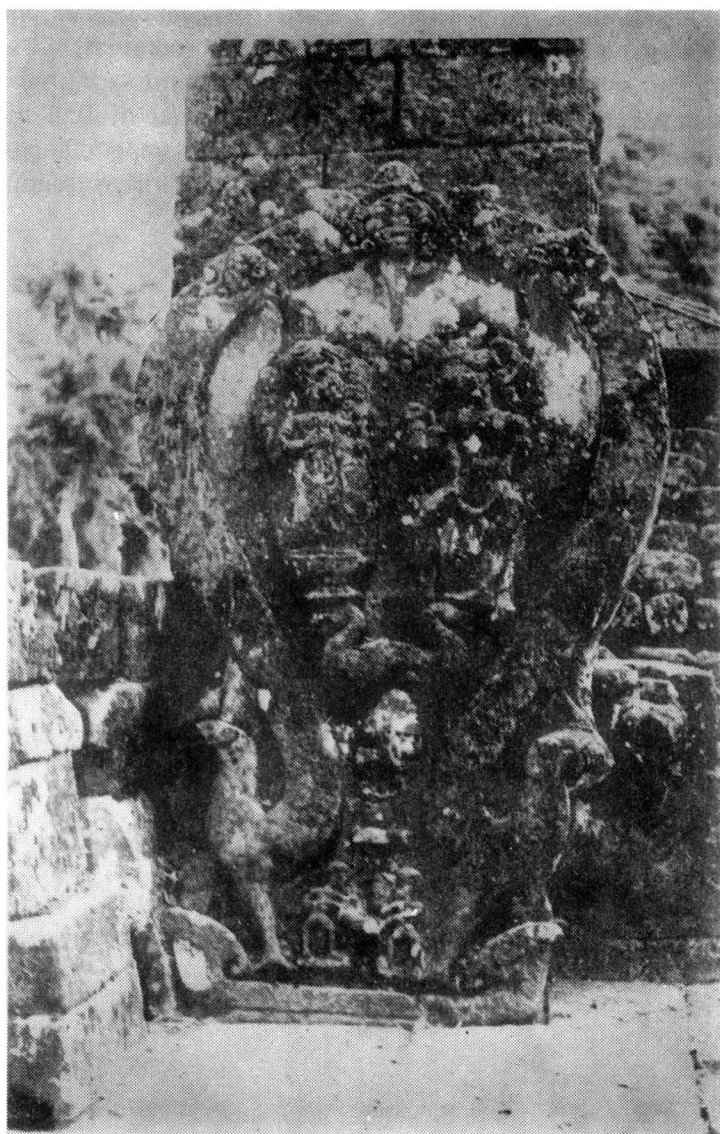
Meskipun kata-kata Kawi di dalam prasasti itu dapat kita coba kita salin dengan kata-kata Indonesia, tetapi kita belum menangkap maksud tulisan seluruhnya. Bagi kita yang jelas ialah adanya angka yang menyebut angka tahun Saka 1363. jadi tahun Masehi 1441. Tahun itulah prasasti dipatahkan di belakang patung Garuda.



RELIEF
PADA TIANG BATU SEMACAM
OBELISK DI MUKA CANDI INDUK SUKUH
DI SISI KANAN

Pada relief kita melihat lengkungan yang berujung pangkal kepala rusa, tampak juga di bawah kepala rusa masing-masing dua kaki, seakan-akan kita melihat ekor rusa yang berkepala dua berbadan melengkung. Lukisan semacam itu menggambarkan pelangi yang menurut kisah berupa rusa berkepala dua, kepala yang satu menghirup air dari samudera dan kepala lainnya memuntahkan air itu ke daratan. Karena itu jika orang melihat pelangi di langit, tentu di darat ada hujan. Pada relief kita melihat di bagian lengkungan di tengah-tengah badan rusa gambar kepala raksasa. Lukisan itu seakan-akan menggantikan hiasan **Kala-makara** yang banyak terdapat pada motif hiasan pada candi-candi Jawa Tengah. Kombinasi kepala raksasa dan kepala rusa di kiri kanan dinamakan motif: **Kala-mrega**, banyak terdapat di candi-candi Jawa Timur. Gambar adegan wayang di dalam lengkungan belum dapat dikatakan adegan ceritera wayang apa. Ada yang menafsirkan: adegan Bima menghadap Dewa Ruci di dalam lakon Dewa-ruci atau Nawa-ruci. Mungkin juga gambar itu melukiskan Sadewa bertemu dengan Siwa di dalam ceritera Sudamala. Di bawah adegan wayang kita melihat naga berkepala dua, di bawah naga seorang pendeta yang sedang bersaji dan di bawahnya lagi dua orang menarik-narik seorang anak kecil (binatang?). Mungkin, gambar yang paling bawah ini menggambarkan nyawa manusia yang akan dimasukkan ke dalam kancah ne-

raka. Pendeta yang sedang bersaji menggambarkan pendeta yang sedang melakukan upacara meruwat, sehingga seluruh gambar pada relief tersebut ada hubungannya dengan adat istiadat meruwat atau di Bali mawinten, Yalah upacara menyucikan orang yang dianggap mendatangkan malapetaka, baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk masyarakat sekelilingnya.



RELIEF : PANDAI-BESI DI HALAMAN SISI CANDI SUKUH

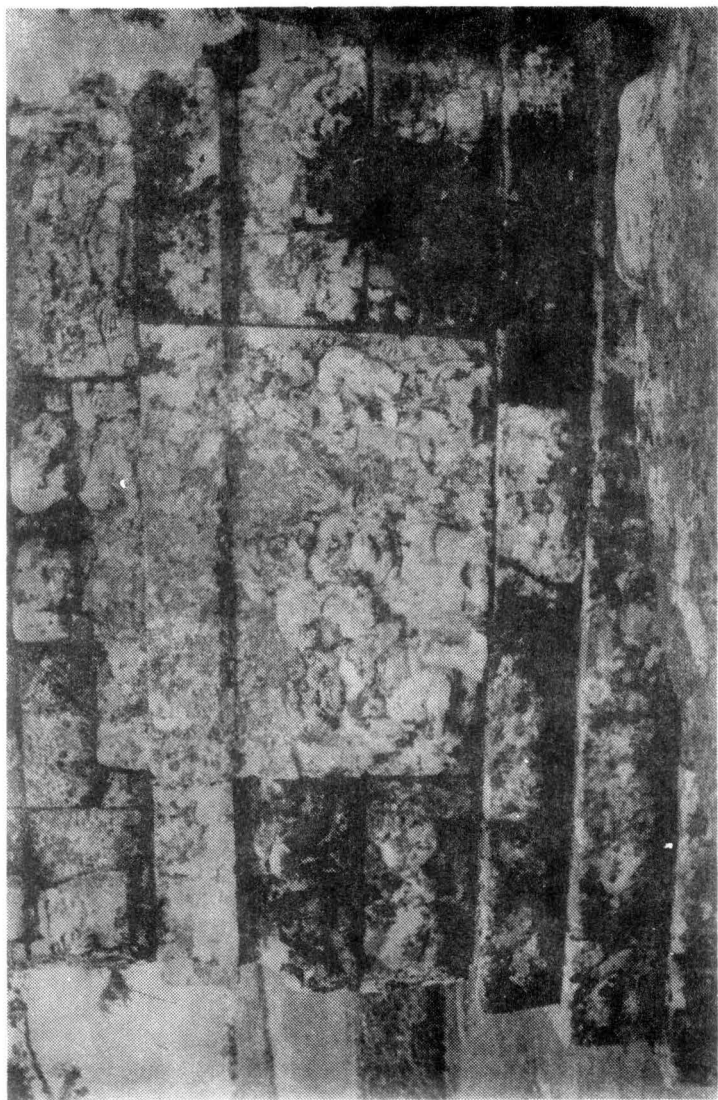
Relief: Pandai besi ini terdapat pada halaman sisi yang letaknya di sebelah kiri halaman pokok, menggambarkan tukang membuat alat-alat senjata dari besi, seperti bermacam-macam, pisau, sabit, pedang dan lain-lainnya. Kita melihat pembantunya sedang mempergunakan alat pengembus untuk memperbesar nyala api yang di Jawa dinamakan: ububan. Sangat menarik perhatian adanya gambar Dewa Gana, dewa berkepala gajah di tengah-tengah ruang kerja. Dewa itu sedang memegang binatang kecil pada ekornya. Apakah ini juga menggambarkan semacam sengkalan memet, masih merupakan pertanyaan. Ada juga yang menafsirkan gambar itu menyebut angka tahun sebagai berikut. Batara = 9; gana = 6; anahut = 3; buntut = 1, dibalik menjadi angka tahun Saka 1369 atau tahun Masehi 1447. Andaikata penafsiran itu benar, maka kita dapat menarik kesimpulan, bahwa gugusan bangun-bangunan candi Sukuh itu tidak sekali jadi, tetapi bertahun-tahun atau kerap kali dibangun dan ditambah. Memang di candi Sukuh terdapat tulisan angka yang bermacam-macam, ditulis dengan angka-angka huruf Kawi.



RELIEF PADA DINDING CANDI KECIL DI MUKA CANDI INDUK SUKUH

Relief terang menggambarkan adegan dari ceritera Sudamala.

- A. Adegan tentara raksasa yang dipimpin Kalanjaya dan Kalantaka berhadap-hadapan dengan seorang kesatria, yang bersanggul supit urang, diiring Werdah dan Twalen. Satriya itu mungkin Sadewa alias Sudamala atau Sakula.
- B. Adegan pada dinding sisi pintu candi kecil Sukuh, di sebelah kanan menggambarkan pertemuan Sadewa dengan bidadara Citranggada atau Citrasena, setelah bidadara itu lepas dari ujud raksasanya ialah si Kalanjaya atau si Kalantaka. Adegan pada dinding sebelah kiri pintu menggambarkan Sadewa menyembah kepada bidadara tersebut di atas.-



A



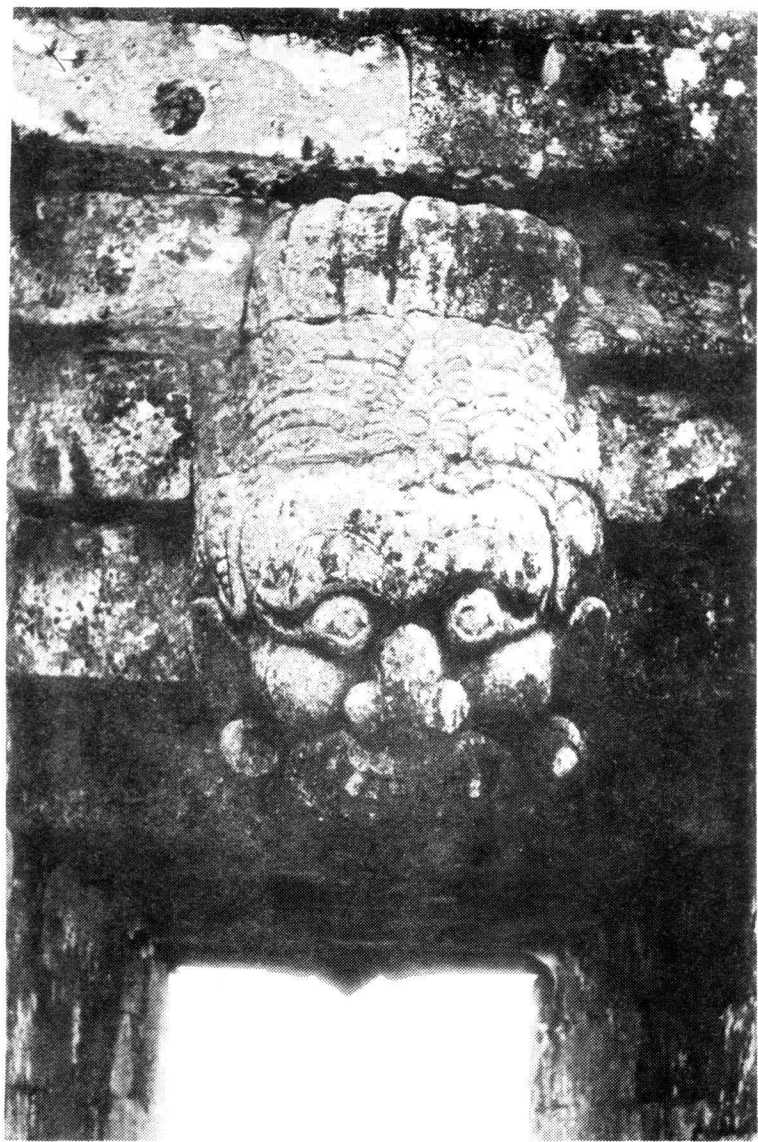
B

KALA

DI ATAS AMBANG PINTU GAPURA SUKUH

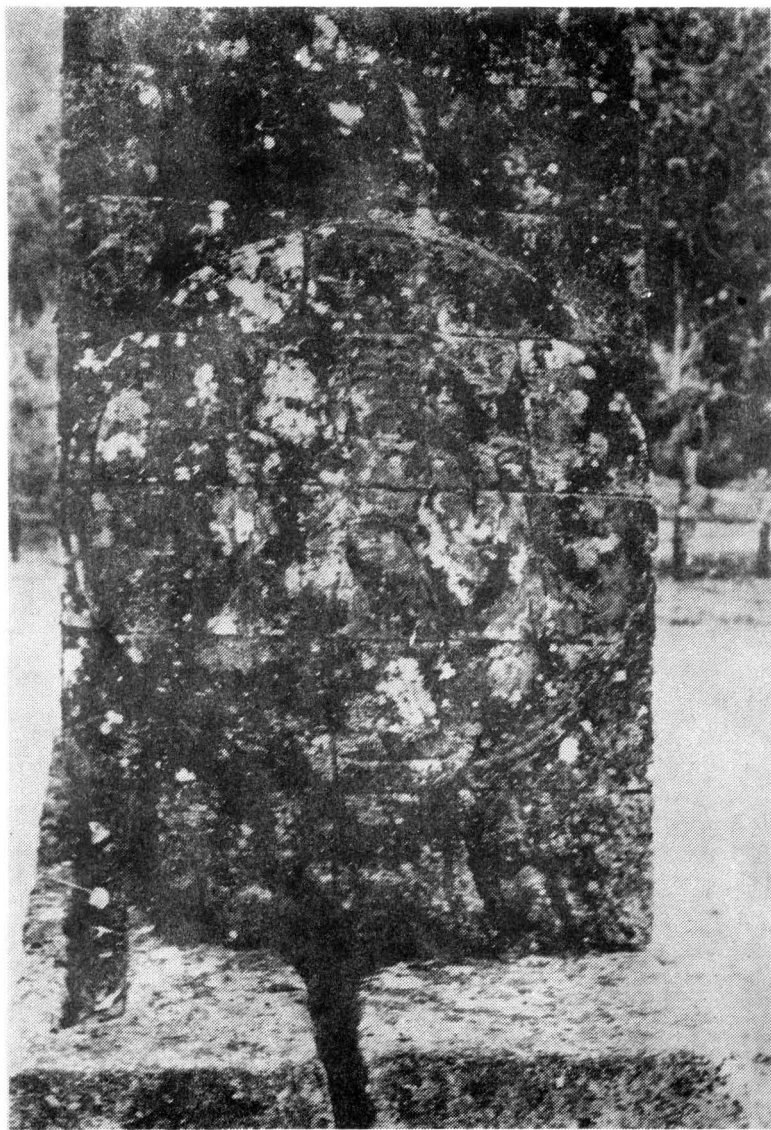
Hiasan berupa kepala raksasa di atas ambang pintu candi di dalam istilah dinamakan : Kirtimukha.

Di candi-candi Jawa Tengah berupa kepala singa dikombinasikan dengan kepala makara (lumba-lumba, dolphin) pada sisi kiri kanan, di candi-candi Jawa Timur berupa kepala raksasa dan gambar naga di kiri kanan. Di candi Suku kirtimukhanya hanya berupa kepala raksasa. Hiasan kepala raksasa itu juga terdapat di atas ambang pintu rumah-rumah di Kalimantan Tengah, dinamakan dengan istilah: hudok (kedok?) fungsinya sebagai pengusir badan halus yang mengganggu penghuni rumah. Mungkin di sini kita berjumpa dengan unsur Indonesia lama sebelum zaman pengaruh kebudayaan Hindu, yang muncul lagi pada zaman akhir kebudayaan tersebut di Indonesia.-



RELIEF SIWA PADA OBELISK DI CANDI SUKUH

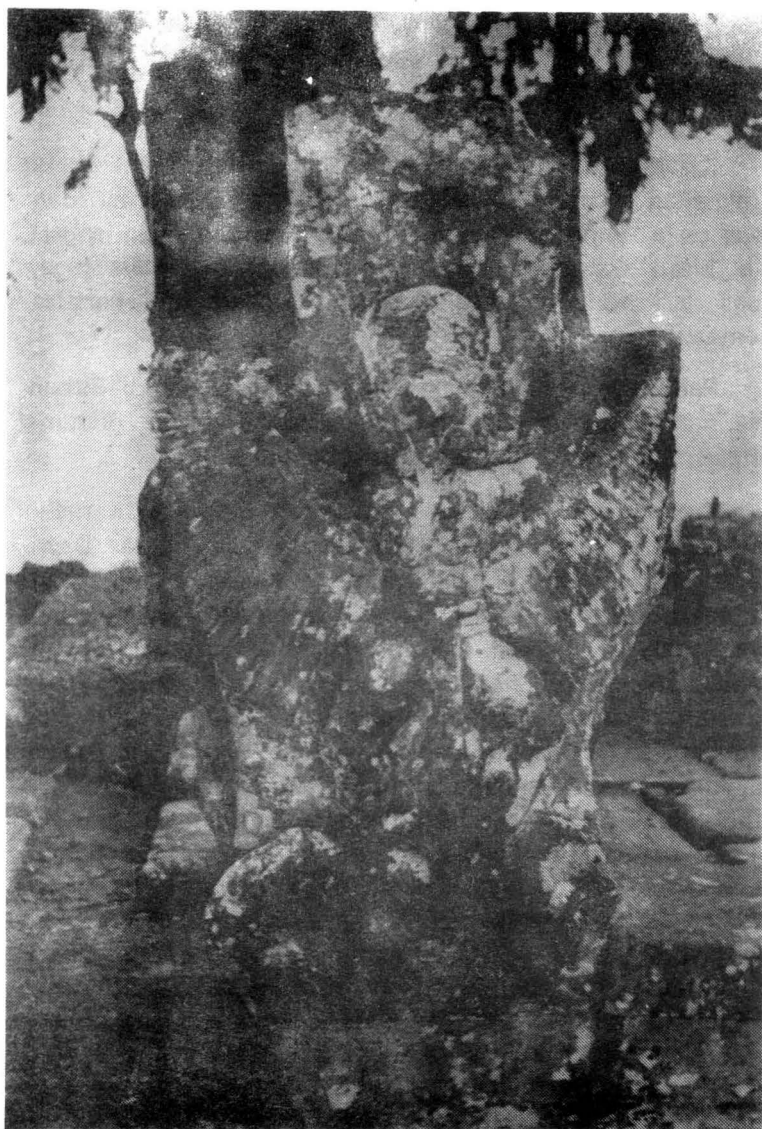
Pada tiang batu semacam obelisk di muka bangunan pokok candi Suku kita melihat relief yang menggambarkan dewa memegang senjata yang pada ujung pangkalnya terdapat mata senjata runcing tiga. Senjata demikian itu disebut **trisula**, Pada gambar itu seakan-akan juga tampak gambar bulan sabit, lengkungan ke atas, gambar bulan tanggal satu, yang di dalam istilah dinamakan: **arddhacandra**. Baik Trisula maupun arddhacandra adalah lambang Dewa Siwa. Seluruh gambar dilingkari bulatan, sehingga tampak seperti medallion. Mungkin lingkaran itu maksudnya ialah lingkaran **matahari**, sehingga yang digambarkan di sini ialah Dewa Siwa sebagai Dewa Matahari alias **Siwa-Aditya**;



PATUNG GARUDA

MENCENGKERAM GAJAH DAN KURA-KURA

Di dalam kisah termuat di dalam kitab Kawi Adiparwa, ialah bagian pertama kitab Maha Barata, diceritakan: Pada sesuatu hari sang Garuda merasa lapar perutnya mohon makan kepada ayahnya. Sang ayah, seorang brahmana. Sang ayah memberitahu, bahwa ada dua orang raja yang terus-menerus bertengkar, berkelahi, berebut kekuasaan, bernama sang Supratika dan sang Wibasu. Karena mereka terus-menerus bertengkar, lalu terkutuk menjadi se-ekor gajah dan se-ekor kura-kura. Keduanya boleh dibunuh oleh Sang Garuda, karena mereka berdosa. Maka dicengkeramlah gajah dan kura-kura besar itu oleh sang Garuda dan ditelan pada sesuatu tempat.

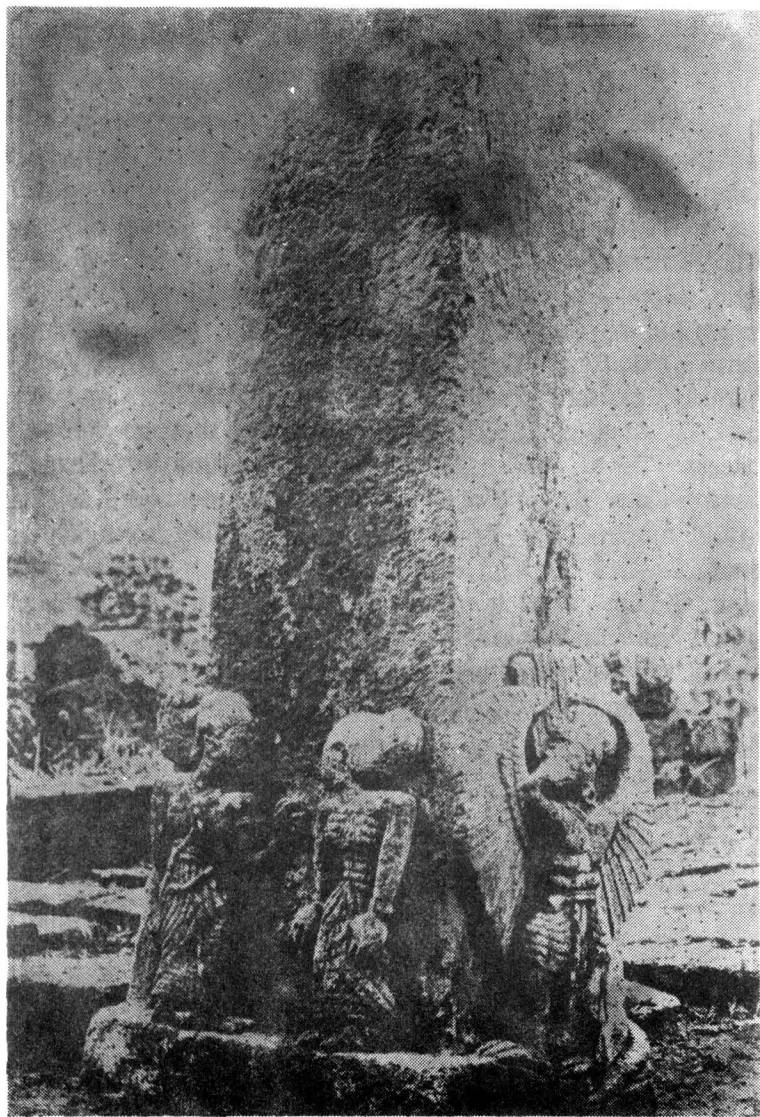


KISAH BURUNG GARUDA PADA BEKAS SEMACAM PILAR DI CANDI SUKUH

Kisah burung garuda di dalam kitab Mahabarata dinamakan **Garudeya**. Dikatakan ceritera itu suci dan siapa saja yang membaca, berceritera dan mendengarkan kisah Garudeya akan menjadi suci badannya juga, lepas dari noda dan mala petaka. Ceritera jadi bersifat menyucikan.

Pada sisa atau bekas semacam pilar di candi Sukuah kita melihat adegan-adegan dari ceritera tersebut, di samping gambar-gambar burung garuda dan naga.

Pada bekas semacam pilar di antaranya kita melihat relief adegan: dewi Kadru dan dewi Winata. Dewi Kadru menurunkan naga-naga dan Winata menurunkan dua ekor burung, ialah: Garuda dan Aruna. Winata beserta anaknya, karena alah di dalam pertarungan dengan Kadru, mengalami nasib menjadi budak Kadru. Tetapi akhirnya Garuda berhasil melepaskan ibunya dari perbudakan dengan cara memberi penebus, berupa air Amerta, kepada Kadru. Pada foto bekas semacam pilar di candi Sukuah kita melihat gambar Garuda dan adegan Winata dan Kadru. Pakaian Winata karena menjadi budak tampak sangat bersahaja. Sebaliknya Kadru berpakaian lengkap dengan hiasan kalung dan sebagainya. Rupa-rupanya Kadru sedang memberi perintah kepada Winata sebagai budaknya untuk melaksanakan tugas berat. Winata tampak penuh rasa kecemasan, sedang Garuda, anaknya berdiri, mengembangkan sayapnya, seakan-akan ikut mendengarkan percakapan.



Kemenangan Sakula dan Sadewa atas raksasa musuhnya

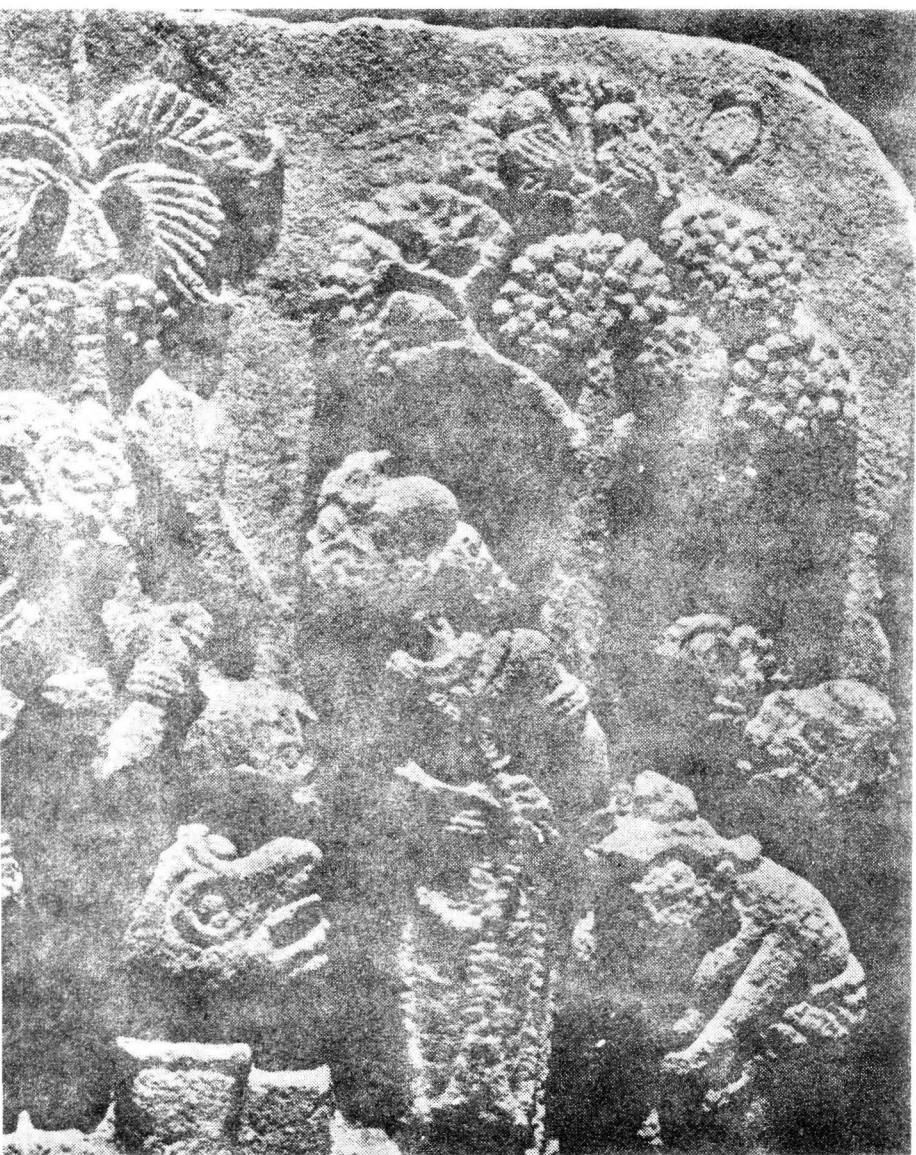
Sakula (Nakula) dan Sadewa akhirnya dapat mengalahkan musuh, yang berupa dua orang raksasa, bernama Kalanjaya dan Kalantaka. Pada relief kita melihat panakawan Twalen dan Werdah menginjak-injak bangkai raksasa: Kalanjaya atau Kalantaka. Sakula dan Sadewa sedang bercakap-cakap sesudah dapat membunuh musuh. Pertempuran digambarkan terjadi di muka pintu gerbang benteng. Benteng itu adalah benteng para Pandawa, yang menurut ceritera dikurung oleh raksasa-raksasa, musuhnya. Di atas pintu kita melihat hiasan berupa kepala raksasa. Tentu hiasan itu di sini dipergunakan sebagai hiasan Kala pada pintu masuk ke candi-candi, selain untuk hiasan, juga berfungsi untuk penolak roh-rokhhjahat. Di atas benteng kita melihat seekor burung merak yang sedang terbang. Dan di dalam benteng tampak sebuah bangun-bangunan yang di Bali dinamakan: **Bale Agung**, tempat menyiapkan saji-saji. Juga bangun-bangunan Meru beratap tumpang tiga kelihatan di dalam benteng tersebut.



Sadewa dikhorbankan kepada Batari Durga alias Ranini

Pada relief kita melihat Dewa diikat pada batang pohon randu alas (*Bombax Malabaricum*), dikelilingi hantu kepala hantu tangan dan raksasa-raksasa perempuan. Di muka Sadewa tampak Batari Durga mengancam dengan pedang terhunus. Semar duduk meringkuk, penuh ketakutan di belakang pohon randu alas. Tampak sebuah rumah gedung yang atapnya berbentuk limas. Di belakang rumah kelihatan atap bangun-bangunan meru, berbentuk tumpang tiga. Di samping kelihatan pucuk pohon semboja. Memang pohon semboja itu di Bali biasa ditanam di halaman tempat bersaji, dengan bangun-bangunan meru. Di sebelah samping rumah gedung kita melihat pohon pinang. Di muka rumah, di belakang raksasa perempuan kita melihat tempayan tempat air semacam apa yang dinamakan **ploncoran** di Bali, atau **padasan** di Jawa.-



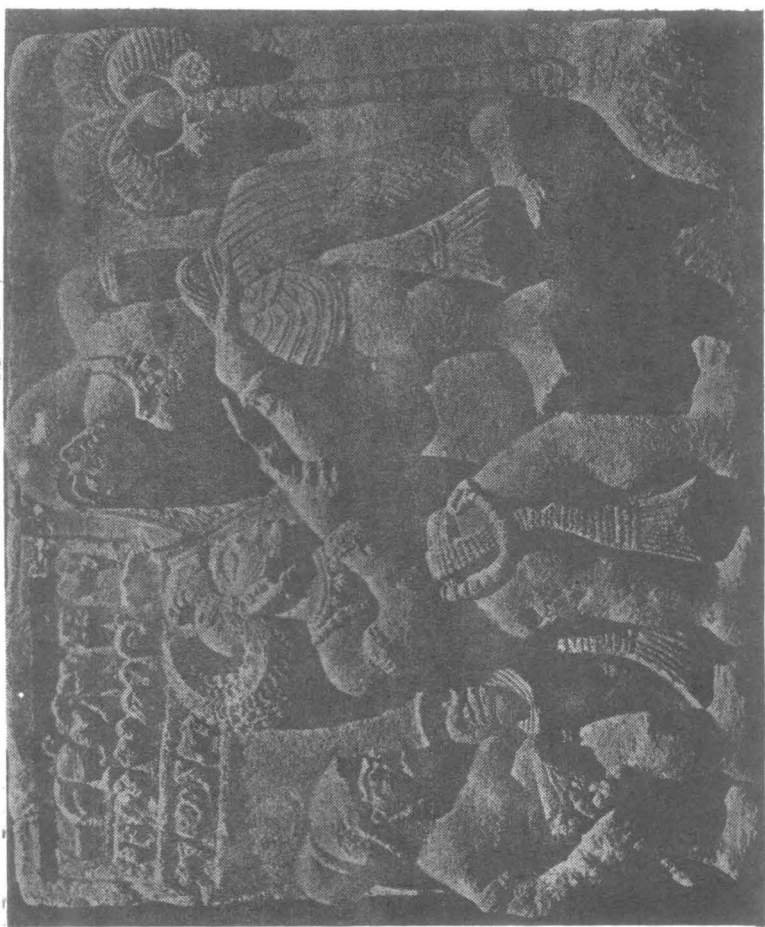


Bhima membunuh musuh, raksasa pengikut si Kalanjaya dan Kalantaka, yang penghabisan

Di dalam ceritera Kidung Sudamala dikisahkan, sesudah Kalanjaya dan Kalantaka dapat dibunuh oleh Sakula dan Sadewa, maka perang selesailah sudah. Di dalam pertunjukan wayang tiap-tiap lakon biasanya diakhiri dengan adegan Bima mengamuk membunuh sisa musuhnya. Sesudah musuh habis dalang menarikan Bima sebagai tanda kemenangannya. Tari Bima yang penghabisan ini dinamakan: **Tayungan**. Mungkin karena yang mengilhami pembuat relief di candi Sukuh itu bukan ceritera yang didapatinya dari kitab, tetapi dari pertunjukan wayang, maka pada relief ia juga menggambarkan pertempuran penghabisan antara Bima dan musuhnya yang masih hidup.

Pada relief yang menggambarkan adegan: Bima mengamuk tersebut terdapat tulisan berhuruf Kawi dan sementara sarjana membaca tulisan itu: **Padamel rikang buku tirta sunya 136 (1)**.

Kami sendiri berpendapat, bahwa tulisan tersebut mungkin dapat juga dibaca dengan bunyi agak lain yalah: **Padadin, wara Bhu Pon tirta sunya 1361**, terjemahannya: Selesai pada hari Buda (Rebo) Pon, tirta sunya (mungkin nama wuku ?) = 1361.



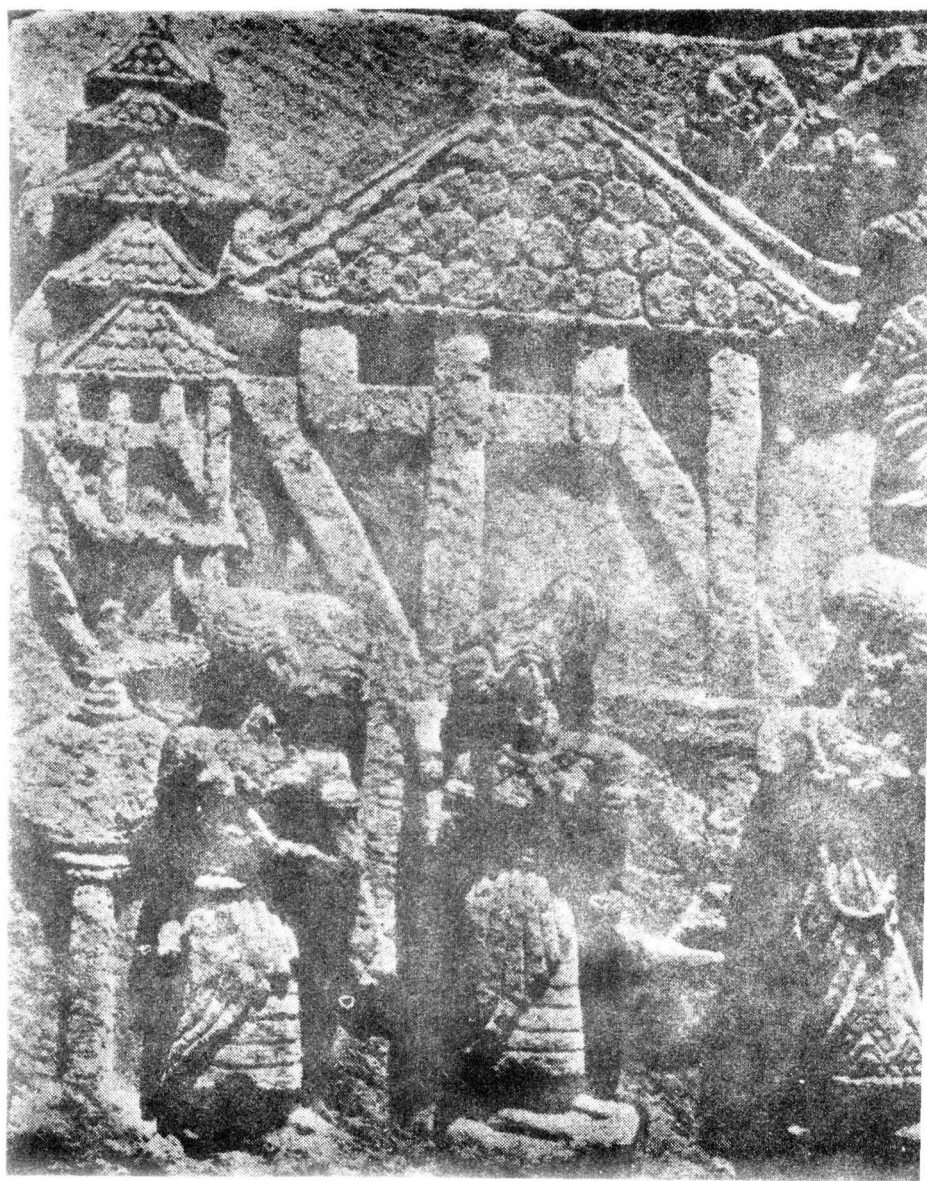
Pertemuan Dewa Siwa dan Sadewa

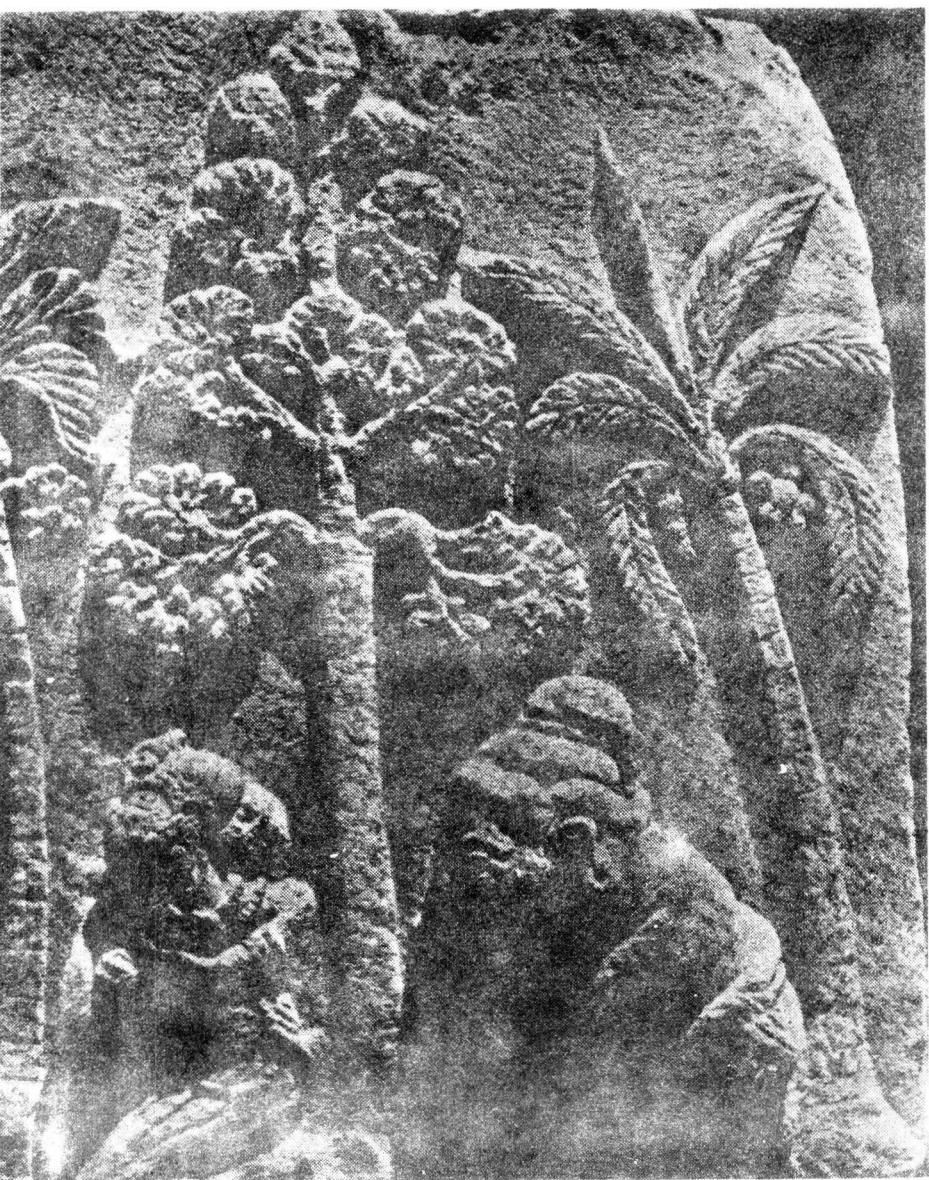
Di sini kita melihat Dewa Siwa berdiri di atas tempat yang lebih tinggi, seperti arca yang berdiri di atas bantak yang dinamakan: **pada-pangkaja**. Maksud lukisan di sini untuk mengekspresikan, bahwa yang dilukis itu adalah Dewa. Sadewa tampak duduk bersimpuh di atas tanah sambil menyembah. Di belakang Sadewa kita melihat Semar atau di Bali dinamakan Twalen. Di belakang Siwa tampak pengiring atau panakawan yang di pewayangan di Bali dinamakan: Werdah. Panakawan tersebut kedua-duanya tak pernah ketinggalan di dalam adegan wayang di Bali, karena kecuali mereka memegang peranan sebagai pengiring atau panakawan (di Bali: **panasar**), juga pada tiap-tiap adegan mereka seakan-akan menjadi interpreter apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh yang iring. Adanya lukisan panakawan itu memberi petunjuk kepada kita, bahwa pembuat relief diilhami atau dipengaruhi oleh pertunjukan wayang.



DURGA ALIAS RANINI TELAH LEPAS DARI RUPA RAKSASANYA KARENA DIRUWAT OLEH SADEWA

Di dalam ceritera kidung Sudamala kita membaca : Setelah Ranini diruwat oleh Sadewa, maka ia lepas dari ujud raksasa perempuan dan kembali menjadi dewi Uma, permaisuri Dewa Siwa, yang cantik jelita. demikian juga raksasa raksasa perempuan pengiring Ranini, mereka kembali berupa bidadari. Kita melihat pada relief, baik Dewi Uma, maupun bidadari pengiring digambar berdiri di atas bancik kaki, karena mereka itu umat surga. Gedung dan bangun-bangunan Meru digambarkan sebagai bangun-bangunan terbuka, seakan-akan memberi kesan, adanya swasana lepas. Dewi dan bidadari pengiring tak lagi terkurung di dalam bentuk kenodaan. Sebagai tanda terima kasih atas jasa Sadewa, maka Dewi U ma memberi anugerah nama kepadanya, yalah : Sudamala, artinya : juru ruwat mala petaka, di samping anugerah yang berupa senjata pemusna musuh.





PERTEMUAN SADEWA ALIAS SUDAMALA DENGAN NI PADAPA, ANAK DARA BAGAWAN TAMBRAPETRA

Setelah Sudamala (Sadewa) berhasil melepaskan Bagawan Tambrapetra dari buta, maka ia dikawinkan dengan dua orang anak gadis Sang Bawan itu. Yang tua bernama Ni Soka dan yang muda Ni Padapa. Kelaknya Ni Soka oleh Sadewa diserahkan kepada kakaknya yang bernama Sakula (Nakula). Ni Padapa tetap menjadi isteri Sadewa.

Pertemuan antara Sadewa dan Ni Padapa pada relief digambarkan di muka pintu gerbang. Atap pintu gerbang tampak melintang seperti atap ruah yang di Jawa dikatakan berbentuk : **kampung**. Tutup atap pada ujung kiri dan kanan tampak menganjur melengkung ke atas seperti tanduk kerbau. Bentuk atap yang demikian itu memang sampai sekarang masih banyak terdapat di desa-desa di Jawa. Tepi tembok sebelah atas berlobang-lobang yang bentuknya segi tiga meneracap. Tembok yang demikian terdapat di Pulau Bali. Di atas atap pintu gerbang dan di atas tembok sebelah kiri kita melihat gambar burung merpati. Mungkin maksud si pembuat relief di sini untuk mengekspresikan, bahwa pertemuan yang digambar itu pertemuan sepasang mempelai yang di-ibaratkan seperti pertemuan sepasang burung merpati. Di belakang Ni Padapa kita melihat Bagawan Tambrapetra dan Ki Putut, pengiring sang Bagawan. Di belakang Sadewa tampak Semar. Pohon yang dilukis pada adegan ini adalah pohon pinang. Memang kata pinang sering kali dihubungkan dengan soal perkawinan.





Kisah Sudamala pada relief candi Tegawangi di Jawa Timur

1. Kunti, setelah mendengar Pandawa menghadapi musuhnya yang berupa raksasa Kalanjaya dan Kalantaka, merasa cemas hatinya dan pergi diam-diam dari dalam istana, tidak sepengetahuan para Pandawa, menuju ke kahyangan Batari Durga alias Ranini di Setra.
2. Kunti, sedatangnya di Setra, bersaji kepada sang Batari Durga. Kita melihat dia duduk bersimpuh, menyembah. Di mukanya tampak sesajinya. Rumah Batari Durga mengingatkan kita kepada bentuk rumah di Bali. Di ambang pintu kita melihat hiasan ukir-ukiran, bermotipkan : Kala-mrega, yalah kepala raksasa dan kepala menjangan di sisi kiri kanan, pengganti motif kala-mangkara yang tampak menghias ambang pintu candi-candi Jawa Tengah. Di samping rumah kita melihat pohon kepel yang di dalam dinamakan pohon : arjuna (*terminalia arjuna*), sebuah bangunan-bangunan sanggah, sebuah perigi lengkap dengan tali timba dan gandar (senggot)nya, disandatkan pada batang pohon. Di belakang Kunti tempat pintu gerbang jalan ke luar halaman.
3. Batari Durga berupa raksasi seperti rangda di Bali ke luar menemui Kunti, diiringi oleh dua orang raksasa perempuan, dayang-dayang sang Batari. Durga minta, agar Kunti menyerahkan Sadewa sebagai korban, untuk imbalan kesanggupan Durga membantu Pandawa di dalam menghadapi musuh raksasa Kalanjaya dan Kalantaka. Kunti menolak dan memohon diri.

4. Kunti meninggalkan halaman untuk kembali ke istana. Hantu Kalika mengejarnya dari belakang untuk masuk ke dalam badan Kunti, agar sang Dewi mau mengorbankan Sadewa. Setelah Kalika masuk ke dalam badan, maka Dewi Kunti berubah pikirannya dan timbul niat keras untuk mengorbankan Sadewa demi keselamatan para Pandawa lain-lainnya.
5. Kunti, sedatangnya di istana, menemui Yudistira, Bima, Arjuna Sakula dan Sadewa. Ia memberitahu kepada mereka tentang niatnya. Para Pandawa mencegahnya, tetapi tidak berha sil. Di muka Kunti kita melihat panakawan Semar yang tampak sedang berjongkok menyembah, seakan-akan sedang menerima perintah dari Dewi Kunti. Pada relief itu kita melihat gambar macam-macam pohon dan tumbuh-tumbuhan yang mudah dapat kita kenal, seperti pohon semboja dengan batangnya yang melengkok-lengkok berbenjol-benjol, pohon pakis aji, pohon pandan dan pohon beringin tampak daun-daunnya yang rindang.
6. Kunti menyeret Sadewa, menuju ke Setra, kahyangan Batari Durga alias Ranini. Semar alias Twalen dan Werdah ikut serta, berjalan di belakangnya. Kita melihat bermacam ragam tumbuh-tumbuhan, kecuali pohon semboja, randu alas, pohon pandan alas, juga pohon kepuh (*sterculia foetida* L.). Tampak juga segumpal mega yang bentuknya menyerupai burung yang sedang terbang mengikuti arah Kunti berjalan.
7. Sadewa dikorbankan kepada Batari Durga, diikat oleh hantu perempuan, si Kalika namanya. Ranini tampak berdiri, mengancam Sadewa dengan **badama** (semacam pedang pendek, belakas)-nya. Bermacam-

macam hantu mengelilingi Sadewa ; ada yang sedang melayang di udara, ada hantu yang berkepala macam-macam binatang, hantu tangan dan hantu ulat yang sangat besar. Di muka Sadewa kita melihat daging teriris-iris dan semacam tempayan tempat menampung darah. Semua itu tentu saja untuk menakut-nakuti Sadewa, agar ia mau meruwat Ranini dari ujud raksasa perempuan dan mendapatkan ujud semulanya, yalah ujud Dewi Uma yang cantik jelita.

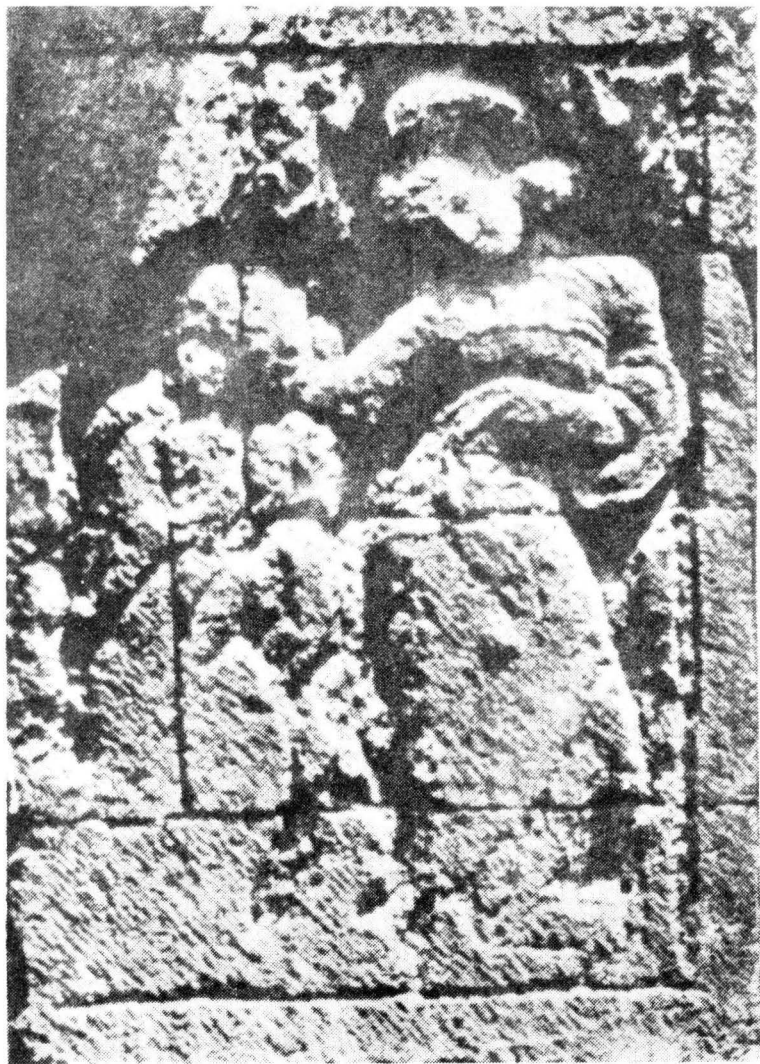
8. Setelah Ranini alias Batari Durga diruwat oleh Sadewa, maka ia memperoleh ujud semulanya, yalah ujud Dewi Uma, permaisuri Dewa Siwa, yang cantik molek. Di sini kita melihat Dewi Uma digambarkan seperti Dewa Siwa, lengkap dengan atribut-atributnya, yala : aksamala (tasbih), trisula, semua dipegang dengan tangan belakangnya, sedang tangan mukanya mengambil sikap tangan orang yang sedang bercakap-cakap. Pada gambar Dewi Uma itu ada keseimbangan kita : Apakah ini gambar Dewi Uma atau Dewa Siwa, tetapi jikalau kita melihat teliti dada lukisan digambar sangat menonjol, menyerupai payudara perempuan dan pengiring-pengiringnya berupa bidadari-bidadari : ada yang membawa kipas, dan camara (kebut dari rambut), sehingga kita dapat mengatakan, bahwa yang dilukis di sini adalah **Dewi Uma**, mungkin di dalam ujud **Arddhanareswari**, yalah ujud setengah laki-laki setengah perempuan, gambar Uma dan Siwa menjadi satu.
9. Sadewa yang kini diberi nama : Sudamala oleh Uma, berjalan menuju Prang-alas, asrama Bagwan Tamba petra, diiring oleh panakawan Twalen dan Werdah. Perhatikan gambar burung yang sedang melayang terbang menuju arah Sadewa berjalan, se-

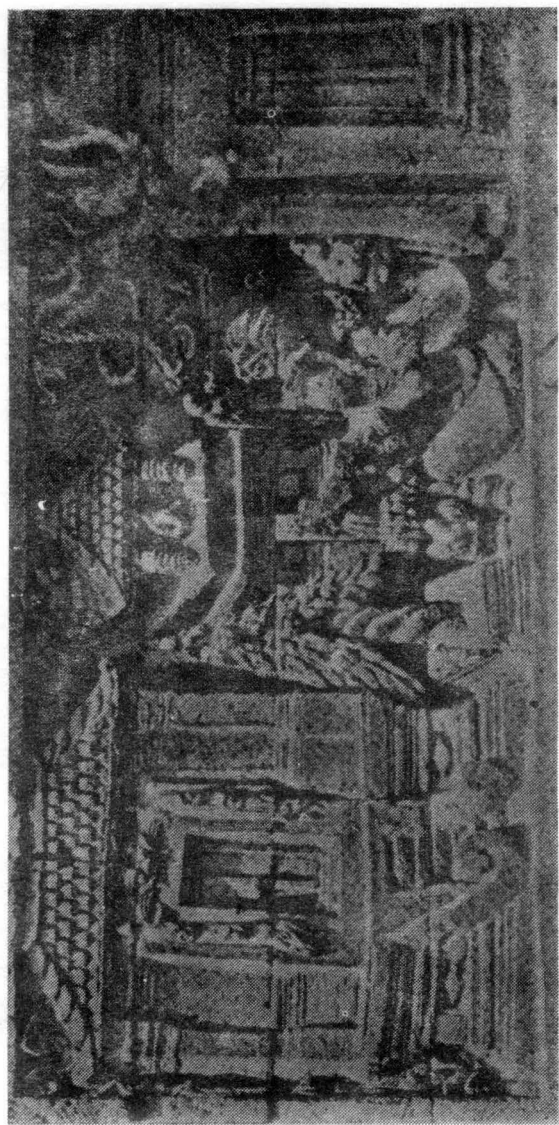
akan-akan baru saja ke luar dari pintu gerbang yang ada di belakangnya.

10. Setelah Sadewa berhatsil menyembuhkan Bagawan Tambrapetra dari penyakit buta, ia diperkenalkan dengan anak gadisnya yang sangat cantik. Kita melihat anak gadis itu berjongkok menyembah bersama-sama dengan Sadewa yang ada di belakangnya.
11. Sadewa dikawinkan oleh Bagawan Tambrapetra dengan anaknya, yang bernama Ni Soka dan Ni Padapa. Para relief kita melihat : Sadewa dibawa oleh Bagawan Tambrapetra menuju tempat dua orang gadis tersebut. Isteri sang Begawan sedang sibuk mengenakan pakaian mempelai kepada anaknya. Di belakang isteri sang Bagawan kita melihat gambar gadis yang memalingkan kepalanya, seakan-akan tampak tersipu-sipu malu. Di atas gadis ini tampak lukisan motif mega panjang berkepala binatang seperti ular yang seakan-akan, menukik ke arah gadis tersebut. Gadis itu tentu Ni Padapa yang menjadi pilihan Sadewa. Di dalam ceritera dikisahkan, bahwa gadis yang bernama soka kelak nya diserahkan kepada Sakula oleh Sadewa.
12. Relief menggambarkan, menurut istilah sekarang, **adegan ranjang**. Sadewa sedang memangku Ni Padapa yang seakan-akan mencoba melepaskan diri dari pelukan Sadewa, tentu saja hanya pura-pura. Kita melihat Semar sedang mengintai. Di belakang Semar tampak seekor anjing melolong. Pelukis di sini menampakkan sifatnya yang penuh humor juga. Di atas atap rumah kita melihat sepasang burung merpati yang sedang bercumbu-cumbuan.

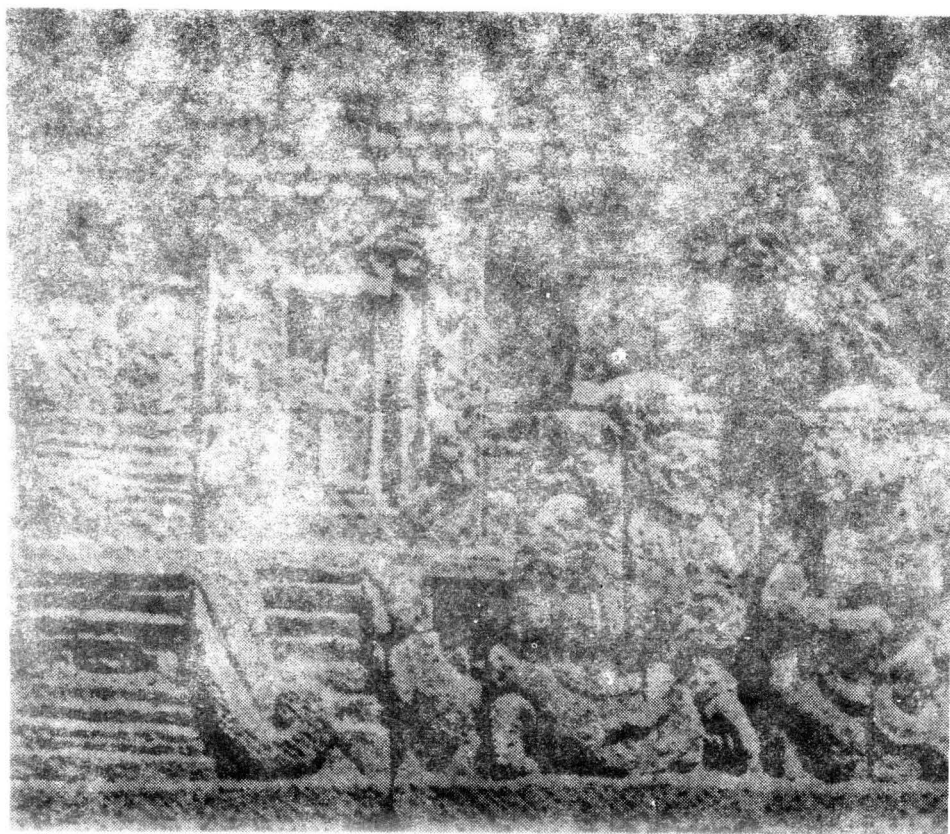
13. Bagawan Tambapetra tampak sedang berbicara dengan Sadewa, membicarakan Kalanjaya dan Kalantaka. Sadewa, ingat pada kuwajibannya sebagai kesatriya mohon diri untuk kembali pulang menolong saudara-saudaranya, yalah para Pandawa. Bagawan Tambapetra menyetujuinya, bahkan ia sendiri akan ikut serta, menghantarkan pulang menantunya. Suasana tegang yang meliputi kota Amreta, yalah kota para Pandawa di sini diekspresikan oleh sang pelukis dengan gambar mega bergumpal-gumpal di atas asrama, pohon-pohon yang meliuk-liuk.
14. Pertemuan antara Sadewa yang diikuti oleh Sakula dan Bagawan Tambapetra dengan Dewi Kunti, Yudistira Bima dan Arjuna. Sadewa seakan-akan sedang menguraikan pengalamannya, mulai peristiwa akan dibunuh oleh Batari Durga, berhatsil meruwat, mendapatkan anugerah dari Dewi Uma, perkawinannya dengan Ni Padapa, dan juga perkawinan Sakula dengan Ni Soka setelah Sakula datang menyusul di asrama Bagawan Tambapetra. Adegan ini adegan penghabisan yang menggambarkan apa yang dinantikan : **happy end.**-

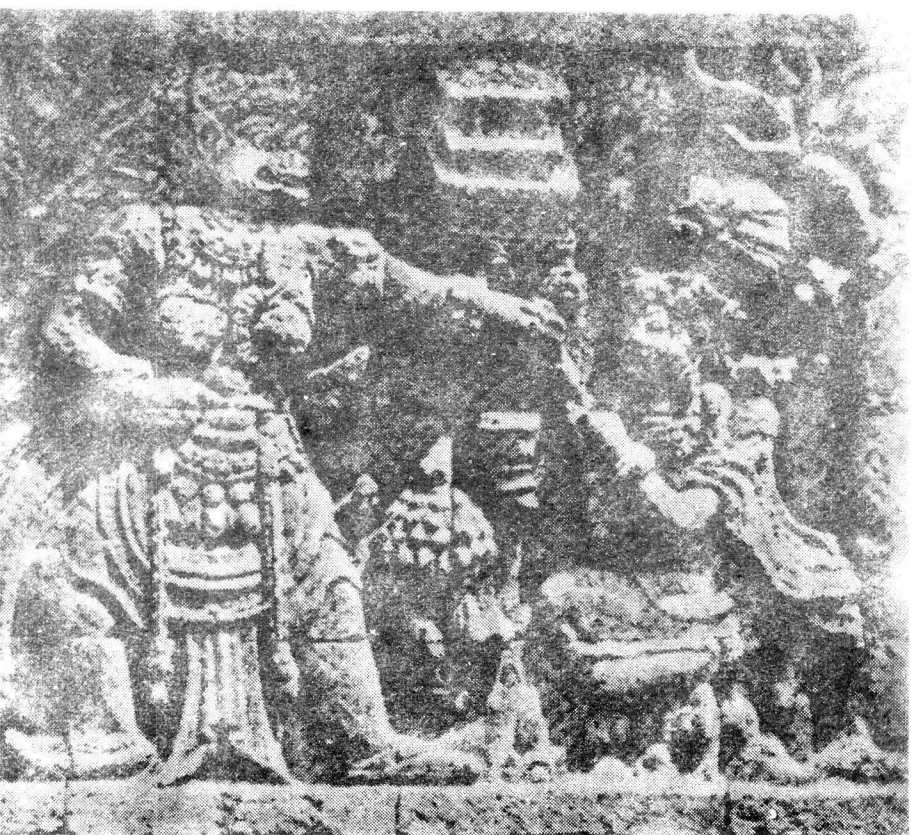
1.

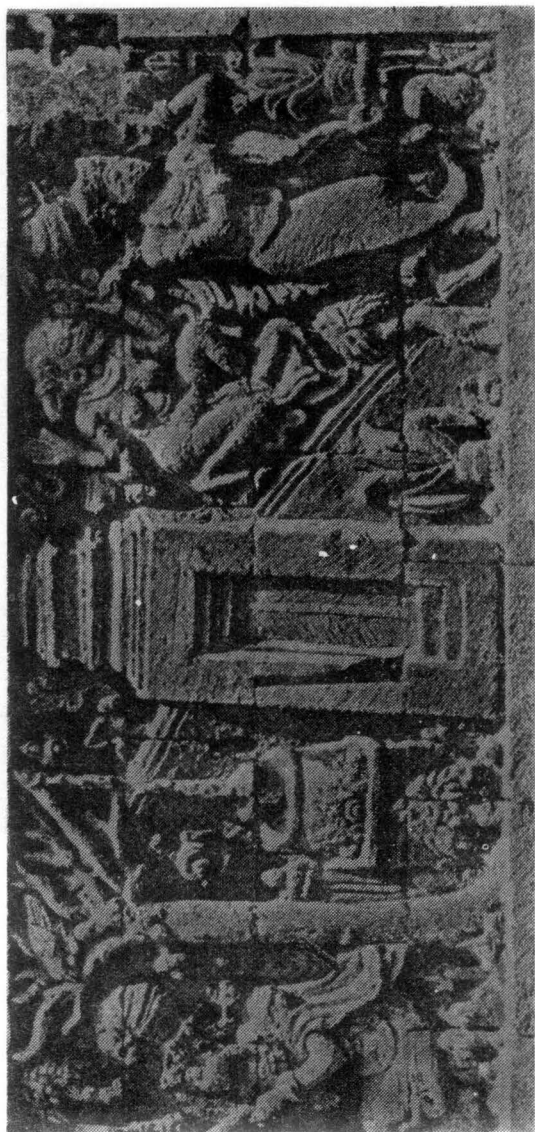




2.

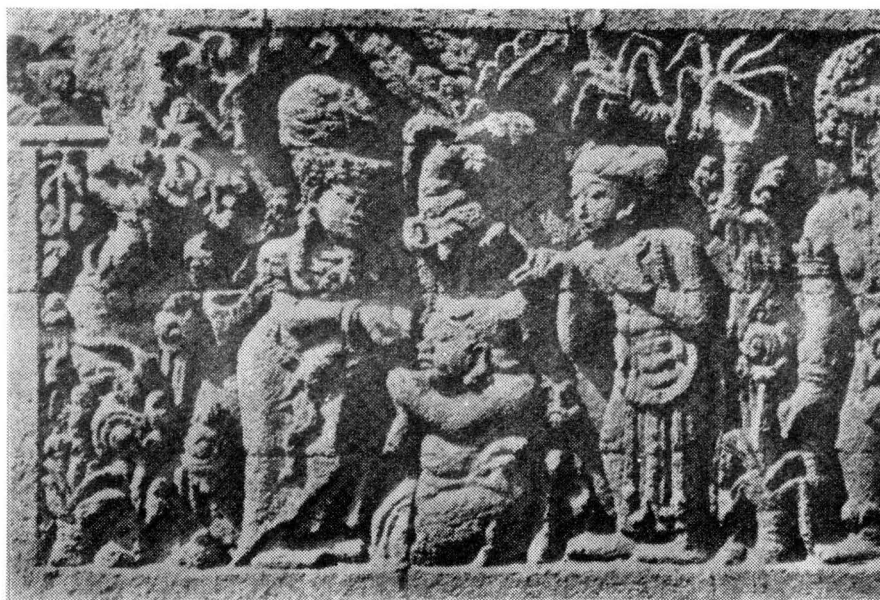


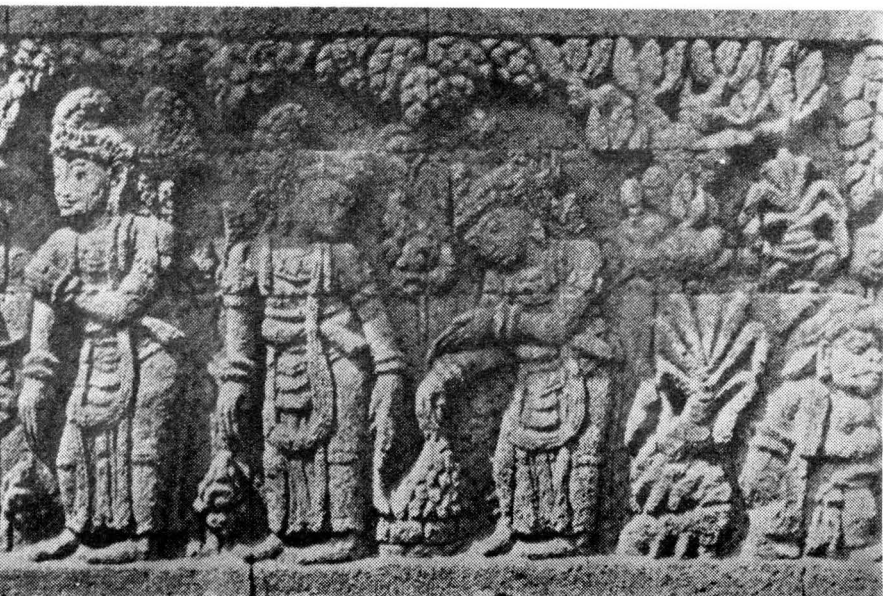




4.

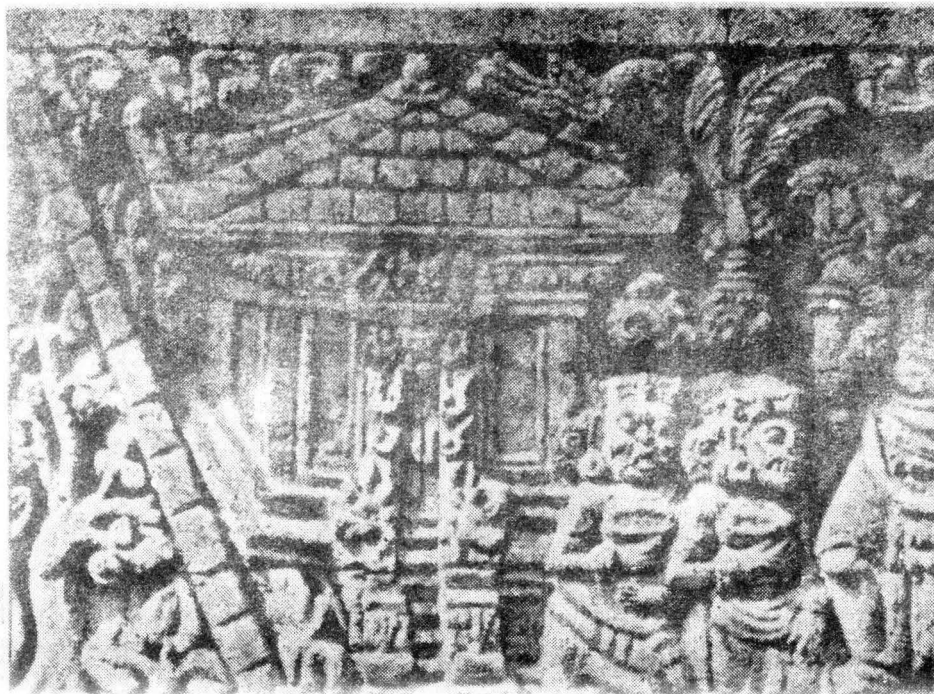
5.







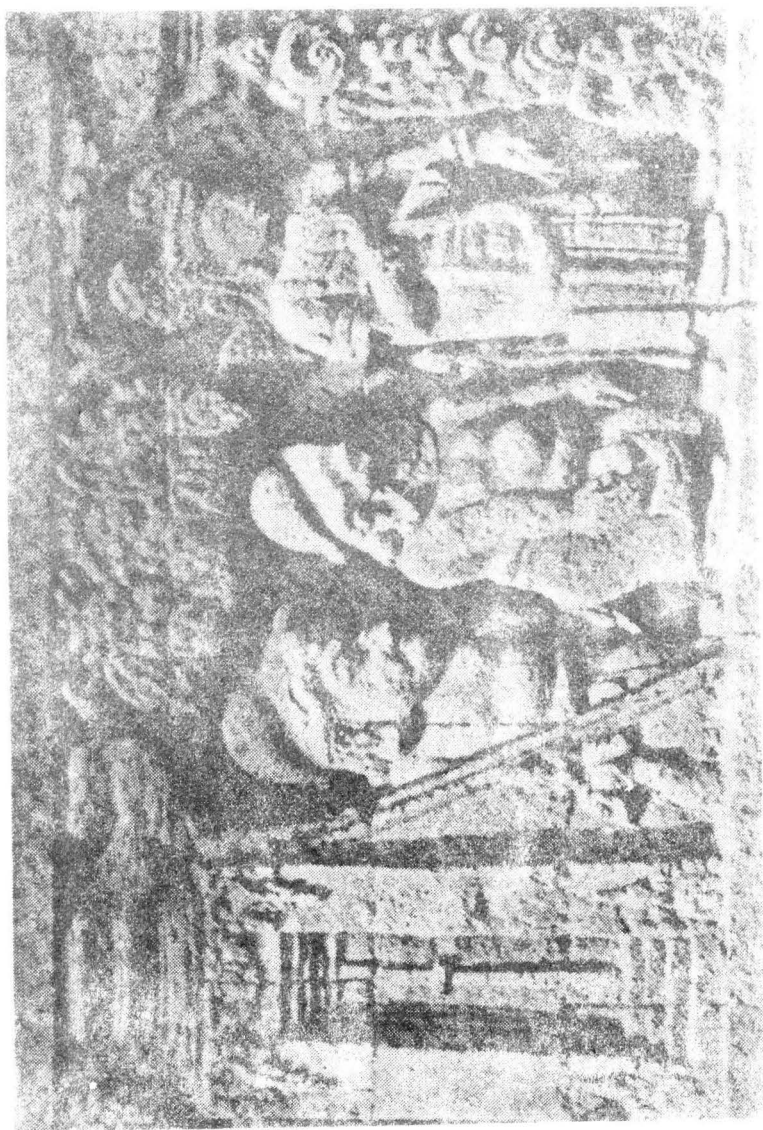
6





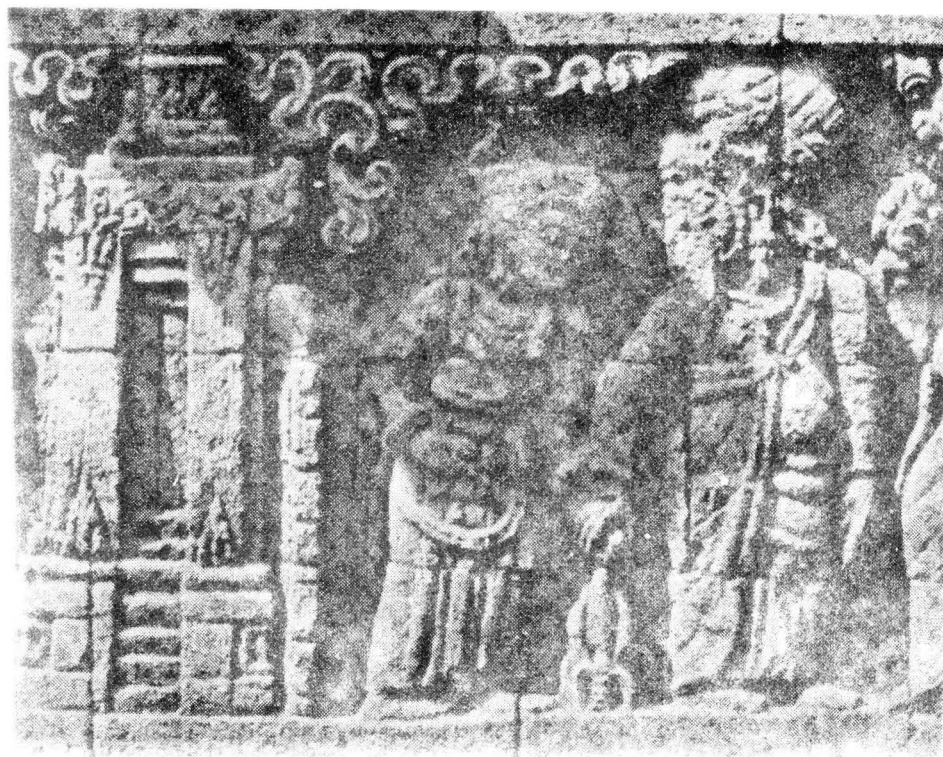


ॐ

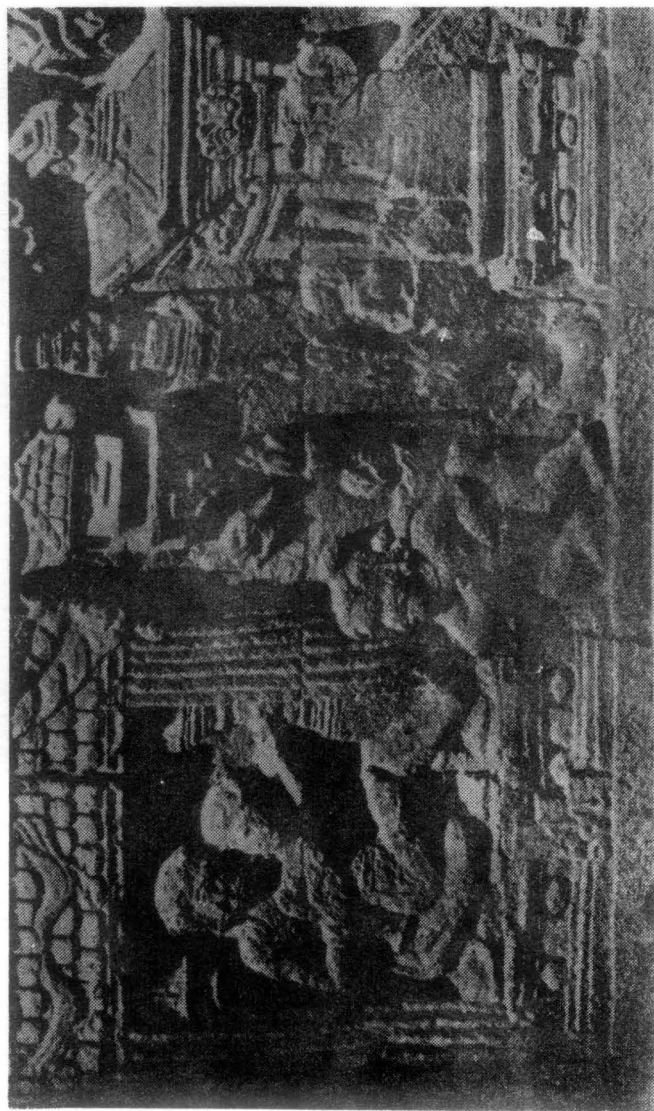




10.

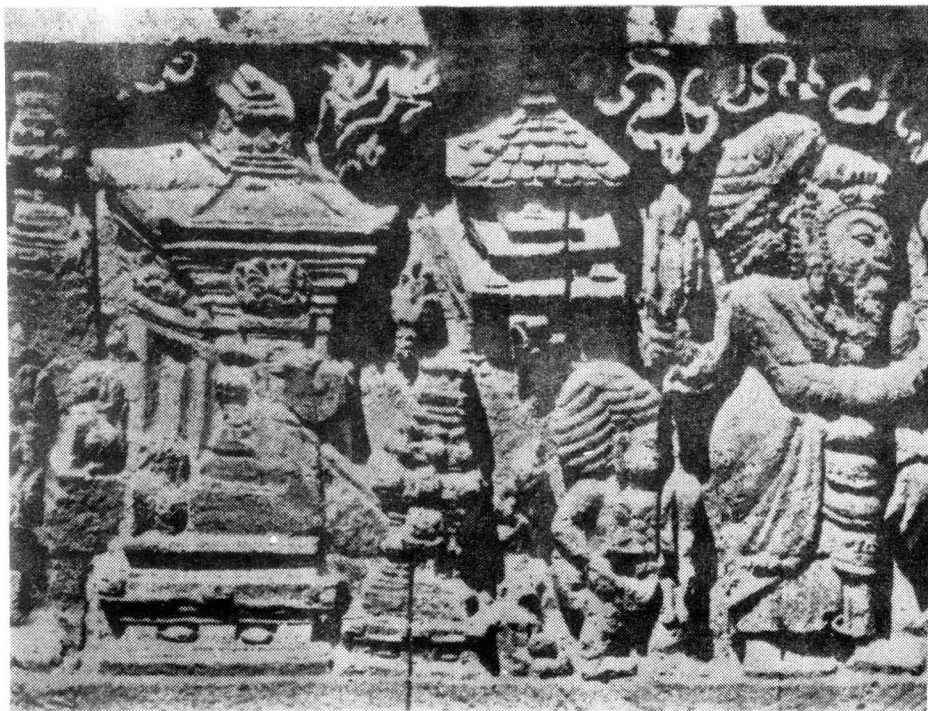


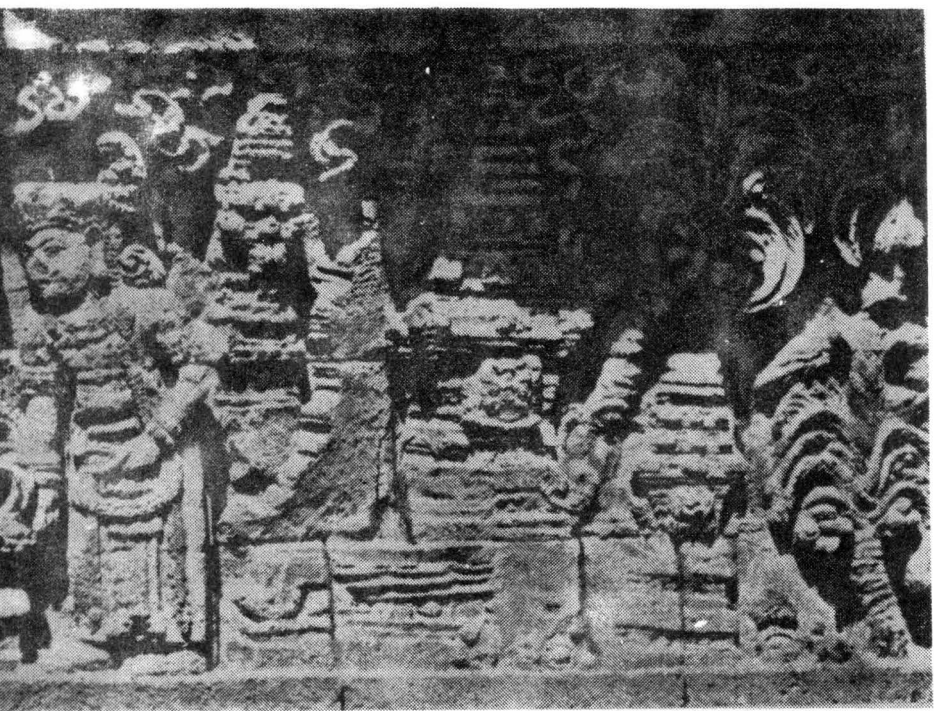




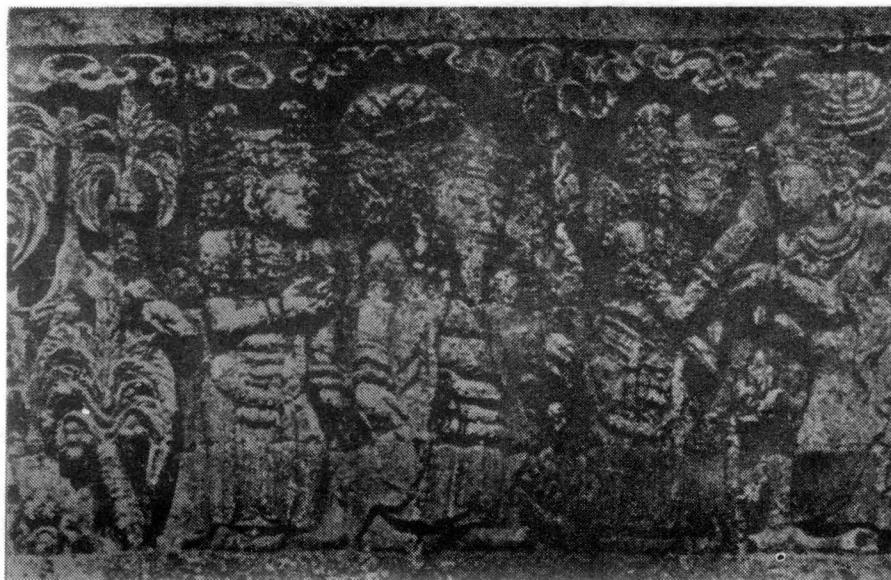
12.

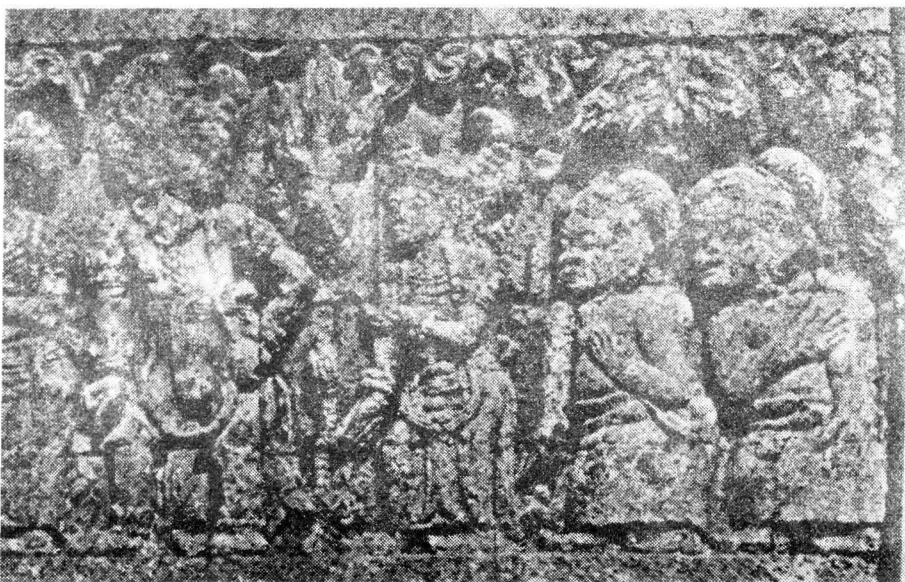
13.





14.





NASKAH OLEH :
Ki Padmapuspita Y

DISAIN BUKU :
– **Bobin AB**
– **Husna**

DEWAN REDAKSI :
– **Bobin AB**
– **Atjep Djamaludin**
– **Soetrisno Koetojo**

